

**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(PAI) DALAM PENGEMBANGAN NILAI-NILAI
KEBERAGAMAAN PADA PESERTA DIDIK
SMK MUHAMMADIYAH 1 METRO**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister dalam Bidang
Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam



Oleh :

IMAM SOLIHIN

NIM.1706541

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
TAHUN 1441 H/2020 M**

**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(PAI) DALAM PENGEMBANGAN NILAI-NILAI
KEBERAGAMAAN PADA PESERTA DIDIK SMK
MUHAMMADIYAH 1 METRO**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister dalam
Bidang Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

OLEH :

IMAM SOLIHIN

NIM.1706541

Pembimbing I : Dr. Hi. Ida Umami, M.Pd. Kons
Pembimbing II : Dr. Yudiyanto, M.Si

**Program Studi
Pendidikan Agama Islam**

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
TAHUN 1441 H/2020 M**

ABSTRAK

Imam Solihin, 2020. Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengembangan nilai-nilai keberagamaan pada peserta didik SMK Muhammadiyah 1 Metro. Tesis. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung

Penelitian dalam Tesis ini dilatar belakangi untuk mengungkapkan tentang hakekat sikap keberagamaan, faktor-faktor yang mempengaruhi, karakteristik dan perkembangan, komponen komponen dan bentuk-bentuk serta cara perkembangan sikap keberagamaan peserta didik. Berdasarkan temuan, dapat diketahui bahwa sikap keberagamaan peserta didik pada dasarnya merupakan keadaan internal yang ada dalam diri peserta didik yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan. Karakteristik dan perkembangan sikap keberagamaan setiap peserta didik berbeda-beda sesuai dengan tahap-tahap perkembangan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari aspek kognitif, afektif dan konatif.

Nilai keberagamaan merupakan hal yang sudah dimiliki setiap peserta didik dari gambaran keseluruhan mereka memiliki latar belakang kebiasaan lingkungan dan budaya merupakan hal yang dapat memberikan pengaruh yang besar bagi keberibadian peserta didik. Melalui dengan pendidikan yang diberikan sekolahan dan para pendidik tentunya ada perubahan yang dimiliki peserta didik dari awalnya kurang baik menjadi pribadi baik dan menjadi aktifitas kebiasaan tanpa harus diperintah pendidik maupun orang tua dirumah.

Pertanyaan penelitian pada tesis ini adalah, 1) Bagaimana Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan nilai-nilai keberagamaan pada peserta didik sekolah SMK Muhammadiyah 1 Metro? 2) Bagaimana pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai keberagamaan di SMK Muhammadiyah 1 Metro?

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif lapangan, dilaksanakan di SMK 1 Muhammadiyah Metro, letaknya tidak jauh dari kampus IAIN Metro daerah Iring Mulyo. Sumber data yang digunakan adalah, Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Bimbingan Konseling, Pendidik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara (*Interview*), observasi (Pengamatan), dan dokumentasi. Analisis data dilakukan mulai dari reduksi data, mendisplay data dan menarik kesimpulan.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengembangan nilai-nilai keberagamaan pada peserta didik SMK Muhammadiyah 1 Metro dilaksanakan dengan cukup kondusif, dimana pendidik memberikan bimbingan membaca Al-Qur'an kepada peserta didik yang belum lancar mengaji, membiasakan Sholat Dhuha, melibatkan peserta didik ketika pengajaran dimulai, membiasakan sholat berjamaah, mata pelajaran pendidikan agama islam menyampaikan materi 3 jam 2 jam untuk teori 1

jamnya untuk praktek agar peserta didik tidak bosan, metode yang digunakan pendidik disekolahan menggunakan Kurikulum 2013.

ABSTRACT

Imam Solihin, 2020. Learning Strategies of Islamic Religious Education (PAI) in the development of religious values in students of SMK Muhammadiyah 1 Metro. Thesis. Postgraduate of Metro Lampung State Islamic Institute of Religion

The research in this thesis is motivated to reveal the nature of religious attitudes, influencing factors, characteristics and development, component components and forms as well as the way in which students develop religious attitudes. Based on the findings, it can be seen that the religious attitude of students is basically an internal condition that exists in the students formed through interaction with the environment. The characteristics and development of religious attitudes of each student varies according to the stages of development. These differences can be seen from the cognitive, affective and conative aspects.

Religious values are things that every student has from the overall picture they have a background of environmental and cultural habits is something that can provide a major influence on the personality of students. Through the education provided by schools and educators, of course there are changes that are owned by students from the beginning is not good to be a good person and become a habit of activity without having to be ordered by educators or parents at home.

The research questions in this thesis are, 1). How is the Learning Strategy of Islamic Education in developing religious values in students of the Muhammadiyah 1 Metro Vocational School? 2) How is intracurricular learning by Islamic religious education teachers in building religious values in SMK Muhammadiyah 1 Metro?

This type of research is a qualitative descriptive field, carried out at SMK 1 Muhammadiyah Metro, located not far from the IAIN Metro campus in the Iring Mulyo area. Sources of data used are, Principal, Waka Curriculum, Student Waka, Counseling Guidance, Educators of Islamic Religious Education Subjects, Data collection methods in this study use the method of interview (Interview), observation (Observation), and documentation. Data analysis is performed starting from data reduction, displaying data and drawing conclusions.

The results of this study indicate that the Islamic Religious Education (PAI) learning strategy in developing religious values in SMK Muhammadiyah 1 Metro students is carried out quite conducive, where educators provide guidance on reading the Qur'an to students who are not yet fluent in reading, familiarize Dhuha Prayer, involve students when teaching begins, familiarize prayer in congregation, Islamic religious education subjects deliver material 3 hours 2 hours for 1 hour theory to practice so that students are not bored, the methods used by educators in schools using the 2013 Curriculum.

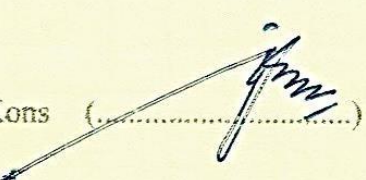



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

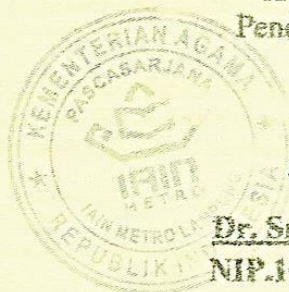
Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website: www.pps.metrouniv.ac.id Email:
ppsiainmetro@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN AKHIR TESIS

Nama Mahasiswa : IMAM SOLIHIN
NPM : 1706541
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Ida Umami, M.Pd.Kons Pembimbing I/ Penguji		(28-08-2020)
Dr. Yudiyanto, M.Si Pembimbing II/ Penguji		(28-08-2020)

Mengetahui
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam



Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP.19750301 200501 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website: www.pps.metrouniv.ac.id, Email:
ppsiainmetro@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN

Tesis dengan Judul : STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KEBERAGAMAAN PADA PESERTA DIDIK SMK MUHAMMADIYAH 1 METRO disusun oleh IMAM SOLIHIN, NPM 1706541, Program Studi: Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam Sidang Ujian Tesis/Munagosyah pada Program Pascasarjana IAIN Metro, pada hari/tanggal: Rabu 08 Juli 2020.

TIM PENGUJI

Dr. Masykurillah, M.A.
Penguji Tesis I

(.....)

Dr. Ida Umami, M.Pd.Kons
Penguji Tesis II

(.....)

Dr. Yudiyanto, M.Si
Penguji Tesis III

(.....)

Direktur Pascasarjana
IAIN Metro Lampung



Dr. Tobibatussaadah, M.Ag
NIP.19701020 199803 2 002

PERNYATAAN ORISINILITAS KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:


Nama : IMAM SOLIHIN
NPM : 1706541
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Melaporkan dengan sesungguhnya kalau tesis yang bertema “ STRATEGI Pendidikan Pembelajaran AGAMA ISLAM(PAI) DALAM PENGEMBANGAN NILAI - NILAI KEBERAGAMAAN PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) MUHAMMADIYAH 1 METRO ” merupakan benar karya asli aku , kecuali yang disebutkan sumbernya . Apabila ada kesalahan serta kekeliruan seluruhnya jadi tanggung jawab aku .

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Kota Metro, 11 Februari 2020

Yang menyatakan,


IMAM SOLIHIN
NPM. 1706541

MOTTO

كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
لَقَدْ

اللَّهُ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)¹

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Bandung: Cv Fokus Media, 2014), h. 320

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sistem transliterasi yang digunakan dalam tulisan ini mengacu pada buku *Pedoman Penulisan Tesis, Disertasi dan Makalah* yang diterbitkan Pascasarjana Insitut Agama Islam Negeri Metro.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	<i>alif</i>	tidak dilambangkan	ط	<i>ṭā'</i>	ṭ
ب	<i>bā'</i>	b	ظ	<i>ḍā'</i>	ḍ
ت	<i>tā'</i>	t	ع	<i>'ain</i>	'a
ث	<i>thā'</i>	th	غ	<i>ghayn</i>	gh
ج	<i>jīm</i>	j	ف	<i>fā'</i>	f
ح	<i>ḥā'</i>	ḥ	ق	<i>gāf</i>	q
خ	<i>khā'</i>	kh	ك	<i>kāf</i>	k
د	<i>dāl</i>	d	ل	<i>lām</i>	l
ذ	<i>dhāl</i>	dh	م	<i>mīm</i>	m
ر	<i>rā'</i>	r	ن	<i>nūn</i>	n
ز	<i>zā'</i>	z	هـ	<i>hā'</i>	h
س	<i>sīn</i>	s	و	<i>wau</i>	w
ش	<i>shīn</i>	sh	ء	<i>hamzah</i>	'h
ص	<i>ṣād</i>	ṣ	ي	<i>yā'</i>	y
ض	<i>ḍlād</i>	ḍl			

B. Vokal dan Diftong

Ḥarakah (Tanda)	Nama	Huruf Latin		
		Pendek	Panjang	Keterangan
..... [َ]	<i>fathah</i>	a	ā	a dengan garis di atas
..... [ِ]	<i>Kasrah</i>	i	ī	i dengan garis di atas
..... [ُ]	<i>Dlammah</i>	u	ū	u dengan garis di atas

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Almamaterku tercinta Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro.
2. Bapak dan Ibu tecinta (Tugimin dan Taslimah) yang senantiasa terus berdo'a demi selesainya studi penulis.
3. Isteri Tercinta (Santiya Wati) yang selalu memberikan Dukungan dan Motivasi dikala kondisi benar-benar susah untuk bangkit lagi dan canda tawa anak Pertama kami Azmi Al-Farisi yang selalu menghilangkan rasa penat ketika aktifitas diluar.
4. Keluarga Besar Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Lampung Tengah yang telah memberikan Motivasi dan dukungan penuh agar segera terselesai Proqram Magister ini.
5. Almamaterku IAIN Metro yang tercinta.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Hidayah dan Inayah-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan seperti apa yang diharapkan.

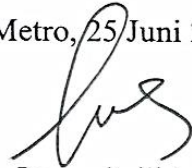
Proposal ini disusun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam dalam program Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Metro.

Penyelesaian Tesis ini tidak terlepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis merasa perlu menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag, selaku Rektor IAIN Metro.
2. Dr. Hj. Tobibatussa'adah, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana IAIN Metro.
3. Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag, selaku Kaprodi Program Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Metro.
4. Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd Kons, selaku pembimbing I yang banyak memberikan kontribusi bagi penulisan tesis ini.
5. Dr. Yudiyanto, M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan meluangkan waktu, mencurahkan, mengarahkan dan memberi bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memberi motivasi.
6. Ibu Rohaniya, S.Pd, M.Pd Selaku Kepala Sekolah, Tenaga Pengajar dan seluruh karyawan yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data.
7. Bapak, Ibu, Isteri dan Anak tecinta yang senantiasa terus berdo'a demi selesainya studi penulis.

Kritik dan saran demi perbaikan tesis ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran untuk perbaikan lebih lanjut. Semoga tesis ini bermanfaat dan memberikan arti yang berguna bagi kita semua.

Kota Metro, 25 Juni 2020



Imam Solihin

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
PERNYATAAN ORISINILITAS	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Pengembangan Nilai-Nilai Keberagamaan	12
1. Teori Tentang Nilai	12
2. Nilai-Nilai Muhammadiyah	20
3. Kehidupan Beragama	25
B. Pendidikan Agama Islam	26
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	26
2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam	34
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam	39
4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	48
5. Kurikulum Pendidikan Agama Islam	51
6. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam	54
C. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan nilai-nilai keberagamaan	58
1. Pengertian Strategi Pembelajaran	58
2. Tujuan Strategi Pembelajaran	62
3. Macam-macam Strategi Pembelajaran	64
BAB III METODELOGI PENELITIAN	72
A. Rancangan Penelitian	72
B. Sumber Data dan Informan Penelitian	74
C. Teknik Pengumpulan Data	75

1. Metode Observasi	76
2. Metode Wawancara	77
3. Metode Dokumentasi	78
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data	79
E. Teknis Analisa Data	79
1. Reduksi Data	80
2. Penyajian Data	81
3. Penarikan Kesimpulan	81
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	83
A. Temuan Umum	83
1. Sejarah Berdirinya SMK Muhammadiyah 1 Metro	83
2. Visi dan Misi SMK Muhammadiyah 1 Metro	84
3. Data Peserta Didik SMK Muhammadiyah 1 Metro.....	90
4. Sarana dan prasarana SMK Muhammadiyah 1 Metro	92
5. Struktur sekolah SMK Muhammadiyah 1 Metro	94
B. Temuan Khusus	96
1. Membangun membangun nilai-nilai keberagaman Di Lingkungan Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Metro	96
2. Pembelajaran Intrakurikuler yang Dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius di SMK Muhammadiyah 1 Metro	107
C. Pembahasan	114
BAB V PENUTUP	122
A. Kesimpulan	122
B. Implikasi	123
C. Rekomendasi	124

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel sejarah berdirinya SMK Muhamaddiyah 1 Metro	69
2. Tabel Kurikulum	71
3. Tabel Profil Sekolah	74
4. Tabel Jumlah Peserta Didik	75
5. Tabel Perlengkapan/Sarana Prasarana	76
6. Tabel Struktur Organisasi Komite Sekolah.....	79
7. Tabel Struktur Organisasi Sekolah.....	80
8. Tabel hasil wawancara dengan pendidik disekolah	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kolom Jumlah Peserta Didik dari Kelas X, XI dan XIII	75
Gambar. 2 Struktur Organisasi Komite Sekolah SMK 1 Muhamaddiyah Metro	79
Gambar 3 Struktur Organisasi Komite Sekolah SMK 1 Muhamaddiyah Metro	80

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara	103
2. Pedoman Observasi	108
3. Pedoman Dokumentasi	111
4. Data Informasi	112
5. Surat Tugas	113
6. Surat Izin Prasarvey / Research	114
7. Surat Balasan Prasarvey / Research	115
8. Kartu Konsultasi Bimbingan Tesis	116
9. Dokumentasi Penelitian	117
10. Daftar Riwayat Hidup	118
11. Kode Penelitian	119

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada dasarnya dilahirkan dengan fitrahnya masing-masing dan memiliki potensi untuk menjadi manusia yang berkarakter. Untuk itu perlu adanya proses yang panjang dan terus menerus dalam kehidupannya guna membentuk karakter yang baik. Manusia yang berkarakter sangat diperlukan bagi bangsa Indonesia ini untuk mewujudkan kehidupan aman dan sejahtera. Karena maju mundurnya suatu bangsa dipengaruhi oleh karakter dan akhlak manusia itu sendiri.

Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2013:1) menegaskan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari uraian tersebut terlihat bahwa pendidikan nasional memiliki misi dan tujuan yang tidak ringan, bertanggung jawab untuk membangun dan menjadikan manusia yang berkarakter.

Dalam pendidikan karakter terdapat beberapa nilai, salah satunya yaitu nilai religius. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat.² Sedangkan dari segi terminologis nilai merupakan mutu empirik yang kadang-kadang sulit atau tidak bisa didefinisikan.³ Jadi nilai merupakan dasar yang dapat mempengaruhi manusia dalam memilih dan melakukan segala sesuatu atau tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah/madrasah/pesantren memiliki peranan yang sangat strategis untuk membentuk kepribadian umat dan bangsa (peserta didik) yang tangguh; baik dari segi moralitas maupun dari aspek sains dan teknologi. Namun, kenyataan yang kita lihat sekarang ini pembelajaran PAI di sekolah/madrasah/pesantren maupun di perpendidikan tinggi menjadi sorotan pada masyarakat atau para pakar pendidikan bahwa pembelajaran PAI kurang berhasil dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama kepada peserta didik.⁴

Hal ini dapat dilihat maraknya terjadi fatologi sosial pada remaja 1 Ismail Raji al-Faruki dalam Sutrisno, Pendidikan Islam yang menghidupkan: Studi Kritis Terhadap (pelajar), seperti penyalagunaan Narkoba, begal, pergaulan bebas dan tawuran, serta penyakit sosial lainnya. Kesemua itu merupakan bukti yang menguatkan bahwa pola strategi pembelajaran PAI di sekolah/madrasah dewasa ini berjalan secara konvensionaltradisional serta penuh dengan keterbatasan. Nilai religius pun terdapat didalam pancasila terletak pada sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Yang

² JS Badudu dan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 944).

³ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: Refika Aditama, 2006). Hal. 69

⁴ Muhammad Tang, “Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Merespon Era Digital,” *FIKROTUNA* 7, no. 1 (29 Juli 2018): 717–40, <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3173>.

tertanam dalam sila pertama ini yaitu Tuhan Yang Maha Esa bukan berarti Tuhan Yang Satu melainkan sifat-sifat luhurnya atau kemuliaan Tuhan lah yang mutlak harus ada. Hal ini terkait dengan keanekaragaman agama yang ada di Indonesia ini lah yang membuat negara Indonesia sendiri memberikan kebebasan kepada rakyatnya untuk memilih agamanya masing-masing sesuai dengan keyakinannya.

Namun kemudian, ketauhidan seorang anak manusia ketika telah dilahirkan ke dunia sangatlah dipengaruhi oleh kedua orang tua, lingkungan dan pendidikannya. Dan juga untuk membentuk manusia yang agamis dan mempunyai nilai-nilai religius dalam dirinya diperlukan pendidikan yang terarah. Chairul Anwar dalam bukunya mengatakan “Pendidikan yang terarah merupakan pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip hakikat fitrah manusia dalam pendidikan. Artinya, pendidikan terarah adalah pendidikan yang bisa membentuk manusia secara utuh, baik dari sisi dimensi jasmani (materi) maupun dari sisi mental/ inmateri (ruhani, akal, rasa dan hati)”.⁵

Pendidikan merupakan salah satu wadah yang berpengaruh dalam pembentukan nilai-nilai keberagamaan. Orang tua telah memberikan kepercayaan kepada lembaga pendidikan untuk membina dan mendidik anaknya. Oleh karena itu, sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang telah menerima dan dirasa mampu menjalankan kewajibannya sebagaimana yang telah dipercayakan oleh para orang tua, maka sekolah harus mampu menciptakan suasana pembelajaran ataupun lingkungan pembelajaran

⁵ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan; Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014).Hal.6

yang menyenangkan sehingga dapat berkembang dan membentuk siswa serta mutu pendidikan yang dihasilkan pun sesuai dengan harapan dan tuntutan sosial. Dengan kata lain bahwasannya, ketika lingkungan disekitar kita telah tercipta dengan baik maka akan menghasilkan manusia yang baik pula, dan juga sebaliknya.

Lembaga pendidikan dalam upaya membentuk lingkungan religius yang kuat perlu ditanamkannya nilai religius itu sendiri. Tujuan dibentuknya lingkungan religius ini pun tidak hanya untuk peserta didik saja tetapi juga untuk seluruh jajaran kependidikan dilembaga tersebut, guna untuk menanamkan atau meyakinkan pula dalam diri tenaga kependidikan bahwasannya kegiatan pembelajaran pada peserta didik yang telah dilakukannya diniatkan sebagai suatu ibadah yang tidak mengharapakan hal lainnya.

Salah satu mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh peserta didik ialah pendidikan agama islam. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 13 Butir a yang menyatakan bahwa “setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.⁶ Mengenai pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pun termaktub dalam Peraturan Pemerintah RI No 55 Tahun 2007 Pasal 3 yakni setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan wajib

⁶ “UU No 20 Th 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” t.t.

menyelenggarakan pendidikan agama. Pengelolaan pendidikan agama dilakukan oleh menteri agama.⁷

Harapan dari pembelajaran pendidikan agama islam itu sendiri yaitu peserta didik dapat mengamalkan atau mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, materi pendidikan agama islam tidak hanya dipelajari saja, namun lebih dari itu agar peserta didik dapat terbentuk pribadi yang berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi bukanlah hal yang mudah untuk mencapainya, selain dari upaya yang telah dilakukan oleh pendidik tentunya dukungan dari berbagai pihak yang terkait dalam lembaga pendidikan itu pun sangat dibutuhkan.

Amin Abdullah menyoroti titik lemah kegiatan pendidikan agama Islam yang berlangsung di sekolah, diantaranya:

1. Pendidikan agama lebih terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata.
2. Pendidikan agama kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara.
3. Isu kenakalan remaja, perkelahian, premanisme, minuman keras dan sebagainya, walaupun tidak secara langsung ada keterkaitan dengan pola metodologi pendidikan agama yang selama ini berjalan konvensional-tradisional.
4. Pendidikan agama lebih menitikberatkan pada aspek korespondensitekstual, yang lebih menekankan hafalan teks-teks

⁷ Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam: (Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Gramedia, 2001).Hal.54

keagamaan yang sudah ada.

5. Sistem evaluasi, bentuk-bentuk soal ujian agama Islam menunjuk prioritas utama pada kognitif dan jarang pada “nilai” dan “makna” spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Dapat dikatakan bahwa permasalahan diatas merupakan penyebab rendahnya peserta didik untuk dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam yang telah dipelajarinya. Maka seorang pendidik dituntut untuk berpengetahuan yang baik dan berilmu serta mengajarkan atau mengamalkan dengan baik pula. Kemudian pendidik pun harus mengenalkan dan menanamkan tauhid atau akidah kepada peserta didik sebagai pondasi awal sebelum peserta didik mengenal banyaknya disiplin ilmu lainnya. Serta pendidik pun diharapkan mampu menjadi contoh suri tauladan yang baik pula untuk peserta didiknya.

Selain itu tanggung jawab dari sekolah tidaklah hanya sekedar peserta didik mendapatkan nilai yang bagus dan lulus, akan tetapi sekolah harus mampu mengarahkan dan membentuk pola pikir, pola sikap, dan memiliki akhlak yang mulia melalui program maupun pembiasaan yang sistematis dalam pengajarannya agar peserta didik dapat berkembang secara optimal dan dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam.

Dalam surat An-Nahl ayat 90, Allah SWT berfirman:

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).Hal.90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ

يَعْظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٠﴾

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ﴿١١﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Ayat diatas dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran pendidikan agama islam hendaknya menitik beratkan pada akhlakul karimah, seperti halnya Rasulullah SAW ketika menyebarkan agama islam dengan keagungan akhlaknya. Dengan demikian pengetahuan yang ditelah dipelajari oleh peserta didik kelak menjadi tolak ukur dalam semua perbuatan atau tindakan yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama islam yang sebenarnya.

Pendidikan agama itu sendiri yang diajarkan di sekolah yakni bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan syari'at Islam. Maka seorang pendidik khususnya guru pendidikan Agama Islam hendaknya menyadari bahwa pembelajaran pendidikan Agama Islam itu tidaklah hanya sebatas hafal dalil-dalil, hukum-hukum agama dan pengetahuan yang disampaikan kepada peserta didik, namun jauh lebih luas dari pada itu yakni pembinaan sikap, mental dan akhlak lah yang perlu ditekankan dalam pembelajaran tersebut.⁹

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan bintang, 2010).hal.127

Pendidik dan komite sekolah harus bekerja keras untuk dapat menciptakan pembelajaran dan program yang baik. Dengan rancangan, pelaksanaan dan evaluasi yang tentunya perlu disusun dan diatur secara maksimal. Hal ini perlu dilakukan guna mencapai tujuan dari pembelajaran dan dapat memberikan pengaruh dalam perkembangan perilaku peserta didiknya meskipun membutuhkan proses dan waktu yang sangat panjang.

Kemudian jika dilihat dari dasar pendidikan agama Islam yang mengacu dari Al-Qur'an Hadist, maka tujuan dari pendidikan agama Islam haruslah juga mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Dengan begitu ketika nilai-nilai Islam sudah berhasil tertanam dan terbentuk dalam pribadi peserta didik maka akan mampu membuahkan kebaikan di dunia maupun diakhirat. Karena pada dasarnya peran dari sekolah itu sendiri yaitu sebagai sebuah lembaga pendidikan yang membantu lingkungan keluarga. Dan untuk mencapai tujuan tersebut semua warga sekolah baik itu kepala sekolah, pendidik bahkan pegawai harus bekerjasama dan berupaya semaksimal mungkin untuk dapat menciptakan lingkungan sekolah yang agamis, kondusif, harmonis dan juga dapat menjadi suri tauladan bagi peserta didik.¹⁰

Benar adanya ketika dikatakan lingkungan sekolah berpengaruh dalam perkembangan sikap atau perilaku peserta didik, karena dalam kesehariannya hampir setengah dari waktunya telah dihabiskan dalam lingkungan sekolah, baik dalam kegiatan belajar mengajar ataupun ekstrakurikuler atau kegiatan

¹⁰ Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)* (Semarang: Aneka Ilmu, 2013). Hal.22

diluar jam pelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Oleh karena itu pendidikan agama Islam sangat lah berperan dalam mewarnai kepribadian dan sebagai pengendali kehidupan peserta didik. pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah dapat meningkatkan potensi religius serta membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa. Melalui pembentukan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah dan proses pembelajaran intrakurikuler diharapkan dapat menjadi dasar pegangan peserta didik terutama dalam menghadapi perkembangan jaman yang banyak membawa pengaruh negatif sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan juga diharapkan nilai-nilai religius tersebut mampu terbentuk oleh semua warga sekolah dan nantinya dapat teraktualisasikan dalam kehidupan sehari-harinya baik berupa sikap dan prilakunya.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti akan menggali lebih dalam mengenai pembentukan nilai-nilai religius dalam lembaga pendidikan tersebut yang terimplementasikan dalam sikap dan perilaku sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan nilai-nilai keberagaman pada peserta didik sekolah SMK Muhammadiyah 1 Metro”.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka terdapat beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan nilai-nilai keberagamaan pada peserta didik sekolah SMK Muhammadiyah 1 Metro?
2. Bagaimana pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai keberagamaan di SMK Muhammadiyah 1 Metro?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pengembangan nilai-nilai keberagamaan pada peserta didik sekolah SMK Muhammadiyah 1 Metro.
2. Untuk mengetahui pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai nilai-nilai keberagamaan di SMK Muhammadiyah 1 Metro.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran sekaligus pemahaman dan memperluas khazanah pengetahuan tentang konsep Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan nilai-nilai keberagamaan pada peserta didik sekolah SMK Muhammadiyah 1 Metro.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah: memberikan gambaran sejauh mana Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan nilai-nilai keberagaman pada peserta didik sekolah SMK Muhammadiyah 1 Metro dan dapat dijadikan masukan serta rujukan dalam mengambil suatu keputusan atau merumuskan program kegiatan sekolah dimasa yang akan datang.
- b. Bagi Guru: memberikan gambaran sejauh Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan nilai-nilai keberagaman pada peserta didik sekolah SMK Muhammadiyah 1 Metro dan meningkatkan motivasi guru untuk mengintegrasikan pendidikan pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi peserta didik: meningkatkan pembiasaan baik berupa bertindak, berucap, dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai religius yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengembangan Nilai-Nilai Keberagamaan

1. Teori Tentang Nilai-Nilai Keagamaan

Ada tiga aksioma filosofis paradigma naturalistik menurut Redja Mudyahardjo (2002) dalam metode penyelidikan fakta dan nilai, yaitu; hakikat kenyataan (*ontologi*), hakikat kenyataan adalah jamak, terstruktur dan holistik. Hubungan subjek dengan objek (*epistemologi*), subjek yang mengetahui dengan objek yang diketahui mempunyai hubungan interaktif dan tidak dapat dipisahkan. Peranan nilai-nilai dalam penyelidikan (*aksiologi*). Penyelidikan naturalistik tidak bebas nilai, tapi siap menerima nilai. Menurut Jujun S. Suryasumantri (2009), Ontologi membahas hakikat apa yang dikaji, Epistemologi bagaimana mendapatkan pengetahuan yang benar sedangkan aksiologi adalah nilai kegunaan ilmu dan untuk apa pengetahuan tersebut disusun. Adapun hubungan ketiga aksioma filosofis dengan Nilai:

a. Ontologi

Ontologi adalah bagian filsafat yang paling umum atau bagian dari metafisika salah satu bab filsafat. Obyek ontologi adalah yang tidak terikat pada satu perwujudan tertentu. Inti dari ontologi adalah hakikat apa yang dikaji. Dalam hal ini obyek kajiannya adalah Nilai. Nilai adalah konsep yang menunjuk pada hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang apa yang dianggap baik, layak, pantas, benar, penting, indah, dan dikehendaki oleh masyarakat dalam

kehidupannya. Sebaliknya, hal-hal yang dianggap tidak pantas, buruk, salah dan tidak indah dianggap sebagai sesuatu yang tidak bernilai. Menurut Nashihin, Nilai adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian, untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang. (Nashihin, Vol V:2)

b. Epistemologi

Epistemologi adalah ilmu yang membahas secara mendalam segenap proses penyusunan pengetahuan yang benar. Sehingga ada hubungan yang sangat erat apabila pembahasan epistemologi tentang nilai dari aspek ontologi. Pengetahuan yang telah didapat dari aspek ontologi selanjutnya digiring ke aspek epistemologi untuk dikaji kebenarannya secara ilmiah.

Jadi yang menjadi landasan dalam tataran epistemologi ini adalah proses apa yang memungkinkan mendapatkan pengetahuan tentang Nilai dan bagaimana cara dan prosedur memperoleh kebenaran ilmiah. Menurut Bahrum (2013), Pembahasan tentang nilai akan berbicara tentang nilai sesuatu, nilai perbuatan, nilai situasi, dan nilai kondisi. Ada perbedaan antara pertimbangan nilai dengan pertimbangan fakta. Fakta berbentuk kenyataan, ia dapat ditangkap dengan pancaindra, sedang nilai hanya dapat dihayati. Pertimbangan fakta dan pertimbangan nilai tidak dapat dipisahkan, antara keduanya karena saling

memengaruhi. Fakta itu sebenarnya netral, tetapi manusialah yang memberikan nilai kedalamannya sehingga ia mengandung nilai.

Teori tentang nilai masuk pada etika, etika termasuk cabang filsafat yang membicarakan perbuatan manusia dan memandangnya dari sudut baik dan buruk. (Bahrum:2013) Amril mempunyai pendapat, bahwa ada dua aliran dalam kajian nilai, yaitu non naturalisme dan naturalisme. Non-Naturalisme yang beranggapan fakta dan nilai adalah jenis yang terpisah oleh karena itu nilai tidak bisa diuji secara empirik. Bagi naturalisme adalah sejumlah fakta tentang nilai yang dapat diuji secara empirik, maka sifat perilaku baik seperti jujur, adil, dan lainnya atau kebalikannya bersifat tidak baik, merupakan indikator untuk menetapkan suatu perbuatan perilaku seseorang. (Amril:2002).

c. Aksiologi

Aksiologi mendefinisikan kegunaan ilmu, dalam pembahasan ini adalah kegunaan nilai dalam kehidupan. Pembahasan tentang nilai akan dibicarakan tentang nilai sesuatu, nilai perbuatan, nilai situasi, dan nilai kondisi. Segala sesuatu kita beri nilai. Pemandangan indah, akhlak anak dengan sopan santun dan segala sesuatu yang tampak pada panca indra manusia. Teori tentang nilai dapat menjadi dua yaitu nilai etika dan nilai estetika, etika termasuk cabang filsafat yang membicarakan perbuatan manusia dan memandangnya dari sudut baik dan buruk. Sedangkan nilai estetika merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan keindahan dan kreasi seni serta pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan keindahan. Jadi, kegunaan nilai adalah memberikan

pandangan kepada manusia tentang karakter manusia dari segi baik dan buruk. Dalam agama Islam dikenal dengan sebutan akhlak untuk mengetahui tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Keberagamaan berasal dari kata "beragama" yang berarti hidup tidak kacau yakni selalu berhaluan/beraturan. Endang Saifuddin Anshari mengatakan kata keberagamaan berasal dari kata beragama mendapat awalan dan akhiran "ke-an" yang artinya berlandaskan ajaran agama (Islam). Jalaludin Rahmad mengemukakan keberagamaan adalah kecenderungan seseorang untuk hidup sesuai dengan aturan agama, Menurut Ahmad Tafsir, inti dari keberagamaan adalah sikap beragama, dalam konteks Islam sikap beragama intinya adalah iman. Asmaul Sahlan menjelaskan bahwa keberagamaan adalah sikap atau kesadaran seseorang untuk menjalankan ajaran agama yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan.¹¹

Dari Teori di atas bahwasanya Sikap keberagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan perilaku keberagamaan. Sikap keberagamaan yang baik akan memunculkan perilaku keberagamaan yang baik. Begitu juga sebaliknya, sikap keberagamaan yang kurang baik akan memunculkan perilaku keberagamaan yang kurang baik pula. Oleh karena itu untuk membentuk perilaku keberagamaan individu harus dimulai dari pembentukan sikap keberagamaan.

Perilaku keberagamaan atau tingkah laku keagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan di dasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya. Tingkah laku/perilaku keberagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri. Agama bagi manusia, memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan batinnya. Oleh karena itu kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang banyak menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu

¹¹ Sutarto Sutarto, "Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 1 (21 Juli 2018): 21-42, <https://doi.org/10.29240/jbk.v2i1.468>.

yang sakral dan dunia gaib. Dari kesadaran dan pengalaman agama ini pula kemudian munculnya tingkah laku atau perilaku keberagamaan yang diekspresikan seseorang. Jadi perilaku keberagamaan adalah aktifitas atau perilaku yang didasarkan oleh nilai – nilai agama. Perilaku keberagamaan harus dibahas karena dari perilaku tersebut menimbulkan kesadaran agama dan pengalaman agama. Kesadaran agama dapat hadir dalam pikiran dan dapat dikaji dengan intropeksi. Sedangkan pengalaman agama perasaan yang hadir dalam keyakinan sebagai buah hasil dari keagamaan.

(Jalaluddin, 2007,h.45).¹²

Latar Belakang yang dimiliki peserta didik mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap sikap dan kepribadian peserta didik tersebut. Dari sinilah tugas pendidik sangat berat bagaimana harus pandai mendidik dan menggunakan metode-metode ketika pembelajaran agar peserta didik bukan hanya menerima ilmu tapi mampu mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari.

Paradigma keberagamaan yang inklusif-pluralis berarti menerima pendapat dan pemahaman lain yang memiliki basis ketuhanan dan kemanusiaan. Pemahaman keberagamaan yang multikultural berarti menerima adanya keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan. Pemahaman yang humanis adalah mengakui pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama, artinya seorang yang beragama harus dapat mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan; menghormati hak asasi orang lain, peduli terhadap orang lain dan berusaha membangun

¹² Sulpi Affandy, “Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik,” *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 2, no. 2 (23 Februari 2019): 69–93, <https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391>.

perdamaian bagi seluruh umat manusia.¹³ Pendidikan multikultural kian mendesak untuk dilaksanakan di sekolah. Dengan pendidikan multikultural, sekolah menjadi lahan untuk menghapus prasangka, dan sekaligus untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis. Ada dua hal yang perlu dilakukan dalam pembangunan pendidikan multikultural disekolah, yaitu; pertama, melakukan dialog dengan menempatkan setiap peradaban dan kebudayaan yang ada pada posisi sejajar. Kedua, mengembangkan toleransi untuk memberikan kesempatan masing-masing kebudayaan saling memahami. Toleransi di sini tidak hanya pada tataran konseptual, melainkan juga pada teknik operasionalnya.

Perilaku dibedakan atas dua bentuk: 1) bentuk pasif, yaitu perilaku yang terjadi dalam diri manusia yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh orang lain, seperti berpikir, pengetahuan dan sikap, dan 2) bentuk aktif, yakni perilaku yang dapat diamati secara langsung. Perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor: 1) faktor predisposisi (*predisposing factor*), yakni faktor pencetus timbulnya perilaku, seperti pikiran dan motivasi untuk berperilaku yang meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, atau keyakinan, nilai dan persepsi yang berhubungan dengan motivasi individu untuk berperilaku, 2) faktor-faktor yang mendukung (*enabling factors*), yakni yang mendukung timbulnya perilaku sehingga motivasi atau pikiran menjadi kenyataan. Termasuk di dalamnya adalah lingkungan fisik dan sumber-sumber yang ada di keluarga dan masyarakat, dan 3) faktor-faktor yang memperkuat atau mendorong (*reinforcing factors*), yakni faktor yang merupakan pembentukan perilaku yang berasal dari orang

¹³ Husniyatus Salamah Zainiyati, "Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif Di Sekolah," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 02 (2 Maret 2007): 135-45.

lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku seperti keluarga, teman, guru, atau mubaligh.¹⁴

Perilaku keberagamaan yang berarti kemampuan bertindak sebagai kombinasi dari aspek pengetahuan, sikap dan pengamalan seseorang beragama sebagai hasil interaksi dirinya dengan ajaran agama yang dianut melalui proses belajar dalam keluarga, kampus, komunitas, dan masyarakat luas. Perilaku ini mencakup lima dimensi agama keyakinan/iman, ibadah ritual, pengalaman batin, pengetahuan agama dan pengamalan/ aktualisasi agama dalam kehidupan sehari-hari.

Keberagamaan atau religiusitas merupakan tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya, atau suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada di luar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas dan perilaku individu sehari-hari. Dalam pendapat lain Keberagamaan (*religiosity*) adalah perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada Nas. Di pihak lain, keberagamaan menunjuk pada rangkaian perbuatan, perilaku dan kegiatan orang beriman yang telah melaksanakan ajaran tersebut, di dalam kehidupan konkret mereka. Perilaku keberagamaan merupakan respon dari realitas mutlak sesuai dengan konsep Joachim Wach atau imam Abu al-Hasan alAsy'ary. Untuk mewujudkan satuan perilaku beragama diperlukan suatu proses panjang yang menyangkut dimensi kemanusiaan baik pada aspek kejiwaan, perorangan maupun kehidupan kelompok. Unsur ini disimpulkan dari sifat ajaran agama yang menjangkau keseluruhan hidup manusia, karena manusia memiliki dimensi kejiwaan perorangan atau kelompok.¹⁵

¹⁴ Fery Diantoro, "Manajemen Peserta Didik dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (22 November 2018): 409, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i2.1207>.

¹⁵ Affandy, "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik."

Ketika nilai- nilai keagamaan sudah mengalir dalam diri orang yang bertingkah keagamaan, tidak bersikap *takabbur*, bahkan ia lebih suka rendah hati, tidak suka tinggi hati. Ia menyadari betul bahwa dirinya tidak pantas bersikap sombong. Ia menyadari bahwa Tuhan sajalah yang berhak bersikap sombong, sebab Tuhan Maha segalagalanya. Selain itu, tingkah laku keagamaan ditunjukkan oleh adanya keikhlasan pada diri seseorang. Orang yang ikhlas dalam beribadah, beramal hanya karena Allah semata. Ia tidak peduli, apakah disekelilingnya ada orang yang melihatnya atau tidak, yang ada dalam hatinya hanyalah Tuhan. Ia beribadah tidak ingin dipuji oleh orang lain, sehingga apa yang dilakukannya, sedikitpun tidak ada unsur riya, seperti ibadah ingin mendapat pujian, beribadah karena ingin dihormati, dan sebagainya.

Berkaitan dengan masalah ini, Imam Bawani membagi fase perkembangan agama pada masa anak menjadi empat bagian, yaitu: Pertama, Fase dalam kandungan untuk memahami perkembangan agama pada masa ini sangatlah sulit, apalagi yang berhubungan dengan psikis ruhani. Meski demikian perlu dicatat bahwa perkembangan agama bermula sejak Allah meniupkan ruh pada bayi, tepatnya ketika terjadinya perjanjian manusia atas Tuhannya; Kedua, Fase bayi. Pada fase kedua ini juga belum banyak diketahui perkembangan agama pada seorang anak. Namun isyarat pengenalan ajaran agama banyak ditemukan dalam hadis, seperti memperdengarkan adzan dan iqamah saat kelahiran anak; Ketiga, Fase kanak-kanak. Masa ketiga tersebut merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai keagamaan. Pada fase ini anak sudah mulai bergaul dengan dunia luar. Banyak hal yang ia saksikan ketika berhubungan dengan orang-orang di sekelilingnya. Dalam pergaulan inilah ia mengenal Tuhan melalui ucapan-ucapan orang di sekelilingnya. Ia melihat perilaku orang yang mengungkapkan rasa kagumnya pada Tuhan. Anak pada usia kanak-kanak belum mempunyai pemahaman dalam melaksanakan ajaran Islam, akan tetapi disinilah peran orang tua dalam memperkenalkan dan membiasakan anak dalam melakukan tindakan-tindakan agama

sekalipun sifatnya hanya meniru; Keempat, Masa anak sekolah. Seiring dengan perkembangan aspek- aspek jiwa lainnya, perkembangan agama juga menunjukkan perkembangan yang semakin realistis. Hal ini berkaitan dengan perkembangan intelektualnya yang semakin berkembang.¹⁶

Dapat diambil sebuah kesimpulan cara untuk menjaga kesehatan mental anak melalui pendidikan agama Islam antara lain: Pertama, menanamkan rasa keagamaan terhadap anak. Dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang agama, agar anak dapat mengenal lebih dekat kepada sang pemberi petunjuk yaitu Allah swt. Kedua, membimbing dan mengarahkan perkembangan jiwa anak melalui pendidikan agama Islam. Membimbing dan mengarahkan perkembangan jiwa anak dapat diusahakan melalui pembentukan pribadi dengan pengalaman keagamaan terhadap diri anak baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun masyarakat, lingkungan yang banyak membentuk pengajaran yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama Islam). Menanamkan etika yang baik terhadap diri anak berdasarkan norma-norma keagamaan. Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun.

¹⁶ Munirah Munirah dan Nilda Ladiku, "Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik," *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 4, no. 2 (23 Desember 2019): 336–48, <https://doi.org/10.30603/jiaj.v4i2.1143>.

2. Nilai-Nilai Muhammadiyah

Keyakinan dan Cita-cita Hidup, Kepribadian, Khittah, pedoman hidup Islami dan pemikiran formal lainnya. Dengan tujuan mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. (Nashir:2006) Nilai-nilai yang dimiliki Muhammadiyah harus ditanamkan dan disosialisasikan sehingga menjadi karakter dalam berfikir dan bertindak. Internalisasi nilai harus dilakukan ke dalam seluruh anggota di berbagai struktur persyarikatan dan amal usaha lebih-lebih kepada pimpinan yang harus menjadi uswah hasanah. Dalam doktrin Al-Ma‘un menurut Syarifuddin Jurdi, Muhammadiyah menegaskan bentuk keperpihakan pada konstruksi masyarakat ideal, masyarakat yang khairah ummah, yang adil dan berkesinambungan. K.H. Ahmad Dahlan telah menunjukkan bentuk Islam yang berkemajuan dengan memaknai ajaran Islam yang diimplementasikan dalam kehidupan nyata seperti menjunjung tinggi keadilan, gotong royong, kejujuran dan saling menghormati. (Jurdi, Vol:2 No 2, 2011).

Cita-cita dan teknik. Dari segi cita-cita, ingin membentuk muslim yang berakhlak mulia, alim dalam agama, luas pandangan dan faham masalah keduniaan, yang kemudian menimbulkan ide intelek-ulama dan ulama-intelek, cakap dan bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.¹⁷

¹⁷ Nelly Yusra, "Muhammadiyah: Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 1 (1 Juli 2018): 103, <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i1.5269>.

Muhammadiyah adalah organisasi terbuka untuk semua orang (inklusif) namun secara ideologi tertutup (eksklusif). Karena ideology Muhammadiyah berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis dan harus murni tidak boleh tercampur dengan Tahayul, Bid'ah, Khurofat dan syirik sesuai dengan Himpunan Putusan Tarjih (HPT). Namun terbuka ke semua orang tanpa melihat latar belakang, akhirnya mempengaruhi keberagaman aktivitas, pemahaman dan nilai gerakan. Sholihul Huda berpendapat bahwa, Muhammadiyah secara ideology adalah tunggal namun dalam penafsiran terdapat berbagai varian pemahaman. Konsekuensi beragam varian pemahaman ideologi berdampak pula pada sikap keberagaman di masyarakat. Hal ini disebabkan banyak anggota organisasi pembaharuan yang merapat di organisasi Muhammadiyah seperti Al-Irsyad, Persis, FPI, HTI. Secara sosiologis, Muhammadiyah juga beragam seperti penelitian yang dilakukan oleh Prof. Munir Mul Khan yang membagi menjadi MU-NU (Muhammadiyah-NU), MUKHLAS (Muhammadiyah Ikhlas) dan MarMud (Muhammadiyah-Marhean). (Huda, Vol 1, No 1:2016).

Beragam pemahaman dan penafsiran tentang implementasi ideologi diatas, dapat mempertegas bahwa Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang terbuka untuk semua orang, berda'wah amar ma'ruf nahi munkar. Menurut Ahsanuddin Jauhari, amar ma'ruf nahi munkar didefinisikan mengacu pada Al-Qur'an dan Hadis dan pendapat yang mu'tabar (kuat). Sebagai warga Muhammadiyah untuk menjalankan amar ma'ruf nahi munkar harus mempunyai prinsip-prinsip yang tersimpul dalam Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah yaitu, (1) Hidup manusia

harus berdasarkan Tauhid, ibadah dan taat kepada Allah SWT, (2) Hidup manusia bermasyarakat, (3) Mematuhi ajaran-ajaran agama Islam, (4) Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam di Masyarakat, (5) Ittiba^h kepada Nabi Muhammad SAW, dan (6) Melancarkan amal usaha dan perjuangan dengan ketertiban organisasi. (Jauhari, Vol 5, No 2:2016).

Dari pembahasan di atas, dapat ditarik garis besar menjadi beberapa nilai-nilai Muhammadiyah, yaitu:

1. Nilai Amar Ma^hruf Nahi Munkar Amar ma^hruf nahi munkar merupakan ciri yang telah muncul dari sejak lahirnya organisasi Muhammadiyah. Dibuktikan oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam memberantas tahayul, bid'ah dan khurofat di Yogyakarta. Selain itu, adalah upaya untuk menekan adanya kristenisasi di Indonesia.
2. Nilai Tajdid Menurut paham Muhammadiyah, Tajdid mempunyai dua pengertian. Pertama, mengandung purifikasi dan reformasi yaitu pembaharuan dalam pemahaman dan pengamalan ajaran Islam ke arah keaslian dan kemurnian sesuai AlQur^{an} dan As-Sunnah. Dalam pengertian pertama pada bidang akidah dan ibadah mahdhah. Kedua, mengandung pengertian modernisasi atau dinamisasi dalam pengembangan ajaran Islam sejalan dengan kemajuan zaman dan ilmu pengetahuan serta perubahan masyarakat. Pengertian kedua ini diterapkan dalam hal muamalah duniawiyah.
3. Nilai Ta^hawun

Surat Al-Maun merupakan tonggak awal Muhammadiyah menjadi organisasi sosial. K.H. Ahmad Dahlan dengan murid-muridnya

mempraktikkan isi dari kandungan surat Al-Maun dengan dasar tolong menolong bagi sesama. Mendirikan panti asuhan, rumah sakit, lembaga zakat dan amal usaha berguna untuk saling tolong menolong.

4. Nilai Ketaqwaan

Muhammadiyah sangat menjunjung tinggi ajaran Islam sesuai Al-Qur'an dan Hadis. Wajib menjadi pelopor dalam meningkatkan ketaqwaannya dengan menjalankan perintahnya dan menjahui larangannya. Dimanapun warga Muhammadiyah tinggal, maka harus ada nilai-nilai untuk disebarluaskan dimasyarakat. Karena sebaik-baik manusia adalah yang memberi manfaat dilingkungannya.

Menurut majelis Pendidikan Tinggi Muhammadiyah (2013: 13) Pembahasan aspek teologis dan filosofis pendidikan al-Islam kemuhammadiyah meliputi lima poin diskursus yaitu Pemikiran Keagamaan, Diskursus tentang Tuhan, Diskursus tentang Nabi, Diskursus Manusia Utama, dan Diskursus tentang pandangan hidup. Pendidikan muhammadiyah memiliki visi "Terbentuknya manusia pembelajar yang taqwa, berakal mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan tajdid dakwah amar ma'ruf nahi munkar" (Toto,2014: 99).

Pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan dan antara iman dan kemajuan yang holistik. Kemudian KH. Ahmad dahlan (Syamsul Hidayat, 2012:175) menyatakan bahwa pendidikan yang harus

di tegakkan dan dilaksanakan untuk modal pembangunan bangsa yaitu Pendidikan akhlaq, pendidikan individu dan pendidikan sosial. Dari rahim pendidikan Muhammadiyah diharapkan lahir generasi muslim terpelajar yang kuat iman dan kepribadiannya, sekaligus mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman.¹⁸

Nilai adalah konsep umum tentang sesuatu yang dianggap baik dimanakeberadaannya dicita-citakan, diinginkan, dihayati, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi tujuan kehidupan bersama di dalam kelompok organisasi maupun bermasyarakat. Dengan mengacu kepada sebuah nilai, seseorang dapat menentukan bagaimana ia harus berbuat dan bertingkah laku yang baik sehingga tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku.

3. Kehidupan Beragama

Muhammadiyah mempunyai pedoman hidup islami bagi warganya dalam melaksanakan kehidupan beragama. Seperangkat nilai dan norma-norma Islam bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis menjadi pola tingkah laku atau karakter dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Kehidupan beragama warga Muhammadiyah harus mampu menjalani kehidupan dalam lingkup pribadi, keluarga, bermasyarakat, berorganisasi, mengelola amal usaha, berbisnis, mengembangkan profesi, berbangsa dan

¹⁸ Tri Saswandi dan Ayu Permata Sari, "Analisis penerapan nilai-nilai al islam dan Kemuhammadiyah dalam perkuliahan," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 1 (30 Juni 2019): 27, <https://doi.org/10.29210/120192327>.

bernegara.

Selain itu juga dalam kehidupan beragama harus bisa berdampak kepada lingkungan sosial, melestarikan lingkungan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengembangkan seni budaya dan menunjukkan perilaku *Uswatun Hasanah*. K.H Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah melalui perenungan sekaligus merefleksikan perintah al-Quran surat Al-Imran ayat 104 yang berbunyi:

“Dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”. Ayat tersebut mengandung syarat akan dorongan bergeraknya umat dalam menjalankan dakwah agama Islam secara terorganisasi.

Transformasi nilai gerakan merupakan hal yang penting bagi kelangsungan Muhammadiyah. Apapun namanya yang dimaksud dengan transformasi nilai gerakan ialah dengan pembinaan, penguatan, dan pengembangan faham keagamaan yang fundamental sebagai ruh dan sistemgerakan. Dengan upaya ini diharapkan tumbuh kesetiaan disertai konsistensi pengalamannya tentang nilai-nilai dasar Islam yang tersistematisasi dalam pikiran dan tindakan segenap warga Muhammadiyah dalam melanjutkan cita-cita gerakan.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses untuk menciptakan kedewasaan pada manusia. Proses yang dilalui untuk mencapai kedewasaan tersebut membutuhkan waktu yang lama, karena aspek yang ingin dikembangkan bukanlah hanya kognitif semata-mata melainkan mencakup semua aspek kehidupan, termasuk didalamnya nilai-nilai ketuhanan.¹⁹

Dalam Islam Al-Quran telah menerangkan bahwa pendidikan telah tercipta sejak adanya makhluk (manusia) yang pertama. Hal itu dibuktikan dalam Surat al- Baqarah ayat 31 sebagai berikut:

ءَادَمَ ٱلْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَن نُّبَيِّنَ بِٱلسَّمَاءِ هَٰؤُلَاءِ وَإِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ وَعَلَّمَ

Artinya: dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu “Pedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.²⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah “Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.”²¹

¹⁹ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multimedia Nasional*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011), Hal.23

²⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2002), Hal. 13

²¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2004), Edisi Kedua, Hal. 232

Sedangkan dalam bahasa Arab, pengertian kata pendidikan sering digunakan pada beberapa istilah, antara lain, *Al-Ta''lim*, *al-Tarbiyah* dan *al-Ta''dib*. Namun demikian, ketiga kata tersebut memiliki makna tersendiri dalam menunjuk pada pengertian pendidikan.

Kata *Ta''lim* merupakan masdhar dari kata „*allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Penunjukkan kata *al-ta''lim* pada pengertian pendidikan.

Adapun Kata *al-Tarbiyah*, merupakan masdhar dari kata *rabba* yang berarti mengasuh, mendidik, memelihara.²² Sedangkan kata *al-Ta''dib*, merupakan masdhar dari kata *addaba*, yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik.²³

Didalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²⁴

²² *Ibid.*, Hal, 78.

²³ *Ibid.*, Hal, 90.

²⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, Hal. 13

Ki. Hajar Dewantara pendidikan yaitu menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup setinggi-tingginya.²⁵

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan tetapi sering merupakan perjuangan pula. pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh ke arah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin. Sehingga pendidikan adalah usaha kebudayaan, berdasar peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat manusia.²⁶

Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa baik sadar dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan menuju terciptanya kehidupan yang lebih baik, negara juga memiliki peran yang sangat besar juga terkait pendidikan di Indonesia dengan mengeluarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 terkait pentingnya pendidikan bagi masyarakat.

Agama dalam bahasa sansekerta yaitu “a”= tidak dan “gam” = pergi, tetap tempat, langgeng, abadi, diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi. Secara umum diartikan “a” = tidak, “gam” = kacau. Agama berarti tidak kacau. Sedangkan dalam bahasa semit, undang-undang atau hukum dengan menggunakan kata “*diin*” sedangkan dalam bahasa barat agama diidentikan dengan *religie* atau *religion* yang bersumber dari bahasa latin, terdiri dari dari 2 kata “*re*” artinya kembali dan “*ligere*” berarti terkait, terikat. Religie berarti jiwa yang terikat kepada Tuhan penciptanya.²⁷

²⁵ Juhri AM, *Persepektif Manajemen Pendidikan Persekolahan*, (Kota metro: CV. Laduny Alifatama, 2018), Hal. 11

²⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) Cet. XI, Hal. 13.

²⁷ Bahudji, *Bahan Ajar Metodologi Studi Islam*, (Metro: STAIN Metro, 2012), Hal, 1.

Kemudian agama, religi dan diin adalah suatu sistem *icredo* (tata cara keimanan, keyakinan) atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia dan suatu sistem *ritus* (tata peribadatan) manusia serta sistem *norma* (tata kaedah) yang mengatur hubungan manusia dengan alam sekitarnya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan yang dimaksud.²⁸

Dengan penjelasan diatas bahwasanya Manusia ketika lahir dan bahkan sebelum lahir sudah memiliki ikatan kepada yang maha pencipta, dalam dirinya sudah tertanam nilai-nilai Religius, terkait keimanan dan keyakinannya.

Sedangkan menurut pakar dalam hal ini harun nasution beliau mengatakan bahwa agama yaitu pengakuan adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia, pengakuan pada suatu sumber di luar diri manusia yang mempengaruhi perilaku dan perbuatan-perbuatannya.²⁹

Kata “Islam” merupakan kata kunci yang berfungsi sebagai sifat, penegas, dan memberi ciri kas pada kata *pendidikan*. Dengan demikian, pengertian pendidikan Islam berarti pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, yang dengan ciri itu, maka membedakan dirinya dengan model pendidikan lainnya.³⁰

Dari penjelasan diatas bahwasannya pendidikan Islam memiliki point positif dalam kaca mata dunia, dimana agama islam memiliki ciri khas dalam dunia pendidikan lebih tegas dan memiliki model pendidikan sendiri.

²⁸ *Ibid.*, hal, 2.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Beni Ahmad Saebani, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), Cet,I, Hal. 40.

Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013 dijelaskan bahwa:

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menetapkan aqidah yang berisi tentang ke-Maha-Esaan Tuhan sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber utama lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah. Selain itu, akhlak juga merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Karakter bangsa Indonesia didasarkan kepada nilai-nilai ke-Tuhanan Yang Maha Esa, yang merupakan inti dari sila-sila lain yang ada dalam Pancasila. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dapat mewujudkan nilai-nilai: kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan dan permusyawaratan, serta keadilan sosial bagi seluruh Indonesia.³¹

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.³²

Sedangkan menurut zakiah Darajat, pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaranajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan dunia dan di akhirat kelak.³³

Dari Penjelasan diatas dapat disimpulkan pendidikan agama islam memiliki peran yang sangat besar dalam dunia perkembangan seorang anak,

³¹ KEMENDIKBUD, *Pengantar Umum SILABUS PAI Kurikulum 2013*, (Jakarta: 2012).

³² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta, Ciputat Pers, 2002), cet 1, Hal, 4.

³³ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Cet, II, Hal,

pendidikan yang berpengaruh sangat besar adalah keluarga dan lingkungan, itu nanti yang salah satunya terbentuknya sikap seorang peserta didik.

86

Menurut Depdiknas pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.³⁴

Pemerintah sangat jelas disini memiliki peran yang sangat besar bagi generasi muda, dimana pemerintah harus menyiapkan generasigenerasi yang memiliki akhlak yang baik dan mampu memahami yang terjadi dilingkungan, Dengan adanya pemahaman Pendidikan Agama Islam Mereka akan dengan sendirinya tersadar dengan tugasnya.

Pendidikan agama Islam dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlakmulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁵

³⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MTs*, (Jakarta : Pusat Kurikulum, 2003), hal 7.

³⁵ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003)*, (Bandung: Fokusmedia, 2003), hal, 3.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan yang dapat diwujudkan dalam beberapa hal seperti dibawah ini:

1. Hubungan Manusia dengan Pencipta

Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.³⁶ Dengan adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mampu mengantarkan peserta didik untuk lebih dekat kepada Allah SWT sebagai sang pencipta semesta alam ini.

2. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga menyangkut beberapa materi yang dapat memberikan pembelajaran kepada peserta didik agar mereka mampu menghargai dan menghormati diri sendiri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, dan tidak lepas dari syariat-syariat Islam.

3. Hubungan Manusia dengan Sesama

Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama juga dituangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, agar mereka bisa saling menghormati dan menghargai

³⁶ KEMENDIKBUD, *Pengantar Umum*.

satu sama lain, dan juga untuk menghindari pertikaian ataupun peperangan yang sering terjadi di daerah-daerah di pelosok negeri ini.

4. Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam

Sebagai khalifah dimuka bumi ini, manusia mempunyai tanggung jawab yang sangat besar untuk menjaga kelestarian lingkungan alam di sekitarnya.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memberikan pengajaran kepada mereka agar mampu melakukan Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial.

Adapun ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan adanya pendidikan agama adalah Q.S. An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ
 كَوَاعِلَ عَمَلٍ مِّمَّا لَمْ هُمْ يَشْعُرُونَ ﴿١٢٥﴾ أَدْعُوا إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ
 إِلَّا رَبُّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ ضَلَّ عَنِ سَبِيلِهِ ۗ هُ

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dari ayat tersebut, dapat dipaparkan bahwa dalam syariat Islam dianjurkan untuk menuntut ilmu kejalan yang diridhai oleh Allah dengan cara yang baik guna memperoleh landasan kehidupan yang mulia baik itu di dunia maupun di akhirat. Bentuk dari menuntut ilmu

yang dianjurkan dalam syariat tersebut diantaranya adalah mempelajari Pendidikan Agama Islam.

2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan hendaknya berkisar antara dua dimensi nilai, yakni nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai insaniyah. Bagi umat islam berdasarkan tema-tema Al-Qur'an sendiri, penanaman nilai-nilai ilahiyah sebagai dimensi pertama hidup ini dimulai dengan pelaksanaan kewajiban – kewajiban formal agama berupa ibadat-ibadat dan pelaksana itu harus disertai dengan penghayatan yang sedalam-dalamnya akan makna-makna ibadah tersebut, sehingga ibadat-ibadat itu tidak dikerjakan semata-mata sebagai ritus formal belakang, melainkan dengan keiinsyafan mendalam akan fungsi edukatifnya bagi kita.³⁷ Inilah yang harus dimiliki oleh umat islam bagaimana mengamalkan nilai-nilai ajaran islam bagaiman menjadi hamba yang taat menjalankan segala perintah dan menjauhi segala perbuatan mungkar semoga kita selalu dalam lindungan Allah.

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka Pendidikan Islam memerlukan sebuah dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar tersebut ia akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini dasar yang menjadi acuan Pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat

³⁷ Abdul Majid, Dian Andayani, “*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 92

menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Pendidikan Islam, baik sebagai konsep maupun sebagai aktivitas yang bergerak dalam rangka pembinaan kepribadian yang utuh, paripurna atau *syumul* memerlukan suatu dasar yang kokoh, dalam artian kajian tentang Pendidikan Islam tidak boleh lepas dari landasan yang terkait dengan sumber ajaran Islam itu sendiri.

Landasan dasar Pendidikan Islam utamanya terdiri atas empat macam, yaitu:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kitab undang-undang, *hujjah* dan petunjuk. Di dalamnya mengandung banyak hal menyangkut segenap kehidupan manusia termasuk pendidikan. Sebagaimana surat an-Nahl ayat 89:

عَلَيْكَ الْكِتَابُ تَّبَيَّنَّا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَنُذْرًا لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٩﴾
وَوَنَزَّلْنَا

Artinya: Dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

b. As-Sunnah

Dasar kedua pendidikan Islam adalah As-Sunnah. Jumhur Muhadditsin mengartikan Sunnah ialah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan sebagainya.

Nabi mengajarkan dan mempraktekkan sikap dan amala baik kepada Nabi istri dan sahabatnya, dan seterusnya mereka mempraktekkan pula seperti yang dipraktekkan pula seperti yang dipraktekkan oleh Nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain. Perkataan atau perbuatan dan ketetapan Nabi inilah yang disebut hadits atau sunnah.

Kalau Al-Qur'an dan As-Sunnah dijadikan dasar. Maka pendidikan Islam merupakan wujud bangunan yang kokoh dan berakar kuat yang kemudian akan mewarnai corak ke-Islaman dalam berbagai aspek kehidupan.

Rasulullah Saw bersabda: *“Setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) maka kedua orang tualah yang menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi”*. (HR. Muslim).³⁸

c. Ijtihad

Sebelum membahas fungsi ijtihad sebagai sumber hukum Islam, kamu perlu untuk mengetahui pengertian ijtihad terlebih dahulu. Kata Ijtihad sendiri berasal dari kata *ijtahada yajtahidu ijtihaan* yang memiliki arti mengerahkan segala kemampuan yang ada pada diri dalam menanggung beban. Menurut bahasa, ijtihad dapat di artikan dengan bersungguh-sungguh dalam mencurahkan semua isi pikiran.

Ijtihad adalah istilah para fuqoha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam untuk menetapkan/ menentukan sesuatu hukum Syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya

³⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, Hal. 56.

oleh Al-Quran dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat juga meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Quran dan Sunnah. Namun demikian ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Quran dan sunnah tersebut.³⁹

Bahwasanya Islam memiliki peranan yang sangat besar terkait dengan bagaimana seorang umat islam ketika menjalin kehidupannya, mereka harus memiliki acuan dan pedoman Agama Islam disini memiliki peran yang sangat besar, dapat kita jalankan dengan keempat tahapan diatas.

Unsur dasar pendidikan sebagaimana pendapat Noeng Muhadjir terdahulu meliputi: yang memberi, yang menerima, tujuan yang baik, cara atau jalan yang baik dan konteks yang positif. Atau dalam pengertian lain disebut pula sebagai faktor pendidikan meliputi pendidik yang memiliki sesuatu kelebihan, anak didik yang bakal menerima terhadap apa yang ada pada pendidik, tujuan pendidikan, strategi/metode atau cara dan konteks pendidikan/lingkungan pendidikan.

Dalam pendidikan minimal harus ada:³⁰

1. Tujuan pendidikan. Pendidikan dilaksanakan harus mengarah kepada tujuan yang hendak dicapai.
2. Pendidik yang memiliki kelebihan dan kelebihannya tersebut ditularkan secara ikhlas kepada anak didiknya.
3. Anak didik sebagai klien dalam pendidikan, meskipun bukan dianggap sebagai objek pendidikan.
4. Metode pendidikan termasuk metode pengajaran
5. Sarana dan alat pendidikan. Sarana bahkan prasarana menjadi penting untuk bisa berlangsungnya pendidikan, begitupula peralatan pendidikan baik itu alat pendidikan, pengajaran, media atau alat peraga.
6. Lingkungan pendidikan, karena pendidikan bukan berada di ruang hampa, ia berada di tengah-tengah kehidupan manusia.

³⁹ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), Hal, 91-92.

Bahwasanya sangat jelas sekali penjelasan diatas seorang pendidik memiliki peranan yang pokok terhadap perkembangan peserta didik dalam dunia pendidikan. Pentingnya seorang pendidik memiliki sebuah metode atau strategi dalam mengajar agar pendidik memiliki pencapaian ketika pengajaran. Seorang pendidik harus memiliki sikap yang baik perilaku dan ucapan selalu menjadi contoh dalam lingkungan sekolah bahkan diluar sekolah.

Aspek Internal dalam konsep pendidikan Islam terpadu dalam bidang aqidah menekankan pada aspek keyakinan kepada Allah. Ketika keyakinan ini ditanamkan pada peserta didik sejak dini maka keyakinan tersebut akan mengakar dan berdampak pada

332. ³⁰ Dr H Kamrani Buseri, "DASAR, ASAS DAN PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM," t.t.,

kedekataan/taqarrub kepada Allah dalam segala kondisi. Sebaliknya, ketika keyakinan ini tidak dikenalkan bahkan tidak ditanamkan sejak dini, maka dampaknya adalah adanya sikap dangkal terhadap tuhan, selain itu munculnya kurang keyakinan siapa sebenarnya Tuhan yang menciptakannya.

Pada Aspek Eksternal pendidikan akhlak memiliki peran sentral karena akhlak menjadi simbol dalam tatana kehidupan bermasyarakat. Saat anak didik dengan akhlakul karimah, maka akhlak tersebut akan terus dilaksanakan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik kepada, teman sejawat, orang tua.⁴⁰

Bahwasanya dalam mendidik yang harus diajarkan ketika awal pembelajaran, bagaimana menanamkan tentang bidang aqidah untuk peserta didik, keyakinan kepada sang pencipta Allah SWT sebaiknya tempat meminta. Seorang peserta didik harus memiliki sifat dan prilaku yang mencerminkan sebagai seorang muslim dan

⁴⁰ Ridhoul Wahidi, "Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Islam Terpadu," *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban* 2, no. 1 (27 Desember 2016), <https://doi.org/10.28944/afkar.v2i1.89>.

terpelajar.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah suatu kondisi ideal dari objek didik yang akan dicapai, yaitu kemana seluruh kegiatan dalam system pendidikan diarahkan. Segala gagasan untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam haruslah memperhitungkan bahwa kedatangan Islam adalah permulaan baru Bagi Manusia. Islam datang untuk memperbaiki keadaan manusia, menyempurnakan untusan-untusan (*anbiya*). Tuhan sebelumnya, dan dalam rangka mencapai kesempurnaan agama.⁴¹ Dalam penjelasan ini bahwasanya pendidikan Islam merupakan salah satu langkah membentuk Pribadi yang kuat, baik itu jasmani dan rohani semua ini agar nantinya peserta didik dan generasi baru memiliki mental dan kepribadian yang tangguh.

Menurut GBPP PAI sebagaimana yang dikutip Muhaimin tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, pengahayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴²

Sesuai dengan Kurikulum PAI 2013 di SMK Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk:

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam

⁴¹ Haryanto Al-fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 145

⁴² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 78

- sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT demi mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
- b. Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah;
 - c. Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis.
 - d. Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.

Tujuan pendidikan dalam konsep Islam harus mengarah pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya yaitu tujuan dan tugas hidup manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, tuntutan masyarakat, dan dimensi-dimensi ideal Islam.⁴³ Tujuan diatas menunjukkan bahwa pendidikan itu dilakukan semata-mata agar tujuan diciptakannya manusia maupun tujuan hidup mereka dapat tercapai dengan sempurna baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak.

Tujuan pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan serangkaian proses pendidikan agama islam disekolah atau madrasah. Terdapat beberapa pendapat mengenai tujuan pendidikan agama Islam ini. Diataranya Al-Attas ia menghendaki tujuan pendidikan (agama) Islam itu adalah manusia yang baik. Sementara itu, marimba mengatakan, menurutnya tujuan pendidikan (agama) Islam adalah terciptanya orang yang kepribadian muslim. Berbeda dengan Al-Abrasy, menghendaki tujuan akhir pendidikan (Agama) Islam itu adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia (akhlak Al-Karimah). Munir Musyi mengatakan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang sempurna (al-insan al-kamil).⁴⁴

⁴³ Rois Mahfud, *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hal. 145.

⁴⁴ H. Mahmud, Manpan Drajat, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), Hal, 205

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan agama bukanlah sesuatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Juga dapat dikatakan bahwa Pendidikan Islam akan terlihat dengan jelas yang diharapkan akan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola taqwa.

Di dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang maksud dan tujuan manusia diciptakan oleh Allah, antara lain :

a. Surat Al-Baqarah ayat 132

اللَّهُ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا

بِدِينِهِ وَيَعْقُوبُ يَبْنِيَّ ۙ

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمَ

وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

Artinya: dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".

b. Surat Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي ﴿٥٦﴾

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

c. Surat Al-Bayyinah ayat 5

لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ

إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ

وَمَا أُمِرُوا

وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sama dengan tujuan manusia diciptakan yakni untuk berbakti kepada Allah sebenar-benarnya bakti atau dengan kata lain untuk membentuk manusia bertaqwa yang berbudi luhur serta memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama yang menurut istilah

Marimba disebut terbentuknya kepribadian Muslim.

Selain itu terdapat juga tujuan pendidikan Islam yang dibagi menjadi beberapa macam, diantaranya yaitu:

1) Tujuan Umum

Tujuan yang hendak dicapai dengan seluruh kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda

dalam setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola taqwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah di didik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.⁴⁵

Dapat kita ambil sebuah kesimpulan bahwasanya tujuan dari sebuah pendidikan, untuk menciptakan manusia menjadi pribadi yang lebih baik lagi baik dari segi perilaku dan maupun ucapan, setinggi apapun pendidikan seorang manusia jika tidak memiliki perilaku dan ucapan yang baik, maka tidak bernilai dimata manusia.

2) Tujuan Akhir

Tujuan yang disandarkan pada akhir hidup manusia, karena pendidikan Islam berlangsung selama manusia masih hidup. Tujuan umum yang berupa insan kamil dengan pola taqwa misalnya dapat mengalami naik turun, bertambah berkurang, dalam perjalanan hidup seseorang. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Abrasyi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam secara rinci yaitu, pembinaan akhlak; menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat; penguasaan ilmu; keterampilan bekerja dalam masyarakat. Kemudian dijelaskan pula oleh Asma Hasan Fahmi sebagaimana yang dikuti Tafsir bahwa tujuan akhir pendidikan Islam

⁴⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal, 48.

diantaranya yaitu, tujuan keagamaan; tujuan pengembangan akal, akhlak; tujuan pengajaran kebudayaan; tujuan pembinaan kepribadian.⁴⁶

Bahwasanya kita sebagai manusia memiliki tujuan pada akhirnya, begitu juga dengan Agama Islam yang telah kita pelajari dan yakinin, Manusia hidup di dunia mempunyai tujuan akhir yaitu bagaimana segala aktifitas yang dikerjakan di dunia dapat menjadi amal Shaleh ketika akhirnya nanti.

3) Tujuan Sementara

Tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk semisal tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola taqwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurangkurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi peserta didik.⁴⁷⁴⁸

Dari penjelasan diatas ini lebih menekankan pada peserta didik bagaimana setelah pembelajaran disekolah, peserta didik memiliki sikap yang baik dan mampu menjalankan perintah Alloh SWT dengan kesadaran diri tanpa adanya paksaan.

⁴⁶ *Ibid.*, hal, 49.

⁴⁷ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal,

4) Tujuan Operasional

Tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam tujuan operasional ini lebih ditekankan kemampuan dan keterampilan peserta didik dari pada sifat penghayatan dan kepribadian, misalnya dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan dan sebagainya.⁴⁹

Sedangkan misi PAI, Djamas menyebutkan sebagai berikut :

- a. Melaksanakan pendidikan agama sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah.
- b. Menyelenggarakan pendidikan agama di sekolah dengan mengintegrasikan aspek pengajaran, pengalaman serta aspek pengalaman bahwa kegiatan belajar mengajar di depan kelas diikuti dengan pembiasaan pengalaman ibadah bersama di sekolah, kunjungan dan memperhatikan lingkungan sekitar serta penerapan nilai dan norma akhlak dalam perilaku sehari-hari.
- c. Melakukan upaya bersama antara guru agama dan kepala sekolah serta seluruh unsur pendukung pendidikan di sekolah untuk mewujudkan budaya sekolah (school culture) yang dijiwai oleh suasana dan disiplin keagamaan dalam keseluruhan interaksi antar unsur pendidikan di sekolah dan di luar sekolah.
- d. Melakukan penguatan posisi dan peran guru agama di sekolah secara terus-menerus baik sebagai pendidik maupun sebagai pembimbing dan penasihat, komunikator, serta penggerak bagi terciptanya suasana dan disiplin keagamaan di sekolah.⁵⁰

Agar tujuan pendidikan Islam yang dilakukan di sekolah dapat tercapai dengan baik, maka semua pihak atau unsur yang ada di sekolah tersebut harus saling mendukung satu sama lain dalam mewujudkan pendidikan Islam tersebut.

⁴⁹ *Ibid.*, hal, 70-71.

⁵⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal.18-19.

Menurut Ali Ashraf tujuan pendidikan Islam adalah dengan “terwujudnya penyerahan mutlak kepada Allah SWT pada tingkat individu, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya”. Tujuan umum tersebut merupakan kristalisasi dari tujuan khusus pendidikan Islam.

Menurutnya, tujuan khusus pendidikan Islam adalah sebagai berikut:⁵¹

- a. Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam, serta mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern.
- b. Membekali anak muda dengan berbagai pengetahuan dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kekuasaan, kesejahteraan, lingkungan sosial, dan pembangunan nasional.
- c. Mengembangkan kemampuan pada diri peserta didik untuk menghargai dan membenarkan superioritas komperatif kebudayaan dan peradaban islami diatas semua kebudayaan lain.
- d. Memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma Islam yang benar dan yang salah.
- e. Membantu peserta didik yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya dengan berpijak pada hipotesis dan konsep-konsep tentang pengetahuan yang dituntut.
- f. Mengembangkan wawasan relasional dan lingkungan sebagaimana yang dicita-citakan dalam Islam dengan melatih kebiasaan yang baik.
- g. Mengembangkan, menghaluskan, dan memperdalam kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tulis dan bahasa lisan.

Dari beberapa tujuan pendidikan Islam di atas sudah sangat jelas tergambar bahwa pendidikan Islam itu diberikan agar peserta didik memiliki karakter, watak, dan kepribadian dengan landasan iman dan

⁵¹ Ali Ashraf dalam Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 62-63.

takwa serta nilai-nilai akhlak yang kukuh, dan mereka praktikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang telah dijelaskan oleh Zuhairini dibawah ini, bahwasannya:

Tujuan pendidikan Islam adalah upaya pembentukan kepribadian muslim, dimana bersandingnya iman dan amal shaleh, dengan keyakinan adanya kebenaran mutlak yang menjadi satu-satunya tujuan hidup dan sentral pengabdian diri dan perbuatan yang sejalan dengan harkat kemanusiaan.⁵²

Dengan kepribadian yang terbentuk dari pendidikan Islam itu sendiri dapat memberikan bekal kepada peserta didik untuk menjadi insan kamil di kehidupan yang akan datang.

Misi dakwah Nabi tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak mulia. Faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam dinilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan, yang menurut pandangan Islam berfungsi menyiapkan manusia-manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan kehidupan di akhirat.⁵³

Sedangkan Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang paling utama adalah “beribadah dan bertaqarrub

⁵² Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015, Cet v), hal. 166

⁵³ H Abdul Rahman, “*Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi - Materi*,” 2001, Hal. 7.

kepada Allah dan kesempurnaan Insani yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat”.⁵⁴

Menurut penjelasan diatas bahwasanya tujuan Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat besar, disini peserta didik dan manusia harus mengenal nilai-nilai pendidikan Islam bagaimana tugas seorang manusia menjalani kehidupan dengan Etika dan Syariat Islam.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam Meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:⁵⁵

- a. Hubungan Manusia dengan Allah SWT
- b. Hubungan Manusia dengan sesama manusia

⁵⁴ Akmal Hawi, “*Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*”, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada,2014, Cet II) Hal.20

⁵⁵ Haiatin Chasanatin, “*Pengembangan Kurikulum*”, (Metro Lampung: Kaukaba Dipantara,2015, Cet I) Hal. 168

- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Kehidupan ini sangat memiliki keterikatan sangat kuat dengan sang pencipta, manusia tidak akan bisa hidup sendiri pastinya memerlukan bantuan orang lain dan karena sejatinya manusia hidup selalu berdampingan.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain sebagai berikut:

- a. Hubungan manusia dengan Allah Swt

Hubungan manusia dengan Allah merupakan hubungan vertical antara makhluk dengan khalik, menempati prioritas utama dalam pendidikan agama Islam.

- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia

Hubungan dengan sesamanya merupakan hubungan horizontal antara manusia dengan manusia dalam kehidupan kesehariannya.

- c. Hubungan manusia dengan alam

Aspek hubungan manusia dengan alam sekurang-kurangnya memiliki tiga arti bagi kehidupan peserta didik, yaitu:

- 1) Mendorong peserta didik mengenal dan memahami alam, sehingga ia menyadari kedudukannya sebagai manusia yang memiliki akal dan berbagai kemampuan untuk mengambil sebanyak-banyaknya dari alam sekitar. Dari pengenalan itu akan tumbuh rasa cinta akan alam yang melahirkan kekaguman yang baik karena keindahan, kekuatan maupun bentuk keanekaragaman kehidupan yang terdapat di dalamnya.
- 2) Pengenalan, pemahaman dan cinta alam ini mendorong anak melakukan penelitian dan eksperimen dalam mengeksplorasi alam, sehingga menyadarkan dirinya akan *sunnatullah* dan

kemampuan menciptakan suatu bentuk baru dan bahanbahan yang ada di sekitarnya.⁵⁶

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, Aqidah, Syari'ah, Akhlak, dan Tarikh. Adapun pada tingkat Sekolah Dasar (SD) penekanan diberikan kepada empat unsur pokok yaitu: Keimanan, Ibadah, Al-Qur'an. sedangkan pada Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) disamping keempat unsur pokok di atas maka unsur pokok syari'ah semakin dikembangkan. Unsur pokok Tarikh diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan.⁵⁷

Ruang Lingkup pengajaran Pendidikan Agama Islam mencakup usaha mewujudkan keserasian , keselarasan dan keseimbangan antara lain:⁵⁸

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT
2. Hubungan Manusia dengan sesama Manusia
3. Hubungan Manusia dengan dirinya sendiri
4. Hubungan Manusia dengan Makhluk lain dan Lingkungan alamnya.

Seorang pendidik memiliki peranan yang sangat besar dalam dunia pendidikan, memiliki pemahaman yang luas sehingga ketika memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam dunia pengetahuan

⁵⁶ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus*. Hal, 177.

⁵⁷ Ramayulis, *Metedologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), Cet.4, Hal. 22-23.

⁵⁸ *Ibid.*, Akmal Hawi, "*Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*", Hal.25

maupun agama, pendidik mampu mengarahkan peserta didik satu persatu, tujuan dari memiliki pengetahuan itu apa ketika dalam kehidupan sehari-hari maupun akhir dari kehidupan.

5. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Arab, istilah “kurikulum” diartikan dengan *Manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta nilai-nilai. *Al-Khauy* (1981) menjelaskan *Al-Manhaj* sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.⁵⁹ Jadi kurikulum PAI bisa diartikan sebagai seperangkat rencana dan media yang telah disusun oleh tenaga kependidikan sebagai upaya dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam.

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Kurikulum ini merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan dan melalui kurikulum peserta didik diberikan pengalaman-pengalaman belajar.⁶⁰

⁵⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 1

⁶⁰ Sri Andri Astuti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandar :Lampung: Aura,2013), hal.114 ⁵¹
Ibid., Hal, 11-12.

Karakteristik kurikulum pendidikan Islam adalah pencerminan nilai-nilai Islami yang dihasilkan dari pemikiran kefilsafatan dan termanifestasi dalam seluruh aktivitas dan kegiatan pendidikan dalam prakteknya. Dalam hal ini yang harus dipahami bahwa karakteristik kurikulum pendidikan Islam senantiasa memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan dengan prinsip-prinsip yang telah diletakkan Allah SWT dan Rasul-Nya.

Kurikulum PAI juga memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah sebagai berikut:⁵¹

- a. Bagi sekolah/madrasah yang bersangkutan :
 1. Sebagai alat untuk mencapai tujuan PAI yang diinginkan atau dalam istilah KBK disebut standar kompetensi PAI, meliputi fungsi dan tujuan pendidikan nasional, kompetensi lintas kurikulum, kompetensi tamatan/lulusan, kompetensi bahan kajian PAI, kompetensi mata pelajaran PAI (TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA), kompetensi mata pelajaran kelas (Kelas I-XII);
 2. Pedoman untuk mengatur kegiatan-kegiatan PAI di sekolah/madrasah.
- b. Bagi sekolah/madrasah di atasnya :
- d. Melakukan penyesuaian
- e. Menghindari keterulangan materi sehingga boros waktu
- f. Menjaga kesinambungan
- c. Bagi masyarakat:
 1. Masyarakat sebagai pengguna lulusan (users), sehingga sekolah/madrasah harus mengetahui hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat dalam konteks pengembangan PAI;
 2. Adanya kerjasama yang harmonis dalam hal pembenahan dan pengembangan kurikulum PAI.

Direktorat Pendidikan Agama Islam Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI saat ini telah memberlakukan Kurikulum terbaru yakni Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Alasan penting adanya kebijakan perubahan kurikulum menurut pemerintah

tersebut adalah:

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan nasional melalui peningkatan mutu lulusan dalam menyongsong tantangan abad ke21, dengan membekali peserta didik untuk berfikir kreatif, inovatif, kritis, mandiri, bertanggung jawab dan berkarakter kuat, serta dapat memanfaatkan kemajuan informasi dan teknologi dalam pengembangan dirinya.⁶¹

Pengembangan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga dilatar belakangi perlunya merumuskan kurikulum berbasis proses pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal peserta didik melalui proses yang menggunakan pendekatan *scientitif* yang meliputi tahapan mengamati, menannya, menalar, mencoba (*observation based learning*) dan mengasosiasikan untuk meningkatkan kreatifitasnya.

Peserta didik dibiasakan untuk bekerja dalam jejaring melalui pembelajaran kolaboratif. Disamping itu, perlu mempersiapkan proses penilaian yang tidak hanya tes saja tetapi dilengkapi dengan penilaian yang menekankan pada umpan balik berdasarkan kinerja peserta didik dan pengembangan portofolio pembelajaran peserta didik. Sesuai dengan yang dikemukakan pemerintah mengenai proses pembelajaran kurikulum terbaru bahwa:

Proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menggunakan ilmu pengetahuan sebagai penggerak pembelajaran untuk semua mata pelajaran, dan menuntun peserta didik untuk mencari tahu bukan diberi tahu (*discovery learning*). Proses pembelajarannya juga menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi, pembawa pengetahuan dan berfikir logis, sistematis, kreatif, dan mengukur tingkat berfikir peserta didik mulai

⁶¹ KEMENDIKBUD, *Pengantar Umum*. Hal.12

dari rendah sampai tinggi, serta memungkinkan peserta didik untuk belajar yang relevan dengan konteks global.⁶²

Kurikulum baru yang ditetapkan pemerintah sudah memiliki perencanaan yang baik, sehingga sangat perlu bagi lembaga-lembaga pendidikan untuk menerapkan kurikulum tersebut dalam sisten pembelajarannya. Karena selain proses penyampaian materi kurikulum tersebut juga menuntut guru dalam membentuk karakter pserta didik, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sangat diperlukan upaya-upaya pembentukan karakter dalam proses pembelajarannya.

6. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya.

Lebih lanjut dalam menjalankan kewenangan profesionalnya guru dituntut untuk memiliki keanekaragaman kecakapan yang bersifat psikologis yang meliputi kemampuan kognitif (ranah cipta), kemampuan afektif (ranah rasa), dan kemampuan psikomotor (ranah karsa).⁶³

Pekerjaan jabatan guru agama adalah luas yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti bahwa perkembangan sikap dan

⁶² *Ibid.*

⁶³ Muhibbin Syah, *Psikolgi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal, 229.

kepribadian tidak terbatas pelaksanaan melalui pembinaan di dalam kelas saja. Dengan kata lain tugas atau fungsi guru dalam membina murid tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja. Fungsi sentral guru adalah mendidik (fungsi *educational*). Fungsi sentral ini berjalan sejajar dengan atau dalam melakukan kegiatan belajar mengajar (fungsi intruksional), dan kegiatan bimbingan, bahkan dalam setiap tingkah lakunya berhadapan dengan murid (interaksi edukatif).

Mengingat lingkup pekerjaan guru seperti yang dilukiskan di atas maka fungsi atau tugas guru itu meliputi: a) tugas pengajaran atau guru sebagai pengajar, b) tugas bimbingan dan c) tugas administrasi atau guru sebagai pemimpin (maneger kelas).

Ketiga tugas itu dilaksanakan sejalan secara seimbang dan serasi, tidak boleh ada satupun yang terabaikan, karena fungsional dan saling berkaitan dalam menuju keberhasilan pendidikan sebagai suatu keseluruhan yang tidak terpisahkan.⁶⁴

Dalam pola pemahaman sistem tenaga kependidikan di Indonesia, terdapat tiga dimensi umum kompetensi yang saling menunjang membentuk kompetensi profesional tenaga kependidikan yaitu: a. Kompetensi Personal

Kompetensi personal, yakni ciri hakiki dari kepribadian GPAI untuk menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaannya guna mencapai tujuan pendidikan agama yang ditetapkan.

b. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial, yakni perilaku GPAI yang berkeinginan dan bersedia memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya profesionalnya untuk mencapai tujuan pendidikan agama.

c. Kompetensi Profesional

⁶⁴ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal, 212.

Kompetensi profesional, yakni menyangkut kemampuan dan kesediaan serta tekad GPAI untuk mewujudkan tujuan pendidikan agama yang telah dirancang melalui proses dan produk kerja yang bermutu.⁶⁵

Ramayulis mengemukakan beberapa kompetensi guru pendidikan agama Islam diantaranya:

Pertama, mengenal dan mengakui harkat dan potensi dari setiap individu atau murid yang diajarkan; *Kedua*, membina suatu suasana sosial yang meliputi interaksi belajar mengajar sehingga amat bersifat menunjang secara moral terhadap murid bagi terciptanya kesefahaman, dan kesamaan arah dalam pikiran dan perbuatan murid dan guru; dan *Ketiga*, membina suatu perasaan saling menghormati, saling bertanggungjawab, dan saling percaya mempercayai antara guru dan murid.⁶⁶

Sementara itu, kompetensi guru agama yang dikembangkan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib meliputi kategori berikut ini, yaitu:

Pertama, penguasaan materi agama Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan penghayatan, terutama dalam bidang yang menjadi tugasnya; *Kedua*, penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya; *Ketiga*, penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan; *Keempat*, memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian kependidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam; *Kelima*, memiliki kepekaan informasi secara langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.⁵⁸

Sedangkan menurut Hadari Nawawi bahwa seseorang dapat dikatakan sebagai pendidik yang sebenarnya jika di dalam dirinya terkandung beberapa aspek yang diidentifikasi sebagai kompetensi yang meliputi:⁵⁹

- a. Berwibawa merupakan sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan hormat, sehingga peserta didik merasa memperoleh

⁶⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hal, 115.

⁶⁶ Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), hal. 43-44 ⁵⁸ Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 2013), hal, 172. ⁵⁹ *Ibid.*, hal, 178.

- pengayoman dan perlindungan, yang bukan berdasarkan tekanan, ancaman, ataupun sanksi melainkan atas kesadarannya sendiri.
- b. Memiliki sikap tulus ikhlas dan pengabdian sikap tulus ikhlas tampil dari hati yang rela berkorban untuk anak didik, yang diwarnai dengan kejujuran, keterbukaan dan kesabaran.
 - c. Keteladanan guru memegang peranan penting dalam proses pendidikan, karena guru adalah orang pertama setelah orang tua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian seseorang. Karena itu seorang guru yang baik senantiasa akan memberikan yang baik pula kepada anak didiknya.

Selain memiliki kompetensi, Mahmud Junus sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir mengungkapkan sifat-sifat guru pendidikan agama Islam yang baik yaitu:

- a. Kasih sayang kepada murid
- b. Senang memberikan nasihat
- c. Senang memberikan peringatan
- d. Senang melarang murid melakukan hal yang tidak baik
- e. Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan lingkungan murid
- f. Hormat kepada pelajaran lain yang bukan menjadi pegangannya
- g. Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan taraf kecerdasan murid.
- h. Mementingkan berfikir dan berijtihad
- i. Jujur dalam keilmuan
- j. Adil.⁶⁷

Jadi, dalam kaitannya dengan guru pendidikan agama islam yaitu merupakan penguasaan materi ilmu pengetahuan dan teknologi yang luas dan mendalam mengenai bidang studi atau mata pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dengan menggunakan sistem intruksional dan strategi pembelajaran yang tepat dalam memberikan pembinaan moral tersebut.

⁶⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hal, 84.

Sebagai seorang pendidik memiliki tugas peran yang sangat besar bagaimana seorang pendidik dituntut untuk bisa memberikan teladan yang baik, baik itu dilingkungan sekolah maupun dimasyarakat umum. Karena peserta didik akan melihat secara langsung bagaimana pendidik ketika menyampaikan materi dan cara berperilaku dari situlah peserta didik akan menilai dan mencontoh.

C. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan nilai-nilai keberagamaan

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha untuk mencapai kemenangan dalam suatu peperangan awalnya digunakan dalam lingkungan militer namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam konteks pembelajaran yang dikenal dengan istilah strategi pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan, menurut J.R.David dalam Sanjaya “*strategi diartikan sebagai a plan method, or series of designed to achieves a particular educational goal.* Jadi dari sini dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁶⁸

⁶⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Bandung : Kencana Prenada Media Group, 2010), h.126.

Strategi pembelajaran PAI dilakukan melalui 3 (tiga) aspek, yang meliputi: Pertama, Strategi Pembinaan Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, melalui: mata pelajaran PAI, integrasi dengan mata pelajaran lain, kegiatan Ekstrakurikuler PAI, penciptaan situasi yang kondusif dan Islami, dan kerja sama dengan masyarakat atau dengan tokoh masyarakat. Kedua, Strategi pembinaan ibadah; peningkatan pelaksanaan: ibadah mahdhah melalui pembiasaan shalat wajib tepat waktu dan berjamaah, tadarus Al-Qur'an, shalat sunat melalui pembiasaan shalat dluha ketika istirahat, doa melalui pembiasaan berdoa awal dan akhir pelajaran dan mendoakan warga SMA Negeri 3 yang sakit, meninggal dunia dan yang kena musibah, dan ibadah muamalah diwujudkan melalui pembiasaan menyantuni kepada yang tertimpa musibah, bakti sosial ke Panti (Jompo, Yatim/piatu dan bayi sehat) dan kepada warga SMA Negeri 3 Bandung yang membutuhkan. Ketiga, Strategi Pembinaan Akhlak Mulia; peningkatan akhlak mulia: a) terhadap Allah SWT melalui pembiasaan dalam penerapan/melaksanakan ibadah mahdhah yang ikhlas, ridha dan tawakal kepada Allah SWT, b) terhadap diri sendiri melalui pembiasaan sabar dalam menjauhkan diri segala perilaku yang dilarang oleh Allah SWT, c) terhadap sesama diterapkan melalui pembiasaan, saling menghormati, saling menghargai serta tolong menolong yang didasari niat karena Allah SWT, dan d) akhlak terhadap lingkungan, diterapkan melalui pembiasaan menjaga dan melestarikan lingkungan hidup di lingkungan sekolah dan sekitarnya.⁶⁹

Sementara persepsi menurut Peserta didik bahwa PAI cukup menarik dan mudah untuk dipelajari, dan materinya mudah diamalkan/dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hanya ada beberapa hal yang dianggap sulit, misal materi hafalan ayat yang panjang. Strategi pembelajaran untuk menciptakan lingkungan sekolah yang religius adalah sebagai wujud peran pendidikan agama Islam (PAI) adalah dengan memaksimalkan dan

⁶⁹ Sumarsih Anwar, "Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Lingkungan Sekolah Yang Religius Di Sman 3 Bandung," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 13, No. 1 (30 April 2015), <https://doi.org/10.32729/Edukasi.V13i1.234>.

mengintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan mata pelajaran PAI

Strategi pembelajaran seperti pendapat dari para ahli, diantaranya akan dipaparkan sebagai berikut:

- a. Kozna (1989) secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
- b. Gerlach dan Ely (1980) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik.
- c. Sedangkan menurut Kemp (1995) dalam Sanjaya, menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Selanjutnya Gulo (2002) menyimpulkan strategi pembelajaran yaitu:⁷⁰

- 1) Strategi belajar-mengajar adalah rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif.

⁷⁰ Masitoh, laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Dirjen PAI Depag), cet.I, h.37

- 2) Cara-cara membawakan pengajaran itu merupakan pola dan urutan umum perbuatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.
- 3) Pola dan urutan umum perbuatan guru-murid itu merupakan suatu kerangka umum kegiatan belajar mengajar yang tersusun dalam suatu rangkaian bertahap menuju tujuan yang telah ditetapkan.

Dari beberapa pengertian diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran, merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seseorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat tercapai/dikuasai pada akhir kegiatan belajar secara efektif dan efisien.

Menurut Bahasa, Istilah metode secara sering diartikan cara. Dalam Bahasa arab metode ini dikenal dengan istilah *Thoriqoh* yang berarti langkah-langkah strategis mempersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan (Ramayulis,2004:115). Akan tetapi menurut tafsir (1996:8) istilah metode jika dipahami dari asal kata *methad* (Bahasa Inggris) yang berarti cara juga. Karena secara *etimologis* metode diartikan sebagai cara yang paling tepat dan cepat, maka menurut tafsir (1996:9) ukuran kerja suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah. Oleh karena itu suatu metode senantiasa hasil eksperimen yang telah teruji. Dari beberapa uraian tersebut diatas, dapat difahami bahwa metode pembelajaran adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan materi pelajaran kepada peserta didik. Selanjutnya, kata tepat dan cepat ini yang sering diungkapkan dengan istilah *efektif* dan *efisien*. Maka metode pembelajaran dipahami sebagai cara paling *efektif* dan *efisien* artinya pengajaran dapat dipahami peserta didik secara sempurna. Sedangkan pengajaran yang efisien ialah pengajaran yang tidak memerlukan waktu dan tenaga yang banyak.⁷¹

Dalam penjelasan diatas dapat kita Tarik kesimpulan bahwasanya dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik, sebagai seorang

⁷¹ Heri Gunawan, "Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" , (Bandung,Penerbit Alfabeta:2012), hal. 165

pendidik harus memiliki metode dan cara dalam menyampaikan suatu mata pelajaran. karena kurikulum sekarang lebih menuntut peserta didik harus lebih aktif ketika jam pelajaran dan pendidik disini sifatnya sebagai penengah.

Berikut ini adalah metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran di sekolah :

- a. Metode Ceramah
- b. Metode Diskusi
- c. Metode Demonstrasi
- d. Metode Simulasi
- e. Metode Proyek

Setelah penjelasan diatas dapat kita ambil sebuah kesimpulan bahwasanya Sekolah dan pendidik memiliki peran yang paling utama, guna untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik agar mereka dapat mampu menyerap dan mengaplikasikan ilmu yang didapat baik itu didalam sekolah dan diluar sekolah. Pendidik dan sekolah mempunyai cara masing-masing agar dapat dimengerti oleh peserat didik.

2. Tujuan Strategi Pembelajaran

Setiap penggunaan strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai. Strategi prediction guide merupakan strategi pembelajaran yang tepat digunakan untuk menstimulasi refleksi dan memprediksi materi yang memiliki tujuan dalam penggunaannya dalam pembelajaran, diantaranya yaitu :

- a. Mengoptimalkan pembelajaran pada aspek afektif

Strategi pembelajaran aktif berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan strategi pembelajaran psikomotorik (keterampilan). Afektif berhubungan dengan nilai (value) yang sulit diukur, oleh karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak dalam dunia empiris. Ketika berbicara mengenai materi pelajaran tentang nilai atau bisa dikatakan materi yang mengajarkan aspek afektif, disinilah letak tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran prediction guide. Karena pembelajaran menggunakan strategi ini tidak hanya menuntun kemampuan kognitif siswa, akan tetapi lebih mengutamakan aspek afektif.

b. Mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran

Sering terjadi selama ini proses pembelajaran yang berlangsung banyak diarahkan kepada proses mendengarkan dan menghafalkan informasi yang disajikan oleh guru, siswa bersifat pasif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa hanya memperoleh kemampuan intelektual (kognitif) saja. Idealnya proses pembelajaran itu menghendaki hasil belajar yang seimbang antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Ketika siswa dalam keadaan pasif menerima pelajaran, maka tidak menutup kemungkinan dia akan mudah melupakan informasi yang disampaikan oleh guru. Berbeda halnya ketika siswa ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dia akan mencari sendiri pengertian dan membentuk pemahamannya sendiri dalam pikiran mereka. Sehingga pengetahuan

baru yang disampaikan oleh guru dapat diinterpretasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁷²

Dalam hal ini pendidik memiliki peran yang paling utama bagaimana membuat agar peserta didik tidak bosan ketika jam belajar mulai dijalankan. Bagaimana pendidik melibatkan langsung peserta didik ketika jam pelajaran berlangsung, agar nantinya tidak adanya suasana bosan dikelas.

3. Macam-macam Strategi Pembelajaran

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan strategi proses penyampaian materi secara verbal dari guru terhadap siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal

Strategi pembelajaran ekspositori sering juga disebut strategi pembelajaran langsung (*direct instructions*), sebab materi pelajaran langsung diberikan guru, dan guru mengolah secara tuntas pesan tersebut selanjutnya siswa dituntut untuk menguasai materi tersebut. Dengan demikian, dalam strategi ekspositori guru berfungsi sebagai penyampai informasi.

Tidak ada satu strategi pembelajaran yang dianggap lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang lain. Baik tidaknya suatu strategi pembelajaran bisa dilihat dari efektif tidaknya strategi

⁷² Ibid, h. 38

tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, pertimbangan pertama penggunaan strategi pembelajaran adalah tujuan apa yang harus dicapai. Dalam penggunaan strategi ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru, diantaranya adalah sebagai berikut:⁷³

- a. Berorientasi pada tujuan
- b. Prinsip komunikasi
- c. Prinsip kesiapan
- d. Prinsip berkelanjutan

b. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah mengutamakan proses belajar dimana tugas pendidik harus memfokuskan diri untuk membantu peserta didik mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berdasarkan masalah penggunaannya di dalam tingkat berpikir lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar.

Guru dalam model pembelajaran berdasarkan masalah berperan sebagai penyaji masalah, penanya mengadakan dialog, membantu menemukan masalah dan pemberi fasilitas penelitian. Selain itu pendidik menyiapkan dukungan dan dorongan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inquiri dan intelektual siswa. Pembelajaran

⁷³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya Offset, 2013) hlm. 33.

berdasarkan masalah hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

c. Strategi Pembelajaran Kontekstual (*Contextual teaching learning*)

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) atau biasa disingkat CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari – hari. Dalam pembelajaran ini tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai.

Langkah – langkah yang harus ditempuh dalam CTL adalah sebagai berikut :⁷⁴

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar.
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajara.
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.

⁷⁴ Nunuk Suryani dan Leo Agung S, *Strategi Belajar – Mengajar* (Yogyakarta: Ombak, 2012) hlm. 106.

7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Peserta didik disini diberikan sebuah materi pelajaran yang nanti berkaitan tentang kehidupan sehari-hari. Jadi peserta didik dapat menerapkan dan menjalankan langsung terkait ilmu yang sudah dia pelajari disekolahan dan diaplikasikan.

d. Strategi Pembelajaran Inquiry

Strategi pembelajaran inquiry menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi pembelajaran inquiry merupakan rangkaian pembelajaran yang menekan pada proses berfikir kritis dan analisis mencari dan menentukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Inquiry diawali dengan kegiatan pengamatan dalam upaya untuk memahami suatu konsep.

Dalam strategi pembelajaran inquiry ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Berorientasi pada pengembangan intelektual
- 2) Prinsip interaksi
- 3) Prinsip bertanya
- 4) Prinsip belajar untuk berpikir
- 5) Prinsip keterbukaan

Kemudian langkah – langkah yang perlu diperhatikan

diantaranya adalah :⁷⁵

a. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana pembelajaran yang responsif.

b. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka – teki.

c. Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji.

d. Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan.

e. Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.

f. Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

⁷⁵ *Ibid*, hlm, 114

Dari penjelasan diatas terkait tentang Strategi Pembelajaran Inquiry trategi pembelajaran inkuiri (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara pendidik dan peserta didik.

e. Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif adalah strategi yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai dimensi yang lainnya. Yaitu sikap dan ketrampilan afektif berhubungan dengan volume yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Kemampuan sikap afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berupa tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri.

Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik afektif peserta didik.

Terbentuknya sebuah sikap pada diri seseorang tidaklah secara tiba – tiba, tetapi melewati proses yang terkadang cukup lama.

Proses ini biasanya dilakukan lewat pembiasaan dan modeling.⁷⁶

- a. Pola pembiasaan
Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan.
- b. Pemodelan (*Modeling*)
Pembelajaran sikap dapat juga dilakukan melalui proses modeling yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses percontohan. Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginan untuk melakukan peniruan (imitasi).

Dalam pemaparan diatas Strategi Pembelajaran Afektif. Strategi pembelajaran afektif merupakan suatu metode dalam proses pembelajaran yang menekankan pada nilai dan sikap yang diukur, oleh karena itu menyangkut kesadaran seorang yang tumbuh dari dalam. Walaupun pendidik sekolah begitu keras menekankan pentingnya sikap tertib berlalu lintas, bahwa aspek afektif memegang peranan yang sangat penting terhadap tingkat kesuksesan seseorang dalam bekerja maupun kehidupan secara keseluruhan. Meski demikian, pembelajaran afektif justru lebih banyak dilakukan dan dikembangkan di luar kurikulum formal sekolah.

f. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif atau cooperative learning merupakan istilah umum untuk sekumpulan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antarsiswa. Tujuan pembelajaran kooperatif setidaknya-tidaknya meliputi tiga tujuan

⁷⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi* (Yogyakarta: Ar – Ruzz Media, 2014) hlm. 148 – 149.

pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Dalam pelaksanaannya metode ini membantu siswa untuk lebih mudah memproses informasi yang diperoleh, karena proses encoding akan didukung dengan interaksi yang terjadi dalam Pembelajaran Kooperatif. Pembelajaran dengan metode Pembelajaran Kooperatif dilandaskan pada teori Cognitive karena menurut teori ini interaksi bisa mendukung pembelajaran. Metode pembelajaran kooperatif learning mempunyai manfaat-manfaat yang positif apabila diterapkan di ruang kelas.

Beberapa keuntungannya antara lain: mengajarkan siswa menjadi percaya pada guru, kemampuan untuk berfikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain; mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya; dan membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang lemah, juga menerima perbedaan ini. Namun ironisnya model pembelajaran kooperatif belum banyak diterapkan dalam pendidikan walaupun orang Indonesia sangat membanggakan sifat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.⁷⁷

Dari penjelasan diatas dapat kita paparkan bahwa Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran efektif dengan cara membentuk kelompok-kelompok kecil untuk saling bekerja sama, berinteraksi, dan bertukar pikiran dalam proses belajar. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

⁷⁷ Ibid, hlm, 156

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif berakar pada latar belakang ilmiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif analisis secara induktif, mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori lebih mementingkan proses dari pada hasil, memilih seperangkat kriteria untuk menulis keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati oleh subjek penelitian.⁷⁸

Pendapat lain menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷⁹

Margono menambahkan bahwa dalam penelitian kualitatif ini analisis yang digunakan lebih bersifat deskriptif analitik yang berarti interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistematis/menyeluruh dan sistematis.³

Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah

⁷⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 4.

⁷⁹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 36.

³ *Ibid.*, hal. 36-37.

(*Natural Setting*). Peneliti sebagai instrumen kunci (*Key Instrumen*).⁸⁰

Alasan penggunaan metode kualitatif ini yaitu karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna, sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijarang dengan metode kuantitatif. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori. Alasan penggunaan metode penelitian kualitatif ini juga dikarenakan: 1) lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda, 2) lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subyek penelitian, 3) memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.⁸¹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami penelitian kualitatif adalah penelitian yang diungkapkan dan dijelaskan melalui bahasa atau katakata. Oleh karena itu bentuk data yang akan digunakan bukan berbentuk bilangan, angka atau nilai yang biasanya dianalisis dengan perhitungan matematika/statistik. Penulis mengungkap fenomena atau kejadian dengan cara menjelaskan, memaparkan, menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci melalui bahasa yang tidak berwujud nomor atau angka.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah penulis paparkan diatas, maka penelitian ini dilaksanakan di salah satu lembaga pendidikan formal yaitu SMK Muhammadiyah 1 Metro. Penelitian ini bertujuan untuk memahami mengenai Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Peserta Didik SMK Muhammadiyah 1

⁸⁰ Sugiyono, "*Memahami Penelitian Kualitatif*", (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), hal, 1.

⁸¹ Margono, *Op.Cit*, hal, 41.

Metro.

B. Sumber Data dan Informan Penelitian

Data merupakan hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta atau pun angka. “Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”.⁸² Data merupakan kumpulan bahan keterangan dari hasil pencatatan penulis baik berupa fakta maupun angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun sebuah informasi.

Dalam metode penelitian kualitatif, sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan. Sedangkan yang dimaksud *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Dasar pertimbangan digunakannya teknik *snowball sampling* ini adalah karena dengan teknik penarikan sampel ini, dianggap akan lebih representatif baik ditinjau dari segi pengumpulan data maupun dalam pengembangan data.⁸³

Dengan pengambilan sumber data yang dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*, maka sumber data dipilih orang-orang yang dianggap sangat mengetahui permasalahan yang akan diteliti atau juga yang berwenang dalam masalah tersebut dan jumlahnya tidak dapat ditentukan, karena dengan sumber data yang sedikit itu apabila belum dapat memberikan

⁸² Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta, Metro: Ramayana Press dan STAIN Metro, 2008), hal.77.

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta: 2008), hal, 300.

data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sumber data.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, sehubungan dengan penelitian ini, maka yang dijadikan informan atau sumber data adalah orang-orang yang dianggap mengetahui tentang Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Peserta Didik SMK Muhammadiyah 1 Metro. Dimana informan atau sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁸⁴ Dalam penelitian tesis ini, sumber data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah guru pendidikan agama Islam untuk mengetahui bagaimana proses yang dilakukan dalam membangun nilai-nilai religius peserta didik baik dalam lingkungan sekolah maupun proses pembelajaran intrakurikuler.

Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁹

C. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara.

⁸⁴ *Ibid.*, hal, 253.

⁹ *Ibid.*, h, 255.

Teknik pengumpul data yang digunakan untuk menjangkau data tentang kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru, Kerajinan Murid Menggunakan Kuesioner, sedangkan Prestasi belajar murid diperoleh dari data dokumentasi rapor dalam bentuk rata-rata nilai rapor pada semester satu.⁸⁵

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dengan pencatatan sistematis fenomena yang di selediki.¹¹

Observasi diartikan sebagai “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian”.⁸⁶ dapat ditarik kesimpulan bahwa Pengertian Observasi adalah proses mengamati tingkah siswa dalam suatu situasi tertentu. Situasi yang dimaksud dapat berupa situasi sebenarnya atau alamiah, dan juga situasi yang sengaja diciptakan atau eksperimen.

Sedangkan metode observasi yang peneliti gunakan adalah observasi non partisipan dengan mendampingi guru pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran intrakurikuler yang dilakukannya. Kemudian metode observasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh gambaran tentang keadaan SMK Muhammadiyah 1 Metro diantaranya yaitu: 1). Kegiatan keagamaan, 2). Lingkungan Sekolah, 3). Interaksi dari

⁸⁵ Sugiyono, *Statistik untuk penelitian*, (Bandung: Alfabeta CV, 2012) hal. 312 ¹¹
Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003), hal, 73.

⁸⁶ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal, 158.

masing-masing warga sekolah, 4). keadaan guru, peserta didik dan komite sekolah, 5). Sarana dan prasarana.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah “sebuah dialog atau tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancaranya baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data”.⁸⁷

Definisi lain menyatakan bahwa “Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu”.⁸⁸

Berdasarkan teori diatas dapat diambil kesimpulan bahwa wawancara adalah sebuah dialog berupa tanya jawab antara dua orang atau lebih, yang satu sebagai pewawancara dan yang lain sebagai sumber.

Adapun macam-macam metode wawancara ini adalah wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tak berstruktur.⁸⁹ Wawancara terstruktur artinya pewawancara telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang sekaligus alternatif jawaban telah disediakan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur artinya pewawancara bebas untuk menanyakan apa saja kepada nara sumber, tetapi tetap mengingat data apa yang akan dikumpulkan, dalam hal ini nara sumber

⁸⁷ Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian, Aplikasi Praktis*, (Jakarta: Ramayana Press, 2008), hal. 79.

⁸⁸ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal, 180.

⁸⁹ Sugiyono, “*Memahami Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), hal, 72-74

berhak untuk menjawab sesuai dengan pikiran dan pendapatnya. Wawancara semi terstruktur artinya kombinasi antara wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Dari tiga macam metode wawancara tersebut maka peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur yang ditujukan kepada kepala sekolah, waka kurikulum, guru pendidikan Agama Islam dan peserta didik SMK Muhammadiyah 1 Metro.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah “metode yang dipakai untuk memperoleh informasi dari sumber tertulis/dokumen-dokumen, baik berupa buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya”.⁹⁰

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa metode dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya. Dengan metode ini maka fokus pengumpulan data dilakukan terhadap setiap dokumen atau arsip kegiatan dan pelaporan yang ada di SMK Muhammadiyah 1 Metro.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan data merupakan hal yang sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Dalam hal ini untuk mencapai apa yang

⁹⁰ Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian.*, hal. 102.

diharapkan oleh peneliti, maka digunakan teknik-teknik pemeriksaan data yang memuat tentang usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan data.

Teknik untuk mencapai keabsahan atau kredibilitas data dilakukan dengan cara triangulasi. Menurut Sugiyono, teknik triangulasi adalah pengujian kredibilitas dengan melakukan pengecekan data dari berbagai cara, sumber dan waktu.⁹¹

Adapun teknik triangulasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi teknik atau metode berarti untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁹² Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi atau dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data sama maka data tersebut sudah kredibel, jika berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data. Seperti halnya hasil wawancara dibandingkan atau dicek dengan hasil observasi dan dokumentasi.

E. Teknis Analisa Data

Setelah data yang diteliti terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah menganalisa data. Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola,

⁹¹ Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*" (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal, 172

⁹² Sugiyono, *Memahami Penelitian*, hal, 335.

memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁹³

Secara umum terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (penarikan kesimpulan).

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan dan suatu bentuk analisis yang tajam, ringkas, terfokus, membuang data yang tidak penting, dan mengorganisasikan data sebagai cara untuk menggambarkan dan memverifikasi kesimpulan akhir.⁹⁴

Dalam teknik menganalisis data reduksi data yaitu adalah tahap merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah data direduksi maka akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hal. 244

⁹⁴ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta : Referensi, 2013), hal.

2. Penyajian Data

Penyajian data atau display data adalah usaha merangkai informasi yang terorganisir dan tersusun dalam upaya menggambarkan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan.⁹⁵

Setelah melakukan reduksi data, selanjutnya peneliti menyajikan data yang telah dikumpulkan, yang telah difokuskan, yang dirangkum, dan dipilih hal-hal yang pokok. Maka penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk menguraikan secara singkat, tabel, grafik, yang kemudian diberikan penjelasan yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan menggambarkan yang utuh dari objek yang diteliti atau konfigurasi yang utuh dari obyek penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁹⁶

Ini berarti setelah data yang telah terkumpul dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI, Cet. XI*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hal. 252.

dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya. Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam bentuk suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisi.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, maka dalam penelitian ini pada tahap awal setelah diadakan pengumpulan data melalui teknik wawancara dengan berbagai sumber data yang dianggap mengetahui tentang implementasi pendidikan Agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius pada peserta didik SMK Muhammadiyah 1 Metro. Selain itu dikumpulkan pula hasil observasi dan dokumentasi yang diperoleh sesuai dengan fokus masalah dalam penelitian ini.

Data yang telah terkumpul dan dipilah-pilah sesuai dengan permasalahan yang diteliti, kemudian disajikan dalam bentuk naratif atau dideskriptifkan secara gamblang gambaran yang sebenarnya yang ditemukan peneliti di lapangan yaitu tentang implementasi pendidikan Agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius pada peserta didik SMK Muhammadiyah 1 Metro, penyajian tersebut diurutkan sesuai dengan fokus masalah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya SMK Muhammadiyah 1 Metro

SMK Muhammadiyah 1 Metro didirikan pada tanggal 24 Juli 1974 oleh Yayasan Muhammadiyah 1 Cabang Metro dengan Akte Yayasan Nomor: 23628/1974 dan Surat Keputusan Yayasan Nomor: 519/II015/LP-76/1977. Pada awal berdirinya tahun 1974 sampai tahun 1997, SMK Muhammadiyah 1 Metro bernama SMEA Muhammadiyah 1 Metro, yang menempati gedung kompleks Muhammadiyah di Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 1 Metro, dan sejak tanggal 17 Agustus 1997 SMEA Muhammadiyah 1 Metro berubah nama menjadi SMK Muhammadiyah 1 Metro, sekaligus pindah lokasi di kompleks Muhammadiyah IV yang memiliki bangunan/gedung baru di atas tanah seluas 5600m² berlokasi di Jl. Tawes 21 Polos Yosodadi Metro Timur Kota Metro.

Pada periode 1980 sampai 1990 telah dilaksanakan Akreditasi dengan status diakui yang diperoleh pada tahun 1983/1984 dengan Surat Keputusan Nomor: B/12.003, NSD L02015201, NSS 334120201003, dan mulai berlaku pada Tahun Pelajaran 1990/1991 berdasarkan keputusan tanggal 27 Desember 1990 dengan Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor: 399/C/Kep/1/1990.

Sampai sekarang SMK Muhammadiyah 1 metro telah mengalami pergantian Kepala Sekolah sebanyak 6 kali yaitu:

1. Tahun 1976 sampai 1978 dijabat oleh Drs. Mahmudi, B.Sc.
2. Tahun 1978 sampai 1980 dijabat oleh Drs. A. Mashuri DM.
3. Tahun 1980 sampai 1998 dijabat oleh Drs. Mahmudi, B.Sc.
4. Tahun 1998 sampai 2003 dijabat oleh Drs. H. Wahid Nurdiyanta
5. Tahun 2003 sampai 2004 dijabat oleh Kismo Cahyono, S.Pd.
(mengundurkan diri / mengikuti studi banding di New Zealand)
6. Tahun 2004 sampai 2010 dijabat oleh Drs. H. Wahid Nurdiyanta
7. Tahun 2010 sampai 2017 dijabat oleh Drs. H. Sugono, M.Pd.I.
8. Tahun 2017 sampai sekarang dijabat oleh Rohaniya, S.Pd.M.Pd.

2. Visi dan Misi SMK Muhamaddiyah 1 Metro

VISI : Terwujudnya Sekolah Dan Warga Sekolah Yang Maju, Unggul,
Taqwa, Dan Utama Di Kota Metro Lampung Pada Tahun 2026

MISI :

1. Melaksanakan dan mengembangkan pendidikan dengan nilai-nilai karakter keislaman yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan
2. Menyelenggarakan pendidikan yang efektif, kreatif dan inovatif serta berwawasan lingkungan
3. Mengembangkan keunggulan dan potensi peserta didik dalam mencapai standar pendidikan nasional
4. Menghasilkan lulusan yang berkualitas, berahlak mulia dan berdaya saing
5. Membina kemitraan yang positif dan produktif dengan dunia usaha/ dunia industri (dudi), orang tua serta masyarakat

6. Membimbing peserta didik untuk menjadi wirausaha muda dengan memanfaatkan perkembangan teknologi

TUJUAN :

1. Menyiapkan kader muhammadiyah dan bangsa
2. Menjadikan smk muhammadiyah 1 metro sebagai sekolah rujukan di kota metro
3. Menyiapkan lulusan yang maju, unggul dan berdaya saing sesuai tuntutan dunia usaha/ dunia industri (dudi) yang berlandaskan imtaq dan iptek
4. Menghasilkan lulusan yang kompeten, profesional dan mandiri untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja baik tingkat lokal , nasional maupun internasional
5. Menjadikan smk muhammadiyah 1 metro sebagai sekolah yang peduli dan ramah lingkungan

Program kerja jangka menengah smk muhammadiyah 1 metro tp.

2018-2019

a. Kurikulum

1. Pengadaan perangkat kurikulum 2013 revisi
2. Pengadaan buku-buku pokok dan penunjang mata pelajaran
Adaptif, Normatif dan Produktif
3. Memantapkan pola PKG dalam setiap KBM
4. Meningkatkan professional guru dalam menganalisa butir soal serta melaksanakan proses penilaian sesuai dengan prosedur penilaian yang ditetapkan

5. Meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun program perbaikan dan pengayaan serta melaksanakannya
6. Supervise kepala sekolah, yaitu penyusunan program supervise, penyiapan instrument supervise, penunjukan guru senior dan guru inti untuk membantu kepala sekolah melaksanakan supervise pada guru-guru lainnya, pelaksanaan supervise dan pelaporan hasil supervise.
7. Melaksanakan Penilaian Tengah Semester dan Penilaian Akhir Semester
8. Melaksanakan UN/US

b. Kesiswaan

- a. Perencanaan dan penerimaan peserta didik baru (PPDB) yang meliputi :
 - 1) Pembentukan panitia PPDB
 - 2) Pengadaan administrasi PPDB
 - 3) Publikasi PPDB
 - 4) Pendaftaran PPDB
 - 5) Seleksi PPDB
 - 6) Pengumuman hasil seleksi PPDB
 - 7) Laporan Pelaksanaan PPDB
- b. Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS)/ FORTASI
 - 1) Pembentukan panitia
 - 2) Pengadaan perlengkapan administrasi MPLS / FORTASI
 - 3) Pelaksanaan MPLS / FORTASI

- 4) Laporan hasil pelaksanaan MPLS / FORTASI
- c. Peningkatan Keimanan dan Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 1) Songsong Ramadhan
 - 2) Pesantren Ramadhan
 - 3) Silaturahmi Idul Fitri
 - 4) Pengumpulan dan penyembelihan hewan qurban (Idul Adha)
- d. Pengoptimalan peranan Bimbingan Konseling

c. Perlengkapan/Sarana Prasarana

- 1) Pembenahan ruang technopark
- 2) Pengadaan dan perbaikan meja kursi belajar siswa
- 3) Renovasi toilet siswa dan Pembuatan kamar mandi guru perempuan.
- 4) Pembuatan papan nama kelas
- 5) Meningkatkan penataan dan pemeliharaan tata ruang yaitu :
 - Ruang wakil kepala sekolah
 - Ruang tata usaha
 - Ruang guru
 - Ruang kelas
 - Ruang masjid
 - Meningkatkan penataan dan pemeliharaan pertanaman dan halaman sekolah.
- 6) Meningkatkan penataan dan pemeliharaan pertanaman dan halaman sekolah
- 7) Meningkatkan pemeliharaan keindahan/kerindangan kebersihan

sekolah, yaitu :

- Pengecatan gedung sekolah
 - Penghijauan tanaman
 - pengadaan perlengkapan kebersihan sekolah
 - pengecatan dan pemeliharaan pagar serta tembok halaman sekolah
- 8) Meningkatkan penataan dan pemeliharaan sarana olah raga.
- 9) Peningkatan Unit Produksi Pemasaran dan TKJ

d. Keuangan

1. Pengelolaan Dana DPP
2. Pengelolaan Dana BOS
3. Pengelolaan Dana Komite
4. Pembuatan SPJ

e. Organisasi dan Manajemen

1. Melanjutkan program penataan organisasi dan manajemen
2. Memlanjutkan penataan pendattaan Guru / Pegawai
3. Mengusahakan kebutuhan Guru dan Pegawai seusia dengan rasio/perbandningan jumlah siswa
4. Mengusahakan peningkatan kesejahtraan Guru/Pegawai

f. Hubungan Masyarakat

1. Melanjutkan program kerjasama dengan DUDI, komite dan orang tua siswa dan masyarakat
2. Menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan lainnya

Program Kerja Jangka Panjang Smk Muhammadiyah 1 Metro Tp.
2018-2019 s.d 2021-2022

a) Bidang Kurikulum

1. Melanjutkan Program Jangka Pendek dan Jangka Menengah mengenai :
 - 1.1 Pendalaman Silabus
 - 1.2 Pemantauan Kelengkapan Administrasi
 - 1.3 Mengoptimalkan supervise
 - 1.4 Meningkatkan Kualitas Mutu
2. Mengupayakan tingkat kelulusan dengan predikat terbaik
3. Meningkatkan keterserapan lulusan dalam dunia kerja
4. Meningkatkan frekuensi keikutsertaan sekolah dalam berbagai event baik lokal maupun nasional.

b) Bidang Kesiswaan

1. Meningkatkan kualitas input dengan seleksi yang ketat
2. Mengefektifkan kegiatan hari pertama sekolah, MPLS / FORTASI dan lain – lain
3. Mengupayakan pengiriman siswa ke berbagai lomba
4. Membentuk ekstrakurikuler yang dapat mengasah potensi peserta didik

d) Bidang Humas

1. Melanjutkan Program Kerja Jangka Menengah dan Panjang dalam hal kerjasama dengan :
 - a. Komite Sekolah
 - b. DUDI

- c. Orang tua peserta didik
 - d. Masyarakat
2. Mengefektifkan berbagai sumber potrensial yang ada.
 3. Data Peserta Didik SMK Muhamaddiyah 1 Metro

Profil Sekolah Muhammadiyah

1. NAMA SEKOLAH : SMK Muhammadiyah 1 Metro
ALAMAT
2. SEKOLAH/TELEPON : Jl. Tawes 21 P Metro Timur
Kota Metro
3. PENYELENGGARA : Majelis Dikdasmen PCM
Metro Timur
4. AKTA PENDIRIAN
 - a. Yang mengeluarkan : MPK Muhammadiyah
 - b. Dibuat tanggal : 24 Juli 1976
 - c. Nomor SK Yayasan : 23628/MPK/74
5. STATUS SEKOLAH : Terakreditasi A
6. WAKTU BELAJAR : pagi
7. NDS : L 02014201
8. NSS : 344120201003

JUMLAH ROM		
X	XI	XII
1	1	1
2	2	2
1	1	1
2	1	1
1	1	1
7	6	6

KLS	JUMLAH SISWA		
	KELAS X		
	L	P	JMLH
AP	6	26	32
A1	7	21	28
A2	3	19	22
P	20	15	35
TKJ 1	18	2	20
TKJ 2	15	6	21
PBS	9	12	21
Jumlah	78	101	179

KLS	JUMLAH	
	KELAS	
	L	P
AP	11	26
A1	3	23
A2	6	20
P	14	19
TKJ 1	19	8
TKJ 2		
PBS	13	14
Jumlah	66	111

KLS	JUMLAH SISWA		
	KELAS XII		
	L	P	JMLH
AP	7	31	38
A1	7	14	21
A2	6	21	27
P	8	16	24
TKJ 1	18	15	33
TKJ 2			
PBS	10	22	32
Jumlah	56	119	175

KLS	JUMLAH SISWA		
	TOTAL		
	L	P	JMLH
AP	24	83	107
A1	17	58	75
A2	15	60	75
P	42	50	92
TKJ 1	55	25	80
TKJ 2	15	6	21

PBS	32	48	80
Jumlah	200	330	530

4. Sarana dan prasarana SMK Muhammadiyah 1 Metro

1. Jumlah Guru

- a. Guru DPK : 13
- b. Guru Tetap Muhammadiyah : 32
Guru Tidak Tetap
- c. Muhammadiyah : -

2. Jumlah Tata Usaha

- a. TU DPK : -
- b. TU Tetap : 9
- c. TU Tidak Tetap :

3. Keadaan Tanah, Bangunan

- a. Panjang : 120 m
- b. Lebar : 90 m
- c. Luas : 5.470 m²

4. Keadaan Bangunan : Baik

5. Jumlah ruang dan ukuran

- a. Ruang Belajar : 19 Buah, Ukuran = 8 m x 9 m
- b. Ruang Kepala Sekolah : 1 Buah, Ukuran = 4 m x 8 m
- c. Ruang Guru : 2 Buah, Ukuran = 8 m x 9 m
- d. Ruang Tata Usaha : 1 Buah, Ukuran = 8 m x 6 m
- e. Ruang Perpustakaan : 1 Buah, Ukuran = 8 m x 8 m
Ruang
- f. Laboratorium : 4 Buah, Ukuran = 3 m x 8 m
- g. Ruang BP : 1 Buah, Ukuran = 6 m x 4 m
- h. Ruang Pertemuan :
- i. Gudang : 2 Buah, Ukuran = 3 m x 4 m

6. Jumlah Sarana Sekolah

- a. Meja/Kursi murid : 738 Stel
- b. Meja/Kursi guru : 56 Stel
- c. Almari : 25 Buah
- d. Filing kabinet : 4 Buah
- e. Komputer : 166 Unit

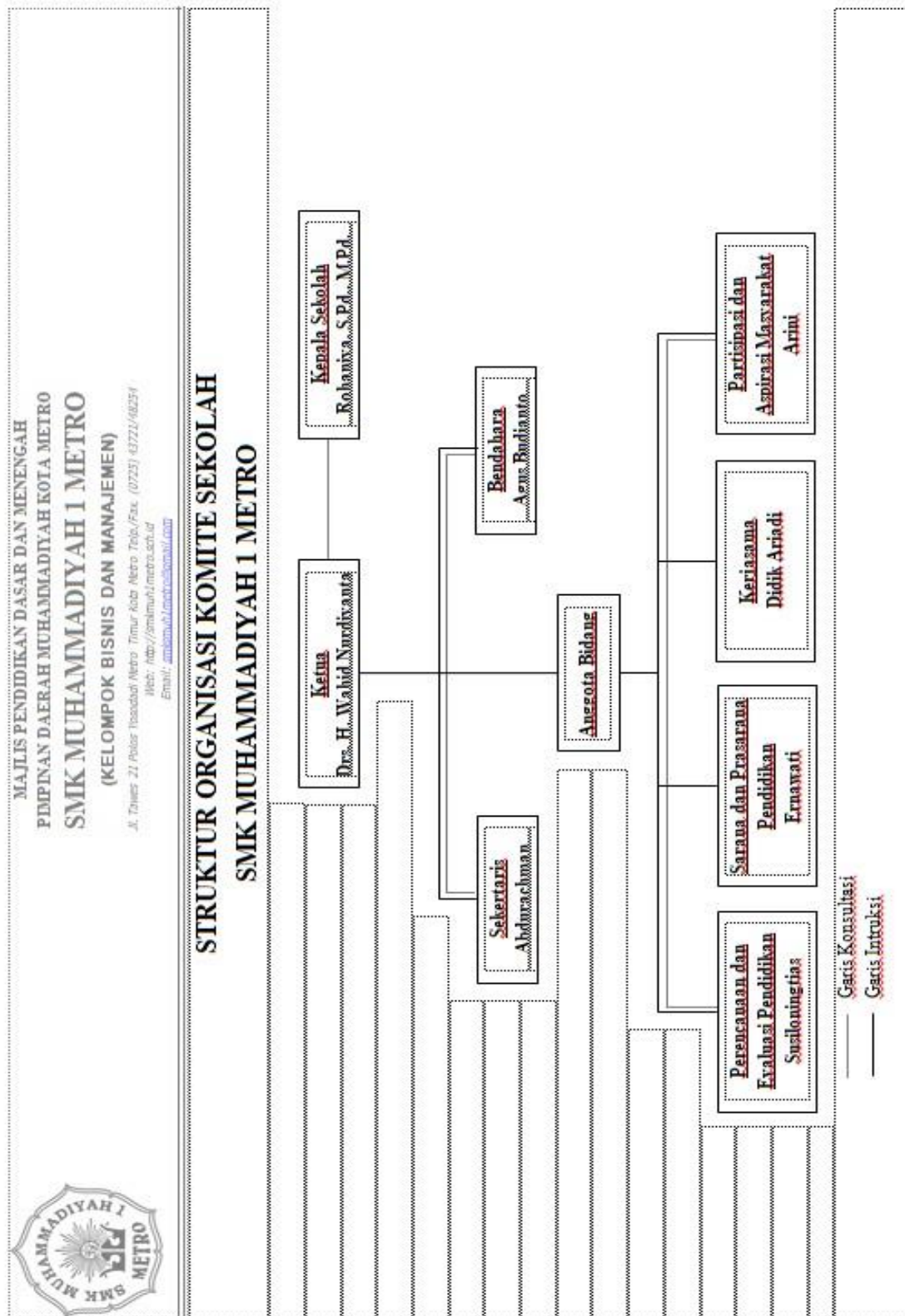
Unit, No.

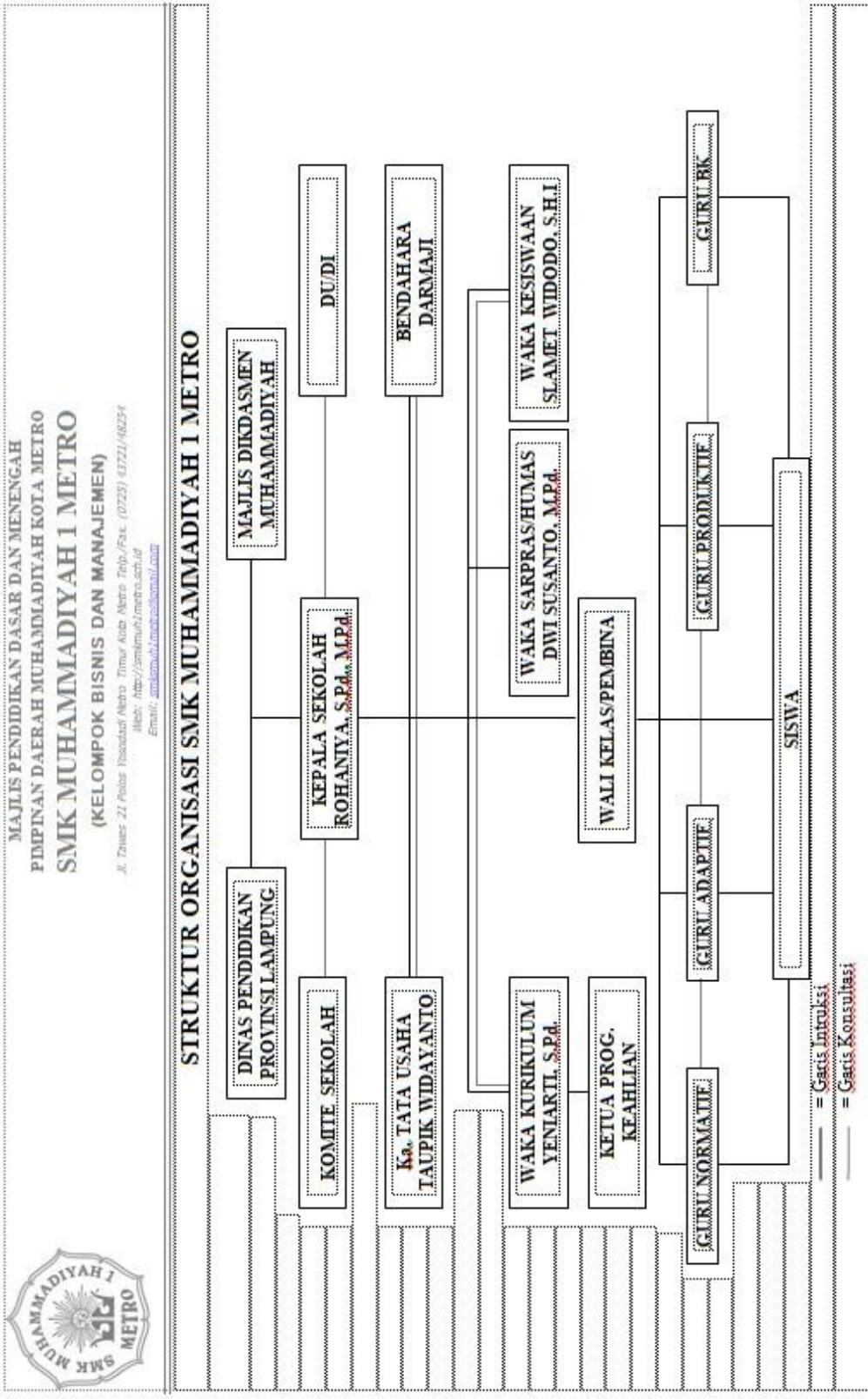
- f. Telpon : 1 (0725) 43721
- g. Papan tulis /white board : 19 Buah
- h. Sice / kursi tamu : Ada
- i. LCD : Ada
- j. Laptop : Ada
- k. Media pembelajaran : Ada

7. Lingkungan Sekolah

- a. Tanaman Pelindung : Ada
- b. Tanaman Hias : Ada
- c. Air Bersih : Ada
Lapangan Olah
- d. Raga : Ada
- e. Masjid : Ada
- f. Koperasi Sekolah : 1 Lokal
- g. Kebun Sekolah : Tidak ada
- h. Kamar mandi dan WC : 16 Buah

5. Struktur sekolah SMK Muhammadiyah 1 Metro





B. Temuan Khusus

1. Membangun Nilai-Nilai Keberagaman Di Lingkungan Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Metro

Penelitian ini mulai dilakukan pada hari Rabu tanggal 16 Maret 2019, dimana pada saat itu peneliti datang ke sekolah SMK Muhammadiyah 1 Metro bertujuan untuk menemui kepala sekolah yaitu Ibu Rohaniya, S.Pd., M.Pd. guna meminta izin untuk melakukan kegiatan penelitian di sekolah yang telah di pimpinnya dan menyerahkan surat izin penelitian. Kemudian setelah itu kepala sekolah memberikan izin dan kebebasan kepada peneliti kapanpun untuk melakukan penelitian disekolah tersebut dan juga mempersilahkan peneliti untuk menemui guru Pendidikan Agama Islam guna meminta izin juga terkait penelitian yang akan peneliti lakukan.

Keeseokan harinya Kamis, peneliti kembali datang kesekolah guna melakukan penelitian. Langkah pertama yang peneliti lakukan yaitu menanyakan beberapa pertanyaan mengenai pentingnya nilai-nilai keberagaman dan nilai religious yang telah dibentuk dalam sekolahnya. Beliau mengatakan:

Esensi agama dan esensi keberagaman adalah dua unsur yang berbeda, agama terdiri atas wahyu yang terkandung dalam Al Qur'an dan unsur Hadis yang memang dialamatkan kepada seluruh manusia. Agama hanya menunjuk pada dimensi ajaran atau ide, dan baru dapat menjadi kenyataan konkrit jika sudah menjadi keberagaman. Dengan demikian keberagaman adalah respon terhadap agama (ajaran) yang pelaksanaanya terkait dengan karakteristik perilaku manusia dalam ruang dan waktu tertentu yang mungkin benar dan mungkin salah.

Nilai religious itu kan didalamnya terkait dengan keimanan kita kepada Yang Maha Kuasa ya mas, jadi karena memang notabene nya sekolah ini sekolah swasta yang dalam artian sekolah Muhammadiyah maka peserta didik yang sekolah disini semuanya harus mempunyai akhlak yang baik. Oleh karena itu saya yakin ketika anak-anak sudah berbekal nilai religious didalam hatinya maka prilaku yang baik akan mengikutinya.

(W/F₁/Kepsek/Ibu.Rny/18 Maret 2019)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada Ibu Rohaniya, S.Pd., M.Pd. terlihat beliau memahami bahwa nilai-nilai religius sangat penting untuk dibangun disekolah Sedangkan menurut Bapak Zenni Mahmud beliau mengatakan nilai-nilai religius yang merupakan terkait dengan keimanan kepada Allah SWT yang wajib dimiliki oleh setiap muslim termasuk peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Metro ini, dengan begitu akan menjadikan budaya religius dimana nantinya akan mempengaruhi warga sekolahnya, baik para pendidik maupun peserta didik untuk menjadi manusia yang religius.

Beliau mengatakan bahwa:

Nilai-nilai keberagamaan menurut saya tidak hanya berkaitan dengan ibadah-ibadah yang wajib dilakukan tetapi juga berkaitan dengan akhlak seperti anak-anak menunjukkan perilaku baik, taat dan patuh kepada guru, sopan dan menghargai siapapun baik sesama teman ataupun dengan guru-gurunya itu merupakan perbuatan-perbuatan yang terkandung dalam nilai-nilai keberagamaan.

(W/F₂/GrPai/Pk.Zm/18 Maret 2019)

Berdasarkan wawancara tersebut terlihat beliau memahami bahwa selain ibadah-ibadah yang wajib dilakukan seperti sholat, puasa, membaca Al-Qur'an, zakat dan sebagainya tetapi juga mengenai akhlak dimana perilaku baik yang ditunjukkan peserta didik merupakan nilai religius yang menjadi penyempurna keimanan yang dimiliki diri masing-masing dimana menjadi pribadi yang baik dan taat akan ajaran-ajaran agama yang diyakininya.

Mengarah ke keagamaan ya mas, seperti ibadah dan anak-anak tidak melakukan hal-hal yang menyimpang itu merupakan nilai-nilai keberagamaan. Jadi penting sekali sekolah ataupun guru untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak mengenai keagamaan supaya anak-anak bisa mengerti ajaran agamanya dan dapat pula mengamalkannya. (W/F₃/GrPai/Pk.Zm/18 Maret 2019)

Pendapat lain yang dikemukakan diatas oleh yaitu nilai religius merupakan segala sesuatu yang harus dilakukan sesuai dengan apa yang telah diajarkan ataupun yang terkandung dalam syari'at Islam, baik tingkah laku, sikap dan perbuatan-perbuatan yang tidak menyimpang. Oleh karena itu penting adanya sebuah lembaga sekolah untuk membentuk ataupun menanamkan nilai-nilai religius pada diri peserta didik dengan memberikan pemahaman-pemahaman yang disampaikan dengan baik supaya dapat mengena dan masuk dalam jiwa peserta didik. Dengan begitu harapan besarnya peserta didik bisa mengimplementasikan nilai-nilai religius tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa nilai keberagaman merupakan sebuah landasan ataupun pedoman bagi seseorang dalam menjalankan ajaran agamanya sesuai dengan syari'at. Oleh karena itu penting adanya untuk memberikan sebuah pemahaman mengenai keagamaan kepada peserta didik untuk dapat menerapkan nilai-nilai religius yang terkandung dalam ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah ataupun diluar sekolah agar tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan-pergaulan ataupun hal-hal yang tidak baik.

Kemudian peneliti melakukan observasi kepada peserta didik dari mulai masuk ke lingkungan sekolah sampai mereka selesai belajar dan meninggalkan sekolah. Ketika melakukan observasi terkait aspek O.01/F1-20/P1-4. Pagi hari tepatnya jam 10.40 pada hari Jum'at 22 Maret 2019, para pendidik sudah berjajar digerbang sekolah sesuai dengan jadwal yang telah disusun pada saat awal semester yang lalu, dimana para pendidik menyambut

peserta didik sekaligus mengecek kerapihan berbusana dan kelengkapan atribut yang digunakan oleh peserta didiknya. Dan terdengar ucapan salam dari peserta didik ketika mereka bersalaman dengan para pendidik yang telah menyambutnya didepan gerbang sekolah.

Kemudian beberapa peserta didik yang diantar oleh keluarganya, ketika berhenti dan hendak masuk ke sekolah mereka terlihat berpamitan kepada keluarganya dengan mencium tangan dan bersalaman. Setelah itu mereka berjalan bahkan ada yang berlari kecil ketika memasuki gerbang sekolah seraya merapikan baju yang dikenakannya. Adapula peserta didik yang menggunakan kendaraan sendiri seperti motor dan sepeda, mereka memarkirkan kendaraannya dengan rapi yang dipandu oleh satpam sekolah kemudian melepaskan jaket yang dikenakannya dan kembali kegerbang untuk bersalaman dengan pendidik yang telah berjajar digerbang sekolah.

Sebuah lembaga pendidikan tentunya mempunyai program-program dalam hal ini terkait keagamaan yang dilakukannya guna untuk membantu atau menyelaraskan suatu tujuan yang harus dicapai diluar proses pembelajaran. Begitupun dengan SMK Muhammadiyah 1 Metro ini mempunyai program-program terkait keagamaan yang telah dilakukan. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Ibu Rohaniya, S.Pd., M.Pd. selaku kepala sekolah SMK Muhammadiyah 1 Metro. Beliau mengatakan:

Program-program yang dilakukan dalam hal ini terkait dengan kurikulum khusus yang selama ini telah kami terapkan disekolah yaitu diantaranya diadakannya TPA yang dilakukan di satu jam pertama, kemudian sholat dhuha berjamaah yang dilakukan menjelang waktu istirahat, sholat dhuhur berjamaah, berinfaq setiap hari jum'at, kemudian adanya pembinaan bakat seperti tahfid, pidato, kultum bagi laki-laki dan juga adanya ceramah yang dilakukan setiap hari sabtu selepas sholat dhuhur. (W/F3/Kepsek/Ibu.Rny/18 Maret 2019)

Hal serupa dikatakan juga oleh waka kurikulum SMK

Muhammadiyah 1 Metro, yaitu Ibu Yeniarti, S.Pd.. Beliau mengatakan:

Memang disekolah ini mempunyai program-program terkait keagamaan yang selama ini telah dilakukan seperti adanya TPA yang dibina oleh masing-masing walikelas, sholat dhuha, sholat dhuhur, dan juga pembinaan-pembinaan bakat yang dimiliki setiap peserta didik. Selain itu ada juga kegiatan yang dilakukan ketika anak-anak akan melakukan ujian nasional biasanya kita mengadakan Do'a bersama, kemudian penambahan kegiatan pada saat bulan Ramadhan, dan kita juga ada kegiatan tahunan yaitu kegiatan sosial dimana memberikan santunan anak yatim pada hari raya idul fitri dan pembagian daging kurban juga pada saat hari raya idul adha.

(W/F1/waka/Ibu.Yn/18 Maret 2019)

Program-program yang dikemukakan di atas merupakan program keagamaan yang kegiatan tersebut mengandung nilai-nilai religius dimana dapat menjadikan sebuah pembiasaan baik bagi peserta didik. Sekolah mengupayakan semaksimal mungkin untuk memberikan sebuah program atau kegiatan yang mampu membentuk pribadi peserta didik yang baik sesuai dengan syariat agama.

Selain itu, pernyataan tersebut dibenarkan pula oleh peserta didik kelas

XI TKJ yaitu Fany Kharomania, dia mengatakan bahwa:

Kalau untuk kegiatan agama setiap hari saya mengikuti kegiatan TPA yaitu membaca Al-Qur'an dengan walikleas saya Bapak Dwi Susanto, M.Pd.yang dilakukan sebelum belajar. kemudian sholat dhuha dan sholat dhuhur juga wajib dilakukan berjamaah dimasjid.

(W/W1/Siswi/FK/22 Maret 2019)

Peserta didik lainnya pun mengatakan hal sama yaitu Arfan Iqbal, dia mengatakan:

Ekstrakurikuler yang saya ikuti yaitu paduan suara, yang latihannya itu seminggu sekali sepulang sekolah. Kemudian kalau mengenai keagamaan saya ikut tahfidz yang latihannya pun seminggu sekali sepulang sekolah. (W/W2/Siswa/AI/25 Maret 2019)

Terkait pernyataan di atas, terlihat bahwa memang adanya sebuah program keagamaan yang diterapkan di sekolah dan diikuti oleh peserta didik. Dan bahkan untuk pembiasaan yang diterapkan disekolah tidak hanya dilakukan oleh peserta didik namun juga semua warga sekolah yaitu dari mulai pegawai sampai pendidiknya pun diwajibkan untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan tersebut. Hal itu dilakukan guna untuk menjadikan pendidik dan pegawai sebagai teladan yang baik untuk peserta didiknya.

Hal tersebut diperkuat dengan data yang peneliti peroleh selama melakukan observasi. Dimana ketika waktu sholat dhuha maupun sholat dhuhur terlihat pegawai dan para pendidik bersama-sama kemasjid dan melakukan sholat berjamaah dengan peserta didik yang diimami oleh Bapak Mukhlis Saputra selaku guru akutansi di SMK Muhammadiyah 1 Metro.

Pembiasaan yang diterapkan disekolah merupakan sebuah program yang diharapkan bahwa nantinya peserta didik memiliki bekal sebagai dasar untuk melangkah kejenjang berikutnya dengan mempunyai pemahaman yang cukup mengenai keagamaan dan juga mempunyai karakter yang baik dimana mampu hidup benar dan menjalankan agamanya dengan baik dan benar sesuai dengan aturan dan benar pula sesuai etika, sehingga peserta didik menjadi manusia yang berakhlak.

Oleh karena itu, pembentukan nilai-nilai religius pada peserta didik dirasa sangat penting. Dan hal itupun dikemukakan oleh Ibu Rohaniya, S.Pd., M.Pd. selaku kepala sekolah SMK Muhammadiyah 1 Metro. Beliau mengatakan:

Nilai Keagamaan itu saya rasa tidak kalah penting dengan keilmuan, dalam artian ketika anak itu pintar dalam ilmu fisika, biologi, matematika tetapi agamanya nol, maka akan terbentuk karakter yang

kurang pas, akhlak yang kurang pas, sehingga terkesan maaf ngomong bahasanya nakal. Tapi dengan dibekali agama dan akhlak InsyaAllah karakter anak menjadi baik dan hidupnya benar dalam artian pada waktu sholat ya sholat, pada waktu ngaji ya ngaji dan tidak terganggu atau terjerumus dengan pergaulan-pergaulan yang salah karena dia sudah punya dasar dan karena tahu mana yang benar mana yang salah, ini boleh dilakukan ini tidak boleh dilakukan, sehingga anak hidupnya benar sesuai dengan aturan.
(W/F4/Kepsek/Ibu.Rny/18 Maret 2019)

Nilai keagamaan merupakan dasar dan pedoman bagi seseorang untuk beragama, maka penting kiranya seorang muslim untuk menerapkan nilai-nilai religius tersebut dalam kehidupannya. Dengan begitu ketika nilai-nilai religius tersebut telah tertanam dalam dirinya maka akhlak yang baik dan kehidupan yang baik pun akan mengiringinya. Begitupun dengan peserta didik disekolah, maka tugas dan tanggung jawab lembaga pendidikan (kepala sekolah, pendidik dan pegawai) semuanya mempunyai tanggungjawab yang besar untuk menjadikan lembaga tersebut atau sekolah tersebut menjadi sebuah lembaga yang mempunyai program-program dan pembiasaan-pembiasaan yang baik guna menjadikan budaya religius disekolah dan menjadikan peserta didik yang berakhlak dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Hal di atas tidaklah mudah untuk dilakukan, perlu adanya usaha yang maksimal dan keistiqomahan serta berkesinambungan untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang erat dengan nilai-nilai religius tersebut. Dan kendala dalam setiap proses yang dilakukan pun pasti ada. Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah SMK Muhammadiyah 1 Metro yaitu Ibu rohaniya, S.Pd., M.Pd.

Kendala itu pasti ada, seperti maaf ngomong terkadang itu kendala muncul dari lingkungan keluarga. Kita sudah kenceng disini diajari sholat, melakukan pembiasaan-pembiasaan baik, tapi dikeluarganya tidak ditekankan atau diprioritaskan hal tersebut. maka solusinya adalah kita disini akan tetap dan terus melakukan

pembiasaanpembiasaan yang baik seperti itu tadi sehingga paling tidak anak nantinya terbiasa dan tumbuh kesadaran dalam dirinya bahwa ngaji, sholat, sopan santun, disiplin dan lain sebagainya, bisa memahami agama, bisa hidup benar, etika yang benar, itu merupakan sebuah kebutuhan untuk dia sendiri gitu, bukan menjadi sebuah aturan dari sekolah. Jadi benar-benar menjadi kebutuhan dalam hidup dia begitu. Sehingga nanti dia bisa mempratekkannya dilingkungannya bahwa waktunya sholat dia harus sholat walaupun tidak ada guru saya, tidak ada yang merintah saya, seperti itu. (W/F5/Kepsek/Ibu.Rny/18 Maret 2019)

Pendapat lain dikatakan oleh waka kurikulum Ibu Yeniarti, S.P.d

SMK Muhammadiyah 1 Metro:

Menurut saya kendala itu muncul salah satunya karena anak pindahan, pada dasarnya memang sekolah kami ini tetap menerima siswa pindahan begitu. Dia belum terbiasa dengan aturan-aturan dan kegiatan-kegiatan yang kami terapkan disini dan bisa juga karena latar belakang dari sekolah dia sebelumnya yang sangat mempengaruhi kebiasaan dia. Kemudian ada pula beberapa anak yang prilakunya kurang baik begitu, Jadi itu merupakan tantangan tersendiri untuk kami para pendidik untuk membina dan mengarahkan dia dengan kebiasaan-kebiasaan yang biasa kami lakukan supaya bisa menjadi anak yang baik dan berakhlak sesuai dengan tujuan yang kami harapkan dari program-program yang kami terapkan disini.
(W/F6/Wk/Ibu.Yn/18 Maret 2019)

Pada dasarnya memang segala sesuatu yang dilakukan akan selalu ada sebuah kendala yang perlu dihadapi. Dan tentunya terdapat pula cara-cara untuk menghadapi hal tersebut seperti yang telah dipaparkan diatas. Kemudian terdapat pula tambahan dari Ibu Rohaniya, S.Pd., M.Pd. mengenai bagaimana cara menangani peserta didik yang tidak mengikuti aturan-aturan yang diterapkan disekolah. Beliau mengatakan:

Melakukan pendekatan secara intensif ya, kita runtut dari bagaimana keluarganya, bagaimana lingkungannya dan kemudian kita cari tahu solusinya. Karena kita kalau tidak runtut dari awal, tidak dicari tahu akarnya maka juga akan sulit untuk menyelesaikan anak-anak yang prilakunya menyimpang. Maka harus ada pembinaan yang kondusif ya mungkin secara klasikal juga iya, diberi nasihat dan secara khusus anak

dipanggil oleh guru BK (Bimbingan Konseling) dibina secara berkesinambungan. (W/F7/Kepsek/Ibu.Rny/18 Maret 2019

Menangani hal tersebut tidak bisa hanya dengan menggunakan satu cara dan hanya sesekali saja, tetapi berbagai cara harus dilakukan dan berkesinambungan sampai anak tersebut melakukan perubahan perilaku yang baik. Dari data observasi yang peneliti peroleh menjadi penguat hal di atas. Pada saat itu hari Jum'at, 22 maret 2019 pukul 10.00 terdapat peserta didik membawa kalung yang ternyata itu terbuat dari bahan yang tidak dibolehkan dalam Islam untuk menyentuhnya. Kemudian mereka dibawa ke kantor oleh pendidik untuk dicari tahu mengapa dan dari mana barang tersebut didapatnya. Setelah itu pendidik memberikan pemahaman mengenai hal tersebut supaya anak-anak mengerti bahwa hal tersebut tidak baik dan kemudian diserahkan ke guru BK (Bimbingan Konseling) untuk mendapatkan binaan yang lebih intensif.

Di sekolah ini pun kedisiplinan sangat diterapkan, tidak hanya untuk peserta didik, namun semua warga sekolah harus mempunyai sikap disiplin. Salah satu cara yang dilakukan untuk kedisiplinan yaitu kepala sekolah turun langsung untuk mendisiplinkan peserta didiknya dengan setiap pagi hari saat proses pembelajaran berlangsung kepala sekolah keliling setiap kelas untuk mengecek peserta didik. Jika ada peserta didik yang tidak masuk tanpa alasan maka kepala sekolah memanggil peserta didik tersebut dan ditanya alasannya, kemudian menindaklanjutinya.

Begitu juga dengan peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan ataupun pembiasaan yang diterapkan di sekolah ditindak lanjuti oleh siapa saja

yang melihatnya pada saat itu. Hal tersebut dibenarkan oleh peserta didik yaitu

Arif Dera, dia mengatakan:

Waktu itu saat waktunya sholat dhuhur saya ngobrol dan sampai tertawa agak keras dengan kawan saya sambil menunggu iqomah, kemudian ada guru yang menghampiri negur saya dan kawan-kawan.
(W/W3/Siswa/AD/27 Maret 2019)

Peserta didik lainnya, yaitu Cahya Lintang juga mengatakan:

Saya pernah dihukum karena telat masuk jam TPA, saya disuruh berdiri didepan kelas dengan berdo'a terlebih dahulu kemudian melafalkan sepuluh surat-surat pendek. Setelah selesai baru saya diizinkan duduk.
(W/W4/Siswa/AD/26 Maret 2019)

Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan para pendidik dalam menangani peserta didik yang menyimpang tersebut bertujuan untuk adanya perubahan dan peningkatan sikap ataupun prilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Hal itupun selaras dengan perkataan dari Ibu Rohaniya, S.Pd., M.Pd. yaitu:

Secara umum perubahan prilaku anak-anak itu ada, walaupun tidak 100% pendidikan atau pembiasaan yang baik itu tadi terserap oleh peserta didik, jadi tidak semua kemudian menjadi benar, menjadi berakhlak itu tidak. Tapi secara umum paling tidak dapat dilihat ketika diluar dimana itu untuk pembiasaannya terlaksana. Namun demikian yang namanya kita berusaha, terkait hidayahpun Allah juga menentukan, artinya gini seperti istilah, kita menanam singkong tidak satu dua hari bisa dipanen, tapi delapan bulan sampai satu tahun baru dapat dipanen. Demikian juga dengan anak, kami berharap kita memberi pondasi kepada anak ini yang baik dan benar dan nantinya dia akan tetap ingat dan biasa melakukan hal-hal atau pembiasaanpembiasaan yang telah dipelajarinya dan mau melaksanakannya.

(W/F8/Kepsek/Ibu.Rny/18 Maret 2019)

Uraian di atas menggambarkan bahwa pelaksanaan nilai-nilai keagamaan di SMK Muhammadiyah 1 Metro ini dilakukan dengan memberikan arahan dan nasihat kepada peserta didik tentang berlaku sopan santun terhadap orang tua, guru bahkan teman sebayanya. Kemudian juga

memberikan pesan moral dan keteladanan sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Selain itu pembudayaan nilai-nilai religius juga dilaksanakan baik dalam kegiatan keseharian maupun program-program yang ditetapkan dalam kurikulum khusus mengenai keagamaan dengan harapan dapat menjadikan peserta didik yang beriman, taat kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, dan memiliki jiwa sosial yang baik.

2. Pembelajaran Intrakurikuler yang Dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Keagamaan di SMK

Muhammadiyah 1 Metro

Terkait kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 1 Metro ini yaitu menggunakan kurikulum 2013, Hal ini dikemukakan oleh kepala sekolah SMK Muhammadiyah 1 Metro Ibu Rohaniya, S.Pd., M.Pd. Beliau mengatakan:

Kami dalam proses belajar mengajar menggunakan kurikulum 2013, begitupun termasuk didalamnya Pendidikan Agama Islam. Selain itu kami juga menggunakan kurikulum khusus yaitu penguatan dibidang keagamaan. Karena sekolah ini merupakan lembaga yang berada dibawah naungan muhammadiyah. Jadi total terdapat enam jam yaitu tiga jam untuk mata pelajaran dan selebihnya digunakan untuk penguatan karakter dibidang keagamaan.

Kemudian bapak Ibu Yeniarti, S.Pd. selaku waka kurikulum di SMK Muhammadiyah 1 Metro membenarkan apa yang telah dikatakan oleh kepala sekolah yaitu:

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam disini menggunakan kurikulum 2013, dengan alokasi waktu tiga jam. Dan untuk prosesnya pun dibagi yaitu dua jam untuk teori sisanya digunakan untuk praktek, dengan begitu diharapkan anak-anak dapat mengingat dan memahami dengan benar pembelajaran tersebut. Kemudian selain itu disini juga terdapat kurikulum khusus dalam bidang keagamaan.

Pendapat dari guru pendidikan agama Islam pun sama, beliau membenarkan hal tersebut.

Dari beberapa tahun yang lalu untuk semua mata pelajaran kami sudah menggunakan kurikulum 2013, termasuk untuk pembelajaran pendidikan agama Islam.

Proses belajar mengajar yang dilakukan setiap harinya khususnya pembelajaran pendidikan agama islam disini bertujuan untuk peserta didik dapat memahami dan nantinya akan mengimplementasikan apa yang telah didapat dan dipahaminya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu proses intrakurikuler yang dilakukan seharusnya menggunakan strategi, metode, media dan demonstrasi (jika diharuskan untuk praktek). Dengan begitu peserta didik akan mudah menangkap dan memahami materi yang telah disampaikan dan dapat membiasakan nilai-nilai yang terkandung dalam materi pendidikan agama islam tersebut dalam kehidupan nyata.

Pada hari Selasa 27 Maret 2019, peneliti kembali datang kesekolah SMK Muhammadiyah 1 Metro untuk mengumpulkan data mengenai pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius peserta didik. Pada hari itu peneliti bermaksud untuk menemui guru pendidikan agama Islam yaitu ibu Mistrianingsih untuk melakukan *Interview* mengenai langkah-langkah pembelajaran pendidikan agama Islam dikelas.

Langkah yang saya lakukan seperti biasa ketika masuk kelas mengucapkan salam, berdo'a lalu mengabsen anak-anak. Kemudian setelah itu saya memberikan apersepsi mengenai materi yang akan saya berikan dan tentunya sedikit mengulas materi yang sudah dipelajari dihari sebelumnya. Kegiatan itu saya lakukan rutin setiap kali pembelajaran dimulai. Selanjutnya masuk dalam materi dimana proses pembelajaran yang saya lakukan saya sesuaikan dengan RPP yang ada. Kemudian dalam menyampaikan materi saya usahakan semaksimal mungkin dan sesering mungkin untuk menyelipkan nilai-nilai yang

terkandung dalam materi pada saat itu kepada peserta didik, baik melalui cerita ataupun contoh-contoh dalam kehidupan nyata yang terkait dengan materi. Supaya anak-anak dapat lebih mudah menangkap inti dari pembahasan dalam materi tersebut. Langkah selanjutnya saya mempersilahkan anak-anak untuk mempertanyakan apapun yang dirasa belum faham terkait materi. Setelah itu saya mengadakan evaluasi agar saya dapat mengetahui sejauh mana pemahaman anak-anak terkait materi yang sudah dipelajarinya. Kemudian setelah pembelajaran usai saya mengucapkan salam baru setelah itu keluar dari kelas. (W/F2/GrPai/Pk.Zm/27 Maret 2019)

Pendapat tersebut diperkuat dengan observasi yang telah peneliti lakukan pada hari Jum'at 23 Maret 2019, dimana pada saat itu peneliti mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan guru pendidikan agama Islam yaitu Bapak Jeni.

Terlihat kesiapan guru ketika akan melakukan pembelajaran telah mempersiapkan silabus, RPP dan buku-buku pelajaran yang akan disampaikan pada hari itu. Kedisiplinan pun terlihat dilakukan ketika bel berbunyi tanda pergantian jam beliau seketika masuk keruang kelas sesuai dengan jadwal yang ada. Dengan berpakaian rapi dan alat pembelajaran yang sudah siap Ibu Mistrianingsih masuk kedalam kelas kemudian dengan senyum ramah sembari mengucapkan salam kemudian mengabsen peserta didik satu persatu. Setelah itu melakukan kegiatan pembelajaran dari mulai kegiatan awal hingga kegiatan penutup sesuai dengan RPP yang telah dibuatnya.

Pada saat proses pembelajaran terlihat peserta didik antusias dan fokus dalam mendengarkan penjelasan yang disampaikan Ibu Mistrianingsih tetapi terkadang ada juga beberapa anak yang ribut ngobrol dengan teman disampingnya, hal itu tidak dibiarkan begitu saja oleh pendidik. Pendidik menindaklanjuti peserta didik yang melakukan keributan ketika proses pembelajaran berlangsung. Kemudian dalam materi yang disampaikan

pendidik kerap menyelipkan contoh dan nilai-nilai religius yang terkandung dalam materi yang ada sesuai dengan yang dikatakannya pada saat *Interview*. Pada saat itu materi yang disampaikan pendidik mengenai beriman kepada Rasul Allah. Nilai yang diselipkan yaitu peserta didik diharapkan bisa menjadi generasi yang berakhlak, bergaul dengan pergaulan yang baik sesuai yang telah dicontohkan oleh para Nabi, meneladani sifat-sifat Rasul seperti jujur, amanah, baik, sabar, taat kepada Allah, hidupnya selalu dipenuhi dengan Al-Qur'an dan sebagainya. Dengan begitu ketika sudah meneladani baginda Rasul maka kelak akan selalu diberikan kemudahan dan kebaikan akan selalu mengiringinya.

Begitulah beberapa nilai religius yang diselipkan pendidik ketika menyampaikan materi mengenai beriman kepada Rasul. Selain itu dalam pembelajaran pun peserta didik mampu melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik, terlihat pada saat pendidik memberikan perintah untuk melafalkan beberapa surat terkait materi peserta didik secara bebarengan melafalkannya dengan baik.

Hal itu diperkuat dengan *Interview* yang dilakukan peneliti kepada kepala sekolah terkait dengan program Pendidikan Agama Islam dalam membentuk nilai-nilai religius peserta didik.

Salah satu program wajib yang dilakukan disekolah terkait keagamaan yaitu menghafalkan surat-surat terkahir dalam Al-Qur'an (juz 30). Anak-anak diwajibkan untuk menyetorkan hafalannya kepada wali kelas masing-masing seminggu sekali dan nantinya hafalan tersebut akan menjadi syarat anak-anak ketika akan mengambil ijazah. Tujuannya yaitu agar anak-anak cinta Al-Qur'an dan tidak hanya membacanya namun mereka juga menghafalkannya walaupun hanya juz 30, dengan begitu setidaknya mereka mempunyai bekal untuk masuk kejenjang selanjutnya. (W/F9/Kepsek/Ibu.Rny/18 Maret 2019

Terkait hal diatas sudah terlihat nilai-nilai religius yang diteladkan diterapkan baik melalui program-program yang dilakukan seperti menghafalkan juz 30 dan penanaman yang dilakukan pendidik ketika dalam proses pembelajaran berlangsung. Dengan begitu diharapkan peserta didik dapat terbiasa dan membiasakan diri pula dengan nilai-nilai agama yang diterapkan dalam sekolah dan dapat mengimplementasikannya dengan baik dalam kehidupan sehari-harinya.

Selanjutnya peneliti mengumpulkan data tambahan terkait dengan pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Metro pada hari Selasa, dengan bapak Dwi Susanto, M.Pd. selaku guru pendidikan Agama Islam, beliau memaparkan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan didalam kelas.

Pembelajaran yang saya lakukan dimulai dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar anak-anak dan biasanya saya menggunakan beberapa bahasa ketika menyapa mereka, kemudian mengabsen anakanak, memberikan sedikit apersepsi lalu masuk dalam materi. Dalam menyampaikan materi saya tidak terlalu menggunakan metode dan media pembelajaran, saya lebih banyak ceramah dan praktek ketika diperlukan. Karna saya rasa untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri tidak bisa terlepas dengan ceramah, karena mereka perlu diberikan pemahaman yang jelas dan konkrit mengenai materi tersebut agar mereka tidak salah faham dan salah menerjemahkannya. Untuk menanggulangi rasa bosan anak-anak saya sering menggunakan guyonan dalam menyampaikan materi dengan artian tidak keluar dari etika dan kedisiplinan pembelajaran ya, karena saya rasa dengan kita menyampaikan materi seperti itu akan menjadikan suasana kelas yang menyenangkan dan anak-anak akan lebih fokus dalam pembelajaran yang saya sampaikan. Kemudian setelah itu saya mengizinkan anak-anak untuk bertanya ketika sekiranya ada yang belum faham dan selanjutnya melakukan evaluasi. Setelah itu saya akhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.

(W/F10/GrPai/Pk.DS/15 Maret 2019)

Ketika melakukan sesuatu tentunya ada saja kendala yang dilalui.

Begitupun dengan proses pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Metro terdapat pula kendala yang dihadapi para pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Zenni Mahmud, S.Pd yaitu:

Kendala yang saya alami selama proses pembelajaran yaitu adanya anak-anak yang ramai seperti ngobrol, kemudian tiba-tiba ada anak yang izin ke kamar mandi, dan hal itu membuat pecah fokus anakanak yang lainnya dan saya pun jadi tidak fokus juga dalam menyampaikan materi. (W/F11/GrPai/Pk.Zm/18 Maret 2019)

Hal serupa juga dikemukakan oleh guru Pendidikan Agama Islam lainnya yaitu Bapak Zenni Mahmud, S.Pd beliau menjelaskan bahwa:

Kendala itu pasti ada, dan kendala itu terkait dengan background atau latar belakang yang tentunya berbeda dari anak yang satu dengan anak yang lainnya. Baik dari latar belakang keluarga ataupun latar belakang pendidikan yang telah mereka tempuh sebelumnya. Ada yang dari SMP dan ada pula yang dari MTS . Jadi hal itu merupakan salah satu kendala saya dalam menyampaikan materi, karena dilihat dari perbedaan latar belakangnya maka pemahaman mereka pun tentunya berbeda. Dan itu jadi tantangan saya untuk bisa mengkondisikan kelas dengan baik, supaya anak-anak yang sudah faham terkait materi tidak bosan mendengarkannya berulang kali dan untuk anak-anak yang belum faham dapat memahaminya dengan baik. (W/F12/GrPai/Pk.Zm/18 Maret 2019)

Dari uraian di atas terdapat perbedaan kendala yang dihadapi pendidik terkait proses pembelajaran yang dilakukan. Oleh karena itu, apapun kendala yang dihadapi diharapkan pendidik mampu mengatasinya dan mengevaluasinya secara bertahap agar peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan.

C. Pembahasan

Setelah data dipaparkan secara narasi dan menghasilkan temuan-temuan maka langkah selanjutnya yaitu mengkaji hakikat dan makna temuan dari penelitian tersebut. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang sesuai, agar benar-benar dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas.

1. Membangun Nilai-Nilai Keberagamaan Di Lingkungan Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Metro

Keagamaan menurut Islam adalah melaksanakan segala sesuatu yang telah diperintahkan dan diajarkan dalam syari'at Islam, baik dari tingkah laku, bertutur kata, dan bersikap. Dan semata-mata hal tersebut dilakukannya untuk beribadah kepada Allah SWT. Perintah tersebut mengharuskan bagi setiap muslim untuk selalu berIslam dimanapun tempat dan segala keadaan apapun tanpa tekecuali.⁹⁷

Implementasi dari nilai-nilai religius yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 1 Metro yaitu dengan memberikan arahan maupun nasihat kepada peserta didik dengan cara diantaranya mengajarkan untuk selalu berkata yang sopan, berperilaku yang baik, memberikan keteladanan yang baik supaya peserta didik dapat mencontohnya dengan berbagai cara seperti menghormati orang lain baik dengan orang yang lebih tua maupun dengan yang lebih muda sekalipun.

⁹⁷ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Arruz Media, 2012) hal. 125.

Agar nilai-nilai religius tahan lama maka harus ada proses pembudayaan nilai-nilai religius. Untuk membentuk budaya religius dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan diantaranya melalui:

1. Memberikan contoh (Teladan)
2. Membiasakan hal-hal yang baik
3. Menegakkan disiplin
4. Memberikan motivasi dan dorongan
5. Memberikan hadiah terutama psikologis
6. Menghukum dalam rangka kedisiplinan
7. Menciptakan suasana religius yang berpengaruh pada pertumbuhan anak.⁹⁸

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah terutama yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam SMK Muhammadiyah 1 Metro dalam mempertahankan budaya religius ini yaitu mengaplikasikannya dalam bentuk kegiatan keseharian berupa pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan peserta didik seperti: membiasakan budaya salam dan disertai dengan berjabat tangan kepada guru dan teman-temannya ketika bertemu, berinqaf setiap hari jum'at, membudayakan membaca Al-Qur'an satu jam sebelum dimulai pembelajaran, membiasakan sholat dhuha berjama'ah, membiasakan sholat dhuhur berjama'ah, kemudian mengikuti kajian atau ceramah yang dilakukan setiap hari sabtu selepas sholat dhuhur, serta pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan rutin setiap tahun yaitu mengadakan Do'a bersama pada saat menjelang ujian nasional, kemudian penambahan kegiatan pada saat bulan Ramadhan, dan kita juga ada kegiatan tahunan yaitu kegiatan sosial dimana

⁹⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), Hal, 112.

memberikan santunan anak yatim pada hari raya idul fitri dan pembagian daging kurban juga pada saat hari raya idul adha.

Kemudian kedisiplinan bagi semua warga sekolah pun diterapkan di SMK Muhammadiyah 1 Metro dimulai dari kerapihan berpakaian, atribut sekolah yang digunakan, ketepatan waktu dan sangsi-sangsi yang akan diberikan kepada semua warga sekolah ketika melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah SMK Muhammadiyah 1 Metro.

Pada dasarnya peran dari sekolah itu sendiri yaitu sebagai sebuah lembaga pendidikan yang membantu lingkungan keluarga. Dan untuk mencapai tujuan tersebut semua warga sekolah baik itu kepala sekolah, pendidik bahkan pegawai harus bekerjasama dan berupaya semaksimal mungkin untuk dapat menciptakan lingkungan sekolah yang agamis, kondusif, harmonis dan juga dapat menjadi suri tauladan bagi peserta didik.⁹⁹

Pelaksanaan nilai-nilai religius di SMK Muhammadiyah 1 Metro mendapatkan dukungan penuh dari berbagai pihak dikarenakan sudah menjadi komitmen dan tanggungjawab bersama. Oleh karena itu warga sekolah (kepala sekolah, komite sekolah, guru, peserta didik dan staf) berupaya bekerjasama semaksimal mungkin untuk bersama-sama membangun nilai-nilai religius dilingkungan sekolah SMK Muhammadiyah 1 Metro. Hal tersebut terlihat pada saat kajian atau ceramah yang dilakukan sebagai nara sumber atau pembicara bukan hanya dibebankan oleh oleh guru pendidikan agama Islam saja tetapi juga guru lainnya secara bergantian. Kemudian untuk imam sholat dhuha maupun sholat dhuhur pun secara bergantian dilakukan pula oleh semua guru laki-laki

⁹⁹ Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2013), cet. v, Hal, 22.

SMK 1 Muhammadiyah Metro. Sama halnya dengan pembinaan bakat terkait keagamaan pun tidak hanya dibina oleh guru pendidikan agama Islam. Kerjasama tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mencetak peserta didik yang lekat dengan pemahaman agama dan menjadikan lulusan yang memiliki kualitas atau mutu keagamaan yang unggul dan lebih baik.

Pembiasaan-pembiasaan tersebut yang telah diterapkan disekolah merupakan sebuah program yang diharapkan bahwa nantinya peserta didik memiliki bekal sebagai dasar untuk melangkah kejenjang berikutnya dengan mempunyai pemahaman yang cukup mengenai keagamaan dan juga mempunyai prilaku yang baik dimana mampu hidup benar dan menjalankan agamanya dengan baik dan benar sesuai dengan aturan dan benar pula sesuai etika, sehingga peserta didik menjadi manusia yang berakhlak.

2. Pembelajaran Intrakurikuler yang Dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius di SMK Muhammadiyah 1 Metro

Pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 1 Metro ini menggunakan kurikulum 2013 dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran yang dibagi 2 jam untuk penyampaian materi dan untuk 1 jamnya digunakan praktik. Kemudian yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius peserta didik SMK Muhammadiyah 1 Metro yaitu setiap kali akan dimulainya pembelajaran dengan mengucapkan salam, membiasakan membaca do'a hendak belajar dan melakukan absen.

Hal tersebut rutin dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam setiap awal pembelajaran guna membiasakan peserta didik untuk terus mengucapkan salam dan membaca do'a setiap kali hendak melakukan sesuatu agar mendapatkan manfaat dari apa yang dilakukan ataupun dikerjakannya.

Guru pendidikan agama Islam dalam pembelajarannya mengupayakan semaksimal mungkin dan sistemik serta sistematis dari mulai tahapan perencanaan, sebagaimana tercermin dalam silabus dan RPP yang telah dibuat sebelumnya serta bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang terjadwal sebagai pendukung kegiatan di kelas.¹⁰⁰

Dalam kegiatan pembelajaran para guru pendidikan agama Islam SMK Muhammadiyah 1 Metro ketika menyampaikan materi menggunakan berbagai metode diantaranya ceramah, demonstrasi, diskusi dan tanya jawab.

Kemudian dalam penyampaian materi juga guru pendidikan agama Islam SMP Muhammadiyah 1 Metro menyelipkan nilai-nilai religius yang terkait dengan materi kemudian juga menyelipkan nasihat-nasihat atau arahan dan motivasi kepada peserta didik serta menambahkan pula contoh-contoh dalam kehidupan nyata yang terkait dengan materi. Supaya anak-anak dapat lebih mudah menangkap inti dari pembahasan dalam materi tersebut.

Metode ceramah itu sendiri dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak bisa terlepas, karena peserta didik perlu diberikan pemahaman yang jelas dan konkrit mengenai materi tersebut agar peserta didik tidak salah faham dan salah menerjemahkannya. Untuk menanggulangi rasa bosan peserta didik guru pendidikan agama Islam juga menggunakan guyonan dalam

¹⁰⁰ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), Hal, 108.

menyampaikan materi dengan artian tidak keluar dari etika dan kedisiplinan pembelajaran, karena hal tersebut dirasa dengan menyampaikan materi seperti itu akan menjadikan suasana kelas yang menyenangkan dan anak-anak akan lebih fokus dalam pembelajaran yang disampaikan.

Dan hal tersebut sesuai dengan pernyataan berikut: pembelajaran harus dilakukan secara interaktif, inspiratif menyenangkan, menantang dan memotivasi atau berorientasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).¹⁰¹ Dengan suasana yang menyenangkan maka peserta didik akan antusias dalam mengikuti pembelajaran dan tentunya akan faham dari materi yang telah disampaikan.

Diakhir penyampaian materi guru pendidikan agama Islam SMK Muhammadiyah 1 Metro selalu mengadakan evaluasi secara menyeluruh dan utuh agar dapat mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terkait materi yang sudah dipelajarinya. Evaluasi yang dilakukan untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri berbeda dengan mata pelajaran lainnya, karena pendidikan agama Islam itu penuh dengan nilai-nilai dan praktik keagamaan yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, jadi evaluasi yang dilakukan pun tidak hanya terkait dengan aspek kognitifnya atau hanya melalui tes ataupun tugas tambahan lainnya tetapi juga menggunakan evaluasi yang terkait dengan sikap dan pengamalan agama. Dan hal tersebut didapat dari bagaimana peserta didik bersikap atau perilaku peserta didik selama mengikuti pembelajaran dan untuk pengamalan agama atau psikomotor diperoleh dari kegiatan praktik agama.

¹⁰¹ *Ibid.*, Hal, 107.

Uraian di atas menggambarkan bahwa pelaksanaan nilai-nilai religius di SMK Muhammadiyah 1 Metro ini dilakukan dengan memberikan arahan, nasihat, keteladanan dan kedisiplinan kepada peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Selain itu pembudayaan nilai-nilai religius juga dilaksanakan baik dalam kegiatan keseharian maupun program-program yang ditetapkan dalam kurikulum khusus mengenai keagamaan dan juga disertai dengan nilai-nilai religius yang diupayakan guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran intrakurikuler dengan harapan dapat menjadikan peserta didik yang beriman, taat kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, dan memiliki jiwa sosial yang baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai keberagaman peserta didik SMK I Muhammadiyah Metro yaitu:

1. Implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai keberagaman di lingkungan SMK I Muhammadiyah Metro dilakukan dengan baik dan efektif dengan diterapkannya dalam kegiatan keseharian seperti membiasakan mengucapkan salam, berjabat tangan, santun dalam berbicara, sopan dalam bersikap, dan saling menghormati baik dengan guru maupun sesama teman. Kemudian terkait program-program dalam kurikulum khusus mengenai keagamaan, seperti diadakannya TPA yang dilakukan di satu jam pertama, kemudian sholat dhuha berjamaah yang dilakukan menjelang waktu istirahat, sholat dhuhur berjamaah, kemudian adanya pembinaan bakat seperti tahfid, pidato, kultum bagi laki-laki dan juga adanya ceramah atau kajian yang dilakukan setiap hari sabtu selepas sholat dhuhur, infaq setiap hari jum'at dan juga menghafalkan surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an, kemudian keteladan dan kedisiplinan yang diberikan oleh semua warga sekolah. Program dan pengkondisian sekolah yang ciptakan sedemikian rupa tersebut dilakukan dengan harapan dapat

menjadikan peserta didik yang beriman, taat kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, dan memiliki jiwa sosial yang baik.

2. Pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius peserta didik SMK I Muhammadiyah Metro dilakukan dengan cara sistematis dengan menggunakan kurikulum 2013 dan sesuai dengan unsur-unsur pembelajaran. Dan pembelajaran intrakurikuler juga dilakukan dengan berpusat pada peserta didik dan dimaksimalkan pada aspek-aspek materi konseptual dan ilustrasi serta pemberian contoh-contoh yang kontekstual. Kemudian untuk pengamalannya dilakukan dengan penilaian sikap dan kontrol perkembangan sikap serta praktik-praktik keagamaan.

B. Implikasi

1. Orang tua memiliki peran penting dalam pembinaan nilai-nilai keagamaan, dan sudah memberikan peran yang sangat penting bagi perkembangan akhlak anak melalui pengarahan-pengarahan dan pembiasaan yang diberikan oleh orang tua di rumah.
2. Pendidik dan lingkungan sekolah juga memiliki peran penting dalam pembinaan akhlak peserta didik, dan sudah berusaha memberikan pengarahan dan nasehat kepada para anak/remaja di sekolah, terlebih selalu memberikan masukan-masukan kepada peserta didik.
3. Orang tua memiliki kerjasama kepada pendidik untuk memberikan pengarahan dalam membina akhlak peserta didik dan juga memberikan nasehat, pembiasaan kepada anak di lingkungan sekolah.

4. Pihak sekolah dan orang tua dapat melakukan kerjasama untuk bisa melengkapi fasilitas yang dapat di manfaatkan oleh peserta didik dalam pembinaan keagamaan dapat bebas berkreasi dengan ilmu dan pengaplikasian yang dibutuhkan dan digunakan oleh anak.

C. Saran

Dengan membangun nilai-nilai keagamaan dilingkungan sekolah dan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah SMK I Muhammadiyah Metro ini diharapkan peserta didik mempunyai kekuatan aqidah islamiyah, kebenaran dalam beribadah dan juga berakhlak mulia dengan melakukannya baik didalam sekolah maupun kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Oleh karena itu di akhir penelitian ini dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Sekolah

Hendaknya sekolah dapat mempertahankan apa yang telah dicapai saat ini dan dikembangkan lagi terkait program dan pembiasaan religius serta tetap melakukan evaluasi berkelanjutan terkait program dan pembiasaan yang diterapkan di sekolah SMK I Muhammadiyah Metro agar menjadi lebih baik lagi.

2. Kepada Guru

Hendaknya para guru umumnya dan guru pendidikan agama Islam khususnya untuk meningkatkan usaha yang dilakukan baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pembinaan yang dilakukan terkait pembiasaan dan program keagamaan di SMK I Muhammadiyah Metro. Kemudian meningkatkan kualitas diri agar dapat menjadi panutan yang lebih baik untuk peserta didiknya.

3. Kepada Peserta Didik

Hendaknya peserta didik SMK I Muhammadiyah Metro agar mempunyai kesadaran yang tinggi dan penuh tanggungjawab dalam mengikuti pembelajaran dan kegiatan keagamaan disekolah.

4. Kepada Penelitian yang Akan Datang

Hendaknya dapat melakukan penelitian lebih mendalam mengenai implementasi pendidikan Agama Islam dalam Membangun nilai-nilai keagamaan dilingkungan sekolah dan pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama Islam yang diterapkan guru pendidikan agama Islam untuk melihat degradasi kepribadian yang semakin kurang dan mengakibatkan kemerosotan moral karena perubahan zaman yang sulit untuk dicegah.

5. Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah cukup baik karena ketika proses pembelajaran PAI 2 Jam untuk teori dan untuk satu 1 Jamnya untuk praktek, disini peran pendidik mata Pelajaran PAI harus benar-benar ekstra mengawasi peserta didik agar mereka maksimal dalam belajar dan praktek. Pendidik bukan hanya mengugurkan kewajiban mengajar aja tapi mampu memberikan teladan yang baik.

6. Pembelajaran Intrakurikuler memiliki peran yang sangat efektif bagi peserta didik untuk saat ini disekolahan sudah jalan, bagi peserta didik yang belum mahir membaca Al-Qur'an yaitu ada hari dimana peserta didik yang belum mahir dibimbing oleh organisasi IMM dan didampingi oleh pendidik langsung. Latar belakang keluarga para peserta didik yang berbeda-beda yang menjadi kendala pendidik untuk memberikan arahan kepada peserta

didik. Harapan kedepan pihak sekolah dan wali murid memiliki komunikasi yang efektif bukan hanya disekolah tapi ketika peserta didik dirumah dapat memiliki info-info perkembangan, di era digital ini pendidik dan wali murid harus memiliki grup Whatshaap atau social media.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: Refika Aditama, 2006
- Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Abdul Majid, Dian Andayani, “*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012),
- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya Offset, 2013)
- Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 2013),
- Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam: (Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Gramedia, 2001
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004)
- Akmal Hawi, “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam”, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014, Cet II)
- Ali Ashraf dalam Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010),
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta, Ciputat Pers, 2002), Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)
- Bahudji, *Bahan Ajar Metodologi Studi Islam*, (Metro: STAIN Metro, 2012),
- Beni Ahmad Saebani, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009),
- Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan; Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014)
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010),
- Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MTs*, (Jakarta : Pusat Kurikulum, 2003)

- Dr H Kamrani Buseri, "*Dasar, Asas Dan Prinsip Pendidikan Islam,*" t.t., 332.
- Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta, Metro: Ramayana Press dan STAIN Metro, 2008)
- H Abdul Rahman, "*Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi - Materi,*" 2001,
- H. Mahmud, Manpan Drajat, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,(Bandung:Penerbit Alfabeta, 2012)
- Haiatin Chasanatin, "*Pengembangan Kurikulum*", (Metro Lampung: Kaukaba Dipantara,2015
- Haryanto Al-fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2011)
- Heri Gunawan, "*Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*" , (Bandung,Penerbit Alfabeta:2012)
- Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi* (Yogyakarta: Ar – Ruzz Media, 2014)
- JS Badudu dan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Juhri AM, *Persepektif Manajemen Pendidikan Persekolahan*, (Kota metro: CV. Laduny Alifatama, 2018)
- KEMENDIKBUD, *Pengantar Umum SILABUS PAI Kurikulum 2013*, (Jakarta: 2012).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001),
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),
- Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multimedia Nasional*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011)

- Masitoh, Iaksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Dirjen PAI Depag)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008)
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005)
- Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011)
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010)
- Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta : Referensi, 2013),
- Nelly Yusra, “*Muhammadiyah: Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam*,” *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 1 (1 Juli 2018): 103, <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i1.5269>.
- Nunuk Suryani dan Leo Agung S, *Strategi Belajar – Mengajar* (Yogyakarta: Ombak, 2012)
- Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)* (semarang: Aneka Ilmu, 2013)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) Cet. XI,
- Ramayulis, *Metedologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005)
- Ridhoul Wahidi, “*Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Islam Terpadu*,” *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban* 2, no. 1 (27 Desember 2016), <https://doi.org/10.28944/afkar.v2i1.89>.
- Rois Mahfud, *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*, (Jakarta: Erlangga, 2010),
- Sisdiknas, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, Bandung: Fokus Media, 2010
- Sri Andri Astuti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandar :Lampung: Aura,2013),

- Sugiyono, “*Memahami Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: CV. Alfabeta, 2014),
Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta: 2008),
- Sugiyono, *Statistik untuk penelitian*, (Bandung: Alfabeta CV, 2012)
- Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*” (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010),
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*, Cet. XI, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006),
- Sutrisno , *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Bumi Aksara,2003)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2004), Edisi Kedua
- Tri Saswandi dan Ayu Permata Sari, “*Analisis penerapan nilai-nilai al islam dan Kemuhammadiyah dalam perkuliahan,*” *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 1 (30 Juni 2019): 27, <https://doi.org/10.29210/120192327>.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003), (Bandung: Fokusmedia, 2003)
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Bandung : Kencana Prenada Media Group, 2010)
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan bintang, 2010)
- Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005),
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015, Cet v),

**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KEBERAGAMAAN
PADA PESERTA DIDIK
SMK MUHAMMADIYAH 1 METRO**

OUTLINE

Halaman Sampul

Halaman Judul

Halaman Pernyataan Orisinalitas

Abstrak

Abstract

Halaman Persetujuan

Halaman Pengesahan

Motto

Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Persembahan

Riwayat Hidup

Kata Pengantar

Daftar Isi

Daftar Lampiran

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian

BAB II KAJIAN TEORI

- A. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
 - 1. Pengertian Strategi Pembelajaran
 - 2. Tujuan Strategi Pembelajaran
 - 3. Macam-macam Strategi Pembelajaran
- B. Pendidikan Agama Islam
 - 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam
 - 2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam
 - 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam
 - 4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

5. Kurikulum Pendidikan Agama Islam
6. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam
- C. Pengembangan Nilai-Nilai Keberagamaan
 1. Teori Tentang Nilai
 2. Nilai-Nilai Muhammadiyah
 3. Kehidupan Beragama

BAB III METODELOGI PENELITIAN

- A. Rancangan Penelitian
- B. Sumber Data dan Informan Penelitian
- C. Teknik Pengumpulan Data
 1. Metode Observasi
 2. Metode Wawancara
 3. Metode Dokumentasi.
- D. Teknik Penjamin Keabsahan Data
- E. Teknis Analisa Data
 1. Reduksi Data
 2. Penyajian Data
 3. Penarikan Kesimpulan

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

- A. Hasil Penelitian
 1. Memiliki Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan nilai-nilai keberagamaan SMK Muhammadiyah 1 Metro
 2. Pembelajaran Intrakurikuler yang Dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai keberagamaan di SMK Muhammadiyah 1 Metro
- B. Pembahasan
 1. Membangun membangun nilai-nilai keberagamaan Di Lingkungan Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Metro
 2. Pembelajaran Intrakurikuler yang Dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius di SMK Muhammadiyah 1 Metro

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Rekomendasi

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN**

Metro, 11 Maret 2020

Penulis



Imam Solihin
NPM. 1706541

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hi. Ida Umami, M.Pd. Kons
NIP. 197406071998032002

Dr. Yudiyanto, M.Si
NIP. 197602222000031003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPS)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metrouniv.ac.id;
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: 063/In.28/PPs/PP.00.9/03/2019

Direktur Pascasarjana (PPs) Institut Agama Islam Negeri Metro menugaskan kepada
Sdr.:

Nama : Imam Solihin
NIM : 1706541
Semester : IV (Empat)

- Untuk :
1. Mengadakan observasi prasurvey / survey di SMK Muhammadiyah 1 Metro guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan TESIS mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "**Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-nilai Religius pada Peserta Didik SMK Muhammadiyah 1 Metro**".
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal **11 Maret 2019** sampai dengan selesai

Kepada pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan. terimakasih.

Mengetahui,
Pejabat Setempat

Dikeluarkan di Metro
Pada Tanggal **11 Maret 2019**

Direktur

Dr. Tobibatussaadah, M.Ag
NIP. 19701020 199803 2 002



MAJLIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KOTA METRO
SMK MUHAMMADIYAH 1 METRO
(KELOMPOK BISNIS DAN MANAJEMEN)

Jl. Tawes 21 Polos Yosodadi Metro Timur Kota Metro Telp./Fax. (0725) 43721/48254
Web: <http://smkmuh1metro.sch.id> / Email: smkmutumetro@gmail.com

nor : 109/IV.4.AU/F/2019 Metro, 09 Rajab 1440 H
tp. : - 16 Maret 2019 M
: Balasan izin Prasurvey/Research

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Waba'du, salam silaturrohiim kami sampaikan, semoga Alloh SWT senantiasa memberikan kekuatan dan kesempatan kepada kita semua dalam melaksanakan tugas sebagai hamba dan kholifah di muka bumi. Aamiin.

Menindaklanjuti Surat dari Ketua IAIN Metro Nomor: 064/In.28/PPs/PP.009/03/20019 tanggal 11 Maret 2019 M Tentang Izin Prasurvey/Research, dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama : IMAM SOLIHIN
NPM : 1706541
Semester : IV (Empat)

Telah kami setuju untuk melaksanakan Penelitian di SMK Muhammadiyah 1 Metro. Dalam rangka menyelesaikan TESIS mahasiswa yang bersangkutan dengan judul : **“Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-nilai Religius pada Peserta Didik SMK Muhammadiyah 1 Metro”**.

Demikian Surat Balasan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas kepercayaan bapak kami ucapkan terima kasih.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ



PEDOMAN WAWANCARA

A. IDENTITAS

Informan :
Jabatan :
Waktu Pelaksanaan :

B. WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

1. Strategi Pembelajaran apa saja yang digunakan di SMK Muhammadiyah 1 Metro?
2. Bagaimana persepsi Ibu mengenai Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Metro?
3. Mengapa Pengembangan Nilai-Nilai Keberagamaan peserta didik perlu dibentuk?
4. Apa saja program-program Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Keberagamaan di SMK Muhammadiyah 1 Metro?
5. Bagaimana cara menangani peserta didik yang mempunyai perilaku menyimpang?
6. Apa saja yang menjadi kendala dalam membentuk nilai-nilai keberagamaan peserta didik dan apa solusinya?
7. Adakah perubahan atau peningkatan sikap/perilaku setelah menjalani pendidikan di SMK Muhammadiyah 1 Metro?

PEDOMAN WAWANCARA

A. IDENTITAS

Informan :

Jabatan :

Waktu Pelaksanaan :

B. WAWANCARA DENGAN WAKAKURIKULUM

1. Kurikulum apa saja yang digunakan di SMK Muhammadiyah 1 Metro?
2. Apa saja program-program strategi pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) dalam pengembangan nilai-nilai keberagamaan di SMK Muhammadiyah 1 Metro?
3. Apa saja yang menjadi kendala dalam strategi pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) dalam pengembangan nilai-nilai keberagamaan dan apa solusinya?

PEDOMAN WAWANCARA

A. IDENTITAS

Informan :
Jabatan :
Waktu Pelaksanaan :

B. WAWANCARA DENGAN GURU PENDIDIAN AGAM ISLAM

1. Menurut anda pengembangan nilai-nilai keberagamaan itu seperti apa?
2. Kurikulum apa saja yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 1 Metro?
3. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk Nilai-Nilai Keberagamaan peserta didik?
4. Menurut anda bagaimana sikap dan perilaku peserta didik yang memiliki nilai-nilai keberagamaan?
5. Apa saja kegiatan peserta didik disekolah yang berkaitan dengan pembentukan pengembangan nilai-nilai keberagamaan?
6. Bagaimana pembentukan nilai-nilai keberagamaan yang diterapkan didalam kelas maupun dilingkungan sekolah?
7. Apa saja yang menjadi kendala dalam pembentukan pengembangan nilai-nilai keberagamaan peserta didik dan apa solusinya?
8. Bagaimana perubahan sikap dan perilaku peserta didik setelah pembelajaran?
9. Adakah prestasi yang diraih peserta didik terkait keagamaan?

PEDOMAN WAWANCARA**A. IDENTITAS**

Informan :

Jabatan :

Waktu Pelaksanaan :

B. WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK

1. Apa yang menjadi pengalaman anda sehingga berkeinginan masuk di SMK Muhammadiyah 1 Metro?
2. Apa saja bentuk atau kegiatan yang terkait dengan pembentukan pengembangan nilai-nilai keberagaman yang diberikan sekolah kepada peserta didik?
3. Sudahkan para pendidik menjadi tauladan yang baik untuk anda?
4. Apakah anda merasa senang atau terbebani dengan arahan maupun ajakan para pendidik untuk melakukan kegiatan kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai keberagaman?
5. Apa yang dilakukan pendidik ketika anda tidak mengikuti pengembangan nilai-nilai keberagaman disekolah?
6. Bagaimana harapan anda terhadap pendidikmu?

KETERANGAN KODING:

- W : Wawancara
01 : Orang ke-1
F : Fokus Masalah
K : Kepala Sekolah
W : Wakakurikulum
G : Guru Pendidikan Agama Islam
P : Peserta Didik

**PEDOMAN OBSERVASI DALAM PENGEMBANGAN
NILAI-NILAI KEBERAGAMAAN PADA PESERTA DIDIK**

Hari/Tanggal :

No	Aspek nilai-nilai keberagamaan pada peserta didik	Pernyataan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Kesiapan peserta didik ketika memasuki lingkungan sekolah			
2.	Bersalaman dan mengucapkan salam dengan guru ataupun karyawan yang menyambut peserta didik digerbang sekolah			
3.	Kedisiplinan peserta didik			
4.	Ketertiban dalam berpakaian			
5.	Kebersihan dilingkungan sekolah			
6.	Mengadakan shalat dhuha berjamaah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan			
7.	Mengadakan shalat dhuhur berjamaah sesuai dengan jadwal yang ditentukan			
8.	Muroja'ah bersama-sama sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan			

9 .	Sikap atau perilaku peserta didik baik dengan peserta didik lainnya maupun dengan guru			
1 0 .	Mengadakan kegiatan rutin hafalan peserta didik			
1 1 .	Guru maupun karyawan memperingatkan peserta didik ketika melakukan hal yang tidak baik			
1 2 .	Guru maupun karyawan meneladani peserta didik untuk shalat berjamaah			
1 3 .	Guru maupun karyawan meneladani peserta didik untuk shalat dhuha berjamaah			
1 4 .	Menyediakan ruang shalat yang nyaman untuk melaksanakan ibadah			
1 5 .	Menyediakan alat shalat yang layak			
1 6 .	Membiasakan bersalaman dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain			
1 7 .	Memasang poster-poster yang berkaitan dengan nilai religius di sekolah			

1 8 .	Mengadakan atau mengikuti perlombaan mengenai keagamaan			
1 9 .	Memperingati hari-hari besar keagamaan disekolah			
2 0 .	Baik budi bahasanya ketika berinteraksi dengan peserta didik lainnya maupun dengan guru			

Observer,

**IMAM SOLIHIN
NPM. 1706541**

**PEDOMAN OBSERVASI DALAM PENGEMBANGAN
NILAI-NILAI KEBERAGAMAAN PADA PESERTA DIDIK**

Nama Guru :
Mata Pelajaran :
Kelas :

No	Aspek yang diamati	Aspek nilai-nilai keberagamaan pada peserta didik	Pernyataan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1	Kegiatan guru dikelas	Kedisiplinan guru			
		Antusias guru dalam proses pembelajaran			
		Kesiapan guru dalam pembelajaran yang akan dilakukan			
		Mengucapkan salam			
		Mempersiapkan kelas dengan membaca do'a terlebih dahulu			
		Mengabsen peserta didik			
		Melakukan apersepsi sesuai dengan materi yang akan disampaikan			
		Menyampaikan materi sesuai dengan RPP			
		Menyisipkan nilai-nilai religius pada setiap tahapan pembelajaran			
		Menindak lanjuti peserta didik ketika melakukan hal yang tidak baik dalam proses belajar mengajar			
		Melakukan kegiatan penguatan, motivasi dan penyisipan nilai-nilai religius diakhir pembelajaran			

		Mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam			
2	Kegiatan peserta didik dikelas	Kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dikelas			
		Kesiapan peserta didik dalam pembelajaran yang akan dilakukan			
		Antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dikelas			
		Tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru			
		Menghormati guru dan mentaati semua peraturan yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran			
		Menggunakan bahasa yang baik/sopan selama proses pembelajaran berlangsung baik dengan peserta didik lainnya maupun dengan guru			

Observer,

**IMAM SOLIHIN
NPM. 1706541**

PETIKAN WAWANCARA
DENGAN KEPALA SEKOLAH
SMK MUHAMMADIYAH 1 METRO

Hari : Senin
Tanggal : 18 Maret 2019
Informan : Ibu Rohaniya, S.Pd., M.Pd.
Tempat : Ruang Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Metro

No	Fokus yang Ditanya	Petikan Wawancara
1	Strategi Pembelajaran apa saja yang digunakan di SMK Muhammadiyah 1 Metro?	Kami dalam proses belajar mengajar menggunakan kurikulum 2013, begitupun termasuk didalamnya Pendidikan Agama Islam. Selain itu kami juga menggunakan kurikulum khusus yaitu penguatan dibidang keagamaan. Karena sekolah ini merupakan lembaga yang berada dibawah naungan Muhammadiyah. Jadi total terdapat enam jam yaitu tiga jam untuk mata pelajaran dan selebihnya digunakan untuk penguatan karakter dibidang keagamaan.
2	Bagaimana persepsi Ibu mengenai Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Metro?	Program-program yang dilakukan dalam hal ini terkait dengan kurikulum khusus yang selama ini telah kami terapkan disekolah yaitu diantaranya diadakannya TPA yang dilakukan di satu jam pertama, kemudian sholat dhuha berjamaah yang dilakukan menjelang waktu

		<p>istirahat, sholat dhuhur berjamaah, kemudian adanya pembinaan bakat seperti tahfid, pidato, kultum bagi laki-laki dan juga adanya ceramah yang dilakukan setiap hari sabtu selepas sholat dhuhur. Salah satu program wajib yang dilakukan disekolah terkait keagamaan yaitu menghafalkan surat-surat terakhir dalam Al-Qur'an (juz 30). Anak-anak diwajibkan untuk menyetorkan hafalannya kepada wali kelas masing-masing seminggu sekali dan nantinya hafalan tersebut akan menjadi syarat anak-anak ketika akan mengambil ijazah. Tujuannya yaitu agar anak-anak cinta Al-Qur'an dan tidak hanya membacanya namun mereka juga menghafalkannya walaupun hanya juz 30, dengan begitu setidaknya mereka mempunyai bekal untuk masuk kejenjang selanjutnya.</p>
3	<p>Mengapa Pengembangan Nilai-Nilai Keberagaman peserta didik perlu dibentuk?</p>	<p>Setiap anak dilahirkan dengan potensi beragama. Potensi ini dapat dilihat saat anak memasuki usia 3-5 tahun yang ditandai dengan berbagai pertanyaan kritis terhadap apa yang dilihat dan didengar. Pertanyaan tersebut bersifat kritis tanpa disadari oleh orang tuanya. Misalnya anak</p>

		<p>bertanya siapa yang menciptakan manusia dan hewan, di mana dan siapa Allah, mengapa manusia disuruh shalat. Potensi beragama yang ada pada manusia sesuai dengan sabda Nabi SAW: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orang tualah yang membuat mereka menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi”. Hadits tersebut di samping menegaskan setiap individu dibekali dengan potensi keberagamaan, juga mengisyaratkan tentang pentingnya peran orang tua untuk mengembangkan dan mengarahkan potensi keberagaman yang dimiliki oleh setiap anak. Pengembangan dan pengarahan potensi keberagamaan anak harus dimulai sejak dini. Langkah awal pengembangan dan pengarahan potensi keberagamaan dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini. Langkah ini sebagai tahap awal untuk menumbuhkan sifat, sikap dan perilaku keagamaan individu dan menjadi dasar untuk perkembangan pada masa berikutnya. Pada usia anak-anak karakter dasar sudah dapat dibentuk</p>
--	--	--

		<p>dan disesuaikan fungsi otak, emosional maupun religiusitasnya. Fase usia dini merupakan masa terbaik untuk menanamkan rasa dan sikap keberagaman pada anak. Pada masa ini perkembangan sikap dan kesadaran keberagaman masih pada tingkatan unrefictif (kurang mendalam) yang lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi atau emosi dan imitatif (meniru) dari apa yang dilihat dan didengarnya.</p>
4	<p>Apa saja program-program implementasi pendidikan agama islam dalam membentuk nilai-nilai Keberagaman di SMK Muhammadiyah 1 Metro?</p>	<p>Program-program yang dilakukan dalam hal ini terkait dengan kurikulum khusus yang selama ini telah kami terapkan disekolah yaitu diantaranya diadakannya TPA yang dilakukan di satu jam pertama, kemudian sholat dhuha berjamaah yang dilakukan menjelang waktu istirahat, sholat dhuhur berjamaah, kemudian adanya pembinaan bakat seperti tahfid, pidato, kultum bagi laki-laki dan juga adanya ceramah yang dilakukan setiap hari sabtu selepas sholat dhuhur. Salah satu program wajib yang dilakukan disekolah terkait keagamaan yaitu menghafalkan surat-surat terakhir</p>

		<p>dalam Al-Qur'an (juz 30). Anak-anak diwajibkan untuk menyetorkan hafalannya kepada wali kelas masing-masing seminggu sekali dan nantinya hafalan tersebut akan menjadi syarat anak-anak ketika akan mengambil ijazah. Tujuannya yaitu agar anak-anak cinta Al-Qur'an dan tidak hanya membacanya namun mereka juga menghafalkannya walaupun hanya juz 30, dengan begitu setidaknya mereka mempunyai bekal untuk masuk kejenjang selanjutnya.</p>
5	<p>Bagaimana cara menangani peserta didik yang mempunyai perilaku menyimpang?</p>	<p>Melakukan pendekatan secara intensif ya, kita runtut dari bagaimana keluarganya, bagaimana lingkungannya dan kemudian kita cari tahu solusinya. Karena kita kalau tidak runtut dari awal, tidak dicari tahu akarnya maka juga akan sulit untuk menyelesaikan anak-anak yang perilakunya menyimpang. Maka harus ada pembinaan yang kondusif ya mungkin secara klasikal juga iya, diberi nasihat dan secara khusus anak dipanggil oleh guru BK (Bimbingan Konseling) dibina secara berkesinambungan.</p>

6	<p>Apa saja yang menjadi kendala dalam membentuk nilai-nilai religius peserta didik dan apa solusinya?</p>	<p>Kendala itu pasti ada, seperti maaf ngomong terkadang itu kendala muncul dari lingkungan keluarga. Kita sudah kenceng disini diajari sholat, melakukan pembiasaan-pembiasaan baik, tapi dikeluarganya tidak ditekankan atau diprioritaskan hal tersebut. maka solusinya adalah kita disini akan tetap dan terus melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik seperti itu tadi sehingga paling tidak anak nantinya terbiasa dan tumbuh kesadaran dalam dirinya bahwa ngaji, sholat, sopan santun, disiplin dan lain sebagainya, bisa memahami agama, bisa hidup benar, etika yang benar, itu merupakan sebuah kebutuhan untuk dia sendiri gitu, bukan menjadi sebuah aturan dari sekolah. Jadi benar-benar menjadi kebutuhan dalam hidup dia begitu. Sehingga nanti dia bisa mempratekannya dilingkungannya bahwa waktunya sholat dia harus sholat walaupun tidak ada guru saya, tidak ada yang merintah saya, seperti itu.</p>
7	<p>Adakah perubahan atau peningkatan sikap/perilaku setelah menjalani</p>	<p>Secara umum perubahan perilaku anak-anak itu ada, walaupun tidak 100% pendidikan atau pembiasaan</p>

	pendidikan di SMK Muhammadiyah 1 Metro?	<p>yang baik itu tadi terserap oleh peserta didik, jadi tidak semua kemudian menjadi benar, menjadi berakhlak itu tidak. Tapi secara umum paling tidak dapat dilihat ketika diluar dimana itu untuk pembiasaannya terlaksana. Namun demikian yang namanya kita berusaha, terkait hidayahpun Allah juga menentukan, artinya gini seperti istilah, kita menanam singkong tidak satu dua hari bisa dipanen, tapi delapan bulan sampai satu tahun baru dapat dipanen. Demikian juga dengan anak, kami berharap kita memberi pondasi kepada anak ini yang baik dan benar dan nantinya dia akan tetap ingat dan biasa melakukan hal-hal atau pembiasaan-pembiasaan yang telah dipelajarinya dan mau melaksankannya.</p>
--	---	---

PETIKAN WAWANCARA
DENGAN WAKAKURIKULUM
SMK MUHAMMADIYAH 1 METRO

Hari : Selasa
Tanggal : 19 Maret 2019
Informan : Yeniarti, S.Pd
Tempat : Kantor SMK Muhammadiyah 1 Metro

No	Fokus yang Ditanya	Petikan Wawancara
1	Kurikulum apa saja yang digunakan di SMK Muhammadiyah 1 Metro?	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam disini menggunakan kurikulum 2013, dengan alokasi waktu tiga jam. Dan untuk prosesnya pun dibagi yaitu dua jam untuk teori sisanya digunakan untuk praktek, dengan begitu diharapkan anak-anak dapat mengingat dan memahami dengan benar pembelajaran tersebut. Kemudian selain itu disini juga terdapat kurikulum khusus dalam bidang keagamaan.
2	Apa saja program-program implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk nilai-nilai keberagaman di SMK Muhammadiyah 1 Metro?	Memang disekolah ini mempunyai program-program terkait kegamaan yang selama ini telah dilakukan seperti adanya TPA yang dibina oleh masing-masing walikelas, sholat dhuha, sholat dhuhur, dan juga pembinaan-pembinaan bakat yang dimiliki setiap peserta didik.
3	Apa saja yang menjadi kendala dalam membentuk	Menurut saya kendala itu muncul salah satunya karena anak pindahan,

	<p>nilai-nilai Keagamaan peserta didik dan apa solusinya?</p>	<p>pada dasarnya memang sekolah kami ini tetap menerima siswa pindahan begitu. Dia belum terbiasa dengan aturan-aturan dan kegiatan-kegiatan yang kami terapkan disini dan bisa juga karena latar belakang dari sekolah dia sebelumnya yang sangat mempengaruhi kebiasaan dia. Kemudian ada pula beberapa anak yang prilakunya kurang baik begitu, Jadi itu merupakan tantangan tersendiri untuk kami para pendidik untuk membina dan mengarahkan dia dengan kebiasaan-kebiasaan yang biasa kami lakukan supaya bisa menjadi anak yang baik dan berakhlak sesuai dengan tujuan yang kami harapkan dari program-program yang kami terapkan disini.</p>
--	---	---

**PETIKAN WAWANCARA
DENGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SMK MUHAMMADIYAH 1 METRO**

Hari : Rabu
 Tanggal : 20 Maret 2019
 Informan : Zenni Mahmud, S.Pd
 Tempat : Ruang Guru SMK Muhammadiyah 1 Metro

No	Fokus yang Ditanya	Petikan Wawancara
1	Menurut anda nilai keagamaan itu seperti apa?	<p>Nilai keagamaan pada peserta didik, Religius sekolah adalah solusi untuk memperbaiki persoalan karakter negatif yang terjadi pada bangsa ini. Religius sekolah memiliki andil yang besar, karena dengan religius yang diterapkan di sekolah, akan terjadi inkulnasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan ketrampilan hidup yang lain. Dengan kata lain bahwa penerapan religius di sekolah merupakan upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik. Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang</p>

		dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.
2	Kurikulum apa saja yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 1 Metro?	Dari beberapa tahun yang lalu untuk semua mata pelajaran kami sudah menggunakan kurikulum 2013, termasuk untuk pembelajaran pendidikan agama Islam.
3	Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk nilai-nilai keberagaman peserta didik?	Langkah yang saya lakukan seperti biasa ketika masuk kelas mengucapkan salam, berdo'a lalu mengabsen anak-anak. Kemudian setelah itu saya memberikan apersepsi mengenai materi yang akan saya berikan dan tentunya sedikit mengulas materi yang sudah dipelajari dihari sebelumnya. Kegiatan itu saya lakukan rutin setiap kali pembelajaran dimulai. Selanjutnya masuk dalam materi dimana proses pembelajaran yang saya lakukan saya sesuaikan dengan RPP yang ada. Kemudian dalam menyampaikan materi saya usahakan semaksimal mungkin dan sesering mungkin untuk menyelipkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi

		<p>pada saat itu kepada peserta didik, baik melalui cerita ataupun contoh-contoh dalam kehidupan nyata yang terkait dengan materi. Supaya anak-anak dapat lebih mudah menangkap inti dari pembahasan dalam materi tersebut. Langkah selanjutnya saya mempersilahkan anak-anak untuk mempertanyakan apapun yang dirasa belum faham terkait materi. Setelah itu saya mengadakan evaluasi agar saya dapat mengetahui sejauh mana pemahaman anak-anak terkait materi yang sudah dipelajarinya. Kemudian setelah pembelajaran usai saya mengucapkan salam baru setelah itu keluar dari kelas.</p>
4	<p>Menurut anda bagaimana sikap dan perilaku peserta didik yang memiliki nilai-nilai keberagaman?</p>	<p>Sikap yang ditunjukkan yaitu seperti sopan santun, menghargai sesamatemannya dan guru-gurunya, dapat bekerjasama, saling tolong menolong serta tidak memilih-milih dalam berteman. mengenai tujuan pembinaan kepribadian sehat siswa yang diharapkan di sekolah, adalah agar semua siswa mempunyai tujuan hidup yang islami sebagai pedoman hidup didunia dan bekal hidup sesudah mati di akhirat, berakhlak yang terpuji, beriman dan bertakwa</p>

		<p>kepada Allah, berbakti kepada kedua orang tua, sopan dalam berbicara, santun dalam bertindak, menghargai teman sebaya dan sayang kepada yang lebih muda.</p>
5	<p>Apa saja kegiatan peserta didik disekolah yang berkaitan dengan pembentukan nilai-nilai keagamaan ?</p>	<p>Kendala yang saya alami selama proses pembelajaran yaitu adanya anak-anak yang ramai seperti ngobrol, kemudian tiba-tiba ada anak yang izin ke kamar mandi, dan hal itu membuat pecah fokus anak-anak yang lainnya dan saya pun jadi tidak fokus juga dalam menyampaikan materi.</p>
6	<p>Bagaimana pembentukan nilai-nilai keberagaman yang diterapkan didalam kelas maupun dilingkungan sekolah?</p>	<p>Menerapkan pembiasaan-pembiasaan dalam kesehariaanya dengan selalu berjabat tangan ketika bertemu dengan teman dan guru, mengucapkan salam, bertanggung jawab akan tugas yang diberikan oleh pendidik, kemudian selalu berusaha untuk memberikan nilai-nilai religius dalam setiap materi yang diajarkan.</p>
7	<p>Apa saja yang menjadi kendala dalam membentuk nilai-nilai keagamaan peserta didik dan apa solusinya?</p>	<p>Anak-anak pada dasarnya mempunyai latar belakang yang berbeda, jadi pemahaman akan agama pun berbeda pula tingkatannya. Dan hal itu menjadi salah satu kendala yang agak susah dikondisikannya.</p>

8	Bagaimana perubahan sikap dan perilaku peserta didik setelah pembelajaran?	Perubahan yang ditunjukkan oleh anak-anak tidaklah instan, mereka butuh waktu yang cukup lama untuk benar-benar menerapkan nilai-nilai religius yang kami terapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tapi dengan adanya pembentukan nilai-nilai religius yang kami lakukan harapannya mereka pelan-pelan nantinya akan sadar terhadap tanggungjawab perilaku yang dilakukannya dalam kehidupannya.
9	Adakah prestasi yang diraih peserta didik terkait keagamaan?	Ada beberapa peserta didik memiliki perilaku yang mulai baik dan religius dan anak-anak kami telah meraih beberapa juara dalam lomba-lomba yang diadakan baik didalam sekolah maupun dalam acara-acara yang diselenggarakan oleh beberapa pihak sekolah diluar.

**PETIKAN WAWANCARA
DENGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SMK MUHAMMADIYAH 1 METRO**

Hari : Kamis

Tanggal : 21 Maret 2019

Informan : Dwi Susanto, M.Pd.

Tempat : Ruang Guru SMK Muhammadiyah 1 Metro

No	Fokus yang Ditanya	Petikan Wawancara
1	Menurut anda nilai religius itu seperti apa?	Mengarah ke keagamaan ya mbak, seperti ibadah dan anak-anak tidak melakukan hal-hal yang menyimpang itu merupakan nilai-nilai religius. Jadi penting sekali sekolah ataupun guru untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak mengenai keagamaan supaya anak-anak bisa mengerti ajaran agamanya dan dapat pula mengamalkannya.
2	Kurikulum apa saja yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 1 Metro?	Kami disini menggunakan kurikulum 2013, dan program khusus mengenai keagamaan.
3	Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk nilai-nilai religius peserta didik?	Pembelajaran yang saya lakukan dimulai dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar anak-anak dan biasanya saya menggunakan beberapa bahasa ketika menyapa mereka, kemudian mengabsen anak-anak, memberikan sedikit apersepsi lalu

		<p>masuk dalam materi. Dalam menyampaikan materi saya tidak terlalu menggunakan metode dan media pembelajaran, saya lebih banyak ceramah dan praktek ketika diperlukan. Karna saya rasa untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri tidak bisa terlepas dengan ceramah, karena mereka perlu diberikan pemahaman yang jelas dan konkrit mengenai materi tersebut agar mereka tidak salah faham dan salah menerjemahkannya.</p> <p>Untuk menanggulangi rasa bosan anak-anak saya sering menggunakan guyonan dalam menyampaikan materi dengan artian tidak keluar dari etika dan kedisiplinan pembelajaran ya, karena saya rasa dengan kita menyampaikan materi seperti itu akan menjadikan suasana kelas yang menyenangkan dan anak-anak akan lebih fokus dalam pembelajaran yang saya sampaikan. Kemudian setelah itu saya mengizinkan anak-anak untuk bertanya ketika sekiranya ada yang belum faham dan selanjutnya melakukan evaluasi. Setelah itu saya akhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.</p>
--	--	--

4	Menurut anda bagaimana sikap dan perilaku peserta didik yang berkarakter religius?	Mempunyai akhlak yang baik tentunya, hormat kepada orang tua, sopan santun, mempunyai pemahaman yang luas akan agama dan kemudian dapat menjalankan ajaran-ajaran agama dalam kehidupannya.
5	Apa saja kegiatan peserta didik disekolah yang berkaitan dengan pembentukan nilai-nilai religius?	Kegiatan yang anak-anak lakukan yaitu diantaranya TPA, kajian disetiap hari sabtu, kemudian program-program terkait keagamaan seperti tahfidz, dan hafalan surat-surat pendek dan surat-surat pilihan.
6	Bagaimana pembentukan nilai-nilai religius yang diterapkan didalam kelas maupun dilingkungan sekolah?	Untuk membentuk nilai-nilai religius pada diri anak di dalam kelas saya selalu mengingatkan mereka akan kewajiban-kewajiban yang harus mereka lakukan, dan juga memberikan sebuah keteladanan yang baik agar bisa menjadi panutan untuk mereka.
7	Apa saja yang menjadi kendala dalam membentuk nilai-nilai religius peserta didik dan apa solusinya?	Kendala itu pasti ada, dan kendala itu terkait dengan background atau latar belakang yang tentunya berbeda dari anak yang satu dengan anak yang lainnya. Baik dari latar belakang keluarga ataupun latar belakang pendidikan yang telah mereka tempuh sebelumnya. Ada yang dari MI dan ada pula yang dari SD Negeri. Jadi hal itu merupakan salah satu kendala saya dalam menyampikan materi, karena

		dilihat dari perbedaan latar belakangnya maka pemahaman mereka pun tentunya berbeda. Dan itu jadi tantangan saya untuk bisa mengkondisikan kelas dengan baik, supaya anak-anak yang sudah faham terkait materi tidak bosan mendengarkannya berulang kali dan untuk anak-anak yang belum faham dapat memahaminya dengan baik.
8	Bagaimana perubahan sikap dan perilaku peserta didik setelah pembelajaran?	Perubahannya pasti ada, seperti mereka yang dulunya tidak terbiasa melakukan sholat dhuha sekarang dengan diterapkannya sholat dhuha disekolah ini mereka jadi melakukannya setiap hari. Terus mereka yang dulunya hanya sebatas tahu apa itu agama, sekarang karena disekolah ini diterapkannya nilai-nilai dari ajaran agama mereka dapat mengamalkannya dalam kesehariannya.
9	Adakah prestasi yang diraih peserta didik terkait keagamaan?	Tentunya ada, mereka banyak mendapatkan piala-piala yang sekarang ini ada dikantor ya, itu terdapat beberapa piala yang dihasilkan oleh anak-anak dalam mengikuti perlombaan keagamaan seperti qiro', pidato, tahfidz dan lain sebagainya.

**PETIKAN WAWANCARA
DENGAN PESERTA DIDIK
SMK MUHAMMADIYAH 1 METRO**

Hari : Jum'at

Tanggal : 22 Maret 2019

Informan : Fany Kharomania

Tempat : Ruang Kelas XI TKJ

No	Fokus yang Ditanya	Petikan Wawancara
1	Apa saja bentuk atau kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai religius yang diberikan sekolah kepada peserta didik?	Kalau untuk kegiatan agama setiap hari saya mengikuti kegiatan TPA yaitu membaca Al-Qur'an dengan walikleas saya Ibu Peni Rulia, S.Pd yang dilakukan sebelum belajar. kemudian sholat dhuha dan sholat dhuhur juga wajib dilakukan berjamaah dimasjid.
2	Sudahkan para pendidik menjadi tauladan yang baik untuk anda?	Sudah, guru-guru disini juga selalu ikut dalam setiap kegiatan seperti sholat dimasjid, kajian, dan guru-guru disini juag baik-baik.
3	Apakah anda merasa senang atau terbebani dengan arahan maupun ajakan para pendidik untuk melakukan kegiatan kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai religius?	Iya saya senang melakukannya, karena memang dari awal masuk kesekolah ini sudah terbiasa dengan kegiatan-kegiatan seperti ini. Jadi sudah mulai tebiasa sekarang.
4	Apa yang dilakukan pendidik ketika anda tidak mengikuti nilai religius disekolah?	Kalau untuk awal-awal hanya di tegur, tapi nanti kalau anak itu sudah beberapa kali tidak melakukannya pasti dipanggil kekantor.

**PETIKAN WAWANCARA
DENGAN PESERTA DIDIK
SMK MUHAMMADIYAH 1 METRO**

Hari : Senin

Tanggal : 25 Maret 2019

Informan : Arfan Iqbal

Tempat : Ruang Kelas XI Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran

No	Fokus yang Ditanya	Petikan Wawancara
1	Apa saja bentuk atau kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai religius yang diberikan sekolah kepada peserta didik?	Ekstrakurikuler yang saya ikuti yaitu paduan suara, yang latihannya itu seminggu sekali sepulang sekolah. Kemudian kalau mengenai keagamaan saya ikut tahfidz yang latihannya pun seminggu sekali sepulang sekolah.
2	Sudahkan para pendidik menjadi tauladan yang baik untuk anda?	Sudah, karena memang guru-guru disini selalu mengikuti kegiatan apapun yang kami ikuti juga gitu. Jadi tidak hanya memerintahkannya saja, tapi juga ikut serta dalam kegiatan tersebut.
3	Apakah anda merasa senang atau terbebani dengan arahan maupun ajakan para pendidik untuk melakukan kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai religius?	Saya senang melakukannya, karena memang dirumahpun pembiasaan tersebut sudah diajarkan/diterapkan oleh orang tua saya. Jadi saya sudah terbiasa melakukannya.

4	Apa yang dilakukan pendidik ketika anda tidak mengikuti nilai religius disekolah?	Guru biasanya menegur teman-teman yang melanggar aturan, dan sayapun pada saat itu pernah ditegur juga karena telat datang di jam TPA, kemudian diberikan nasihat, dan kadang dihukum juga kalau memang sudah benar-benar melanggar etika sekolah.
---	---	--

**PETIKAN WAWANCARA
DENGAN PESERTA DIDIK
SMK MUHAMMADIYAH 1 METRO**

Hari : Selasa
Tanggal : 26 Maret 2019
Informan : Cahya Lintang
Tempat : Ruang Kelas XII TKJ

No	Fokus yang Ditanya	Petikan Wawancara
1	Apa saja bentuk atau kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai religius yang diberikan sekolah kepada peserta didik?	Banyak, program keagamaan disini seperti TPA, tahfidz, kajian, ceramah, hafalan surat-surat pilihan dan sholat dhuha sama sholat dhuhur.
2	Sudahkan para pendidik menjadi tauladan yang baik untuk anda?	Sudah, guru disini menjadi guru yang baik dan tegas kepada kami. Apalagi pak Aris, beliau ini guru yang paling baik disini, sayang sama kami dan bahkan saya sering ngobrol hal-hal di luar pelajaran.
3	Apakah anda merasa senang atau terbebani dengan arahan maupun ajakan para pendidik untuk melakukan kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai religius?	senang, saya sudah terbiasa melakukan kebiasaan-kebiasaan itu setiap harinya.
4	Apa yang dilakukan pendidik ketika anda tidak mengikuti nilai religius disekolah?	Waktu itu saat waktunya sholat dhuhur saya ngobrol dan sampai tertawa agak keras dengan kawan saya sambil menunggu iqomah, kemudian ada guru yang menghampiri negur saya dan kawan-kawan.

**PETIKAN WAWANCARA
DENGAN PESERTA DIDIK
SMK MUHAMMADIYAH 1 METRO**

Hari : Rabu
Tanggal : 27 Maret 2019
Informan : Arif Dera
Tempat : Ruang Kelas VIII Zaid

No	Fokus yang Ditanya	Petikan Wawancara
1	Apa saja bentuk atau kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai religius yang diberikan sekolah kepada peserta didik?	Ada sholat dhuha, sholat dhuhur, tahfidz, TPA dan kajian-kajian
2	Sudahkan para pendidik menjadi tauladan yang baik untuk anda?	Sudah, guru-guru disini mencontohkan hal-hal yang baik, tegas sama anak-anak didiknya juga.
3	Apakah anda merasa senang atau terbebani dengan arahan maupun ajakan para pendidik untuk melakukan kegiatan kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai religius?	Senang, karena memang kami disini sudah terbiasa dengan kegiatan-kegiatan tersebut.
4	Apa yang dilakukan pendidik ketika anda tidak mengikuti nilai religius disekolah?	Saya pernah dihukum karena telat masuk jam TPA, saya disuruh berdiri didepan kelas dengan berdo'a terlebih dahulu kemudian melafalkan sepuluh surat-surat pendek. Setelah selesai baru saya diizinkan duduk.



Gambar 01.
Sedang Melakukan Wawancara Dengan
Wakakurikulum





Gambar 02.
Wawancara Dengan Pendidik Guru
Agama Islam





Gambar 03. Wawancara Dengan Kepala Sekolah





Gambar 04.
Kondisi Ruang Pendidik





Gambar 05. Wawancara Dengan Wakakesiswaan





Gambar 06.
Ruangan Tata
Usaha Sekolah





Gambar 07. Wawancara Dengan Bagian Tata Usaha





Gambar 08.
Foto Tampak Sekolah Dari Dalam



RIWAYAT HIDUP



Imam Solihin dilahirkan di Desa Isorejo, Wayabung 3, Kec. Bunga Mayang, Kab. Lampung Utara pada tanggal 11 Januari 1993, anak pertama dari pasangan Bapak Tugimin dan Ibu Taslimah.

Pendidikan dasar penulis ditempuh di SD N 01 Isorejo Kec. Bunga Mayang Kab. Lampung Utara dan selesai pada tahun 2005, kemudian melanjutkan di SMP N 01 Mulyorejo dan selesai pada tahun 2008. Sedangkan pendidikan menengah atas pada Sekolah Menengah Akhir Madrasah Aliyah Negeri 02 Metro, Kota Metro dan selesai pada tahun 2011, kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro Jurusan Tarbiyah di mulai pada semester I TA. 2011/2012, Kemudian Lulus kuliah pada tahun 2016 tepat pada bulan 3. Kemudian lanjut S2 pada tahun 2017 di Kampus yang sama meskipun sekarang sudah menjadi Institut Agama Islam Negeri Metro dan mengambil jurusan tarbiyah dan Prodi Pendidikan Agama Islam.